



**GERAKAN MASYARAKAT MEMPROTES  
PENYELENGGARAAN PIALA DUNIA 2014 DI BRAZIL**

*THE MASS MOVEMENT ON PROTESTING  
WORLD CUP 2014 IN BRAZIL*

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat-syarat untuk menyelesaikan studi jurusan Ilmu Hubungan Internasional (S1) dan mencapai gelar sarjana sosial

Oleh:

**Dian Fitri Indah Sari**  
**NIM 120910101025**

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini khusus penulis persembahkan kepada :

1. Allah swt. Atas segala rahmat dan hidayah-Nya selalu diberikan kepada penulis;
2. Nabi Muhammad saw. Beserta para sahabat yang telah menuntun hidup penulis dengan berpedoman pada agama Islam;
3. Kedua orang tuaku tercinta, Ibunda Sri Suharni dan Bapak Mochammad Soli yang telah mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis sejak penulis dalam kandungan hingga kini dan seterusnya;
4. Adik-adiku tercinta, Mochammad Erik Nugroho dan Lailatul Karisma Zuniarti yang selalu membuat penulis rindu bertemu kalian;
5. Almamater yang penulis banggakan, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

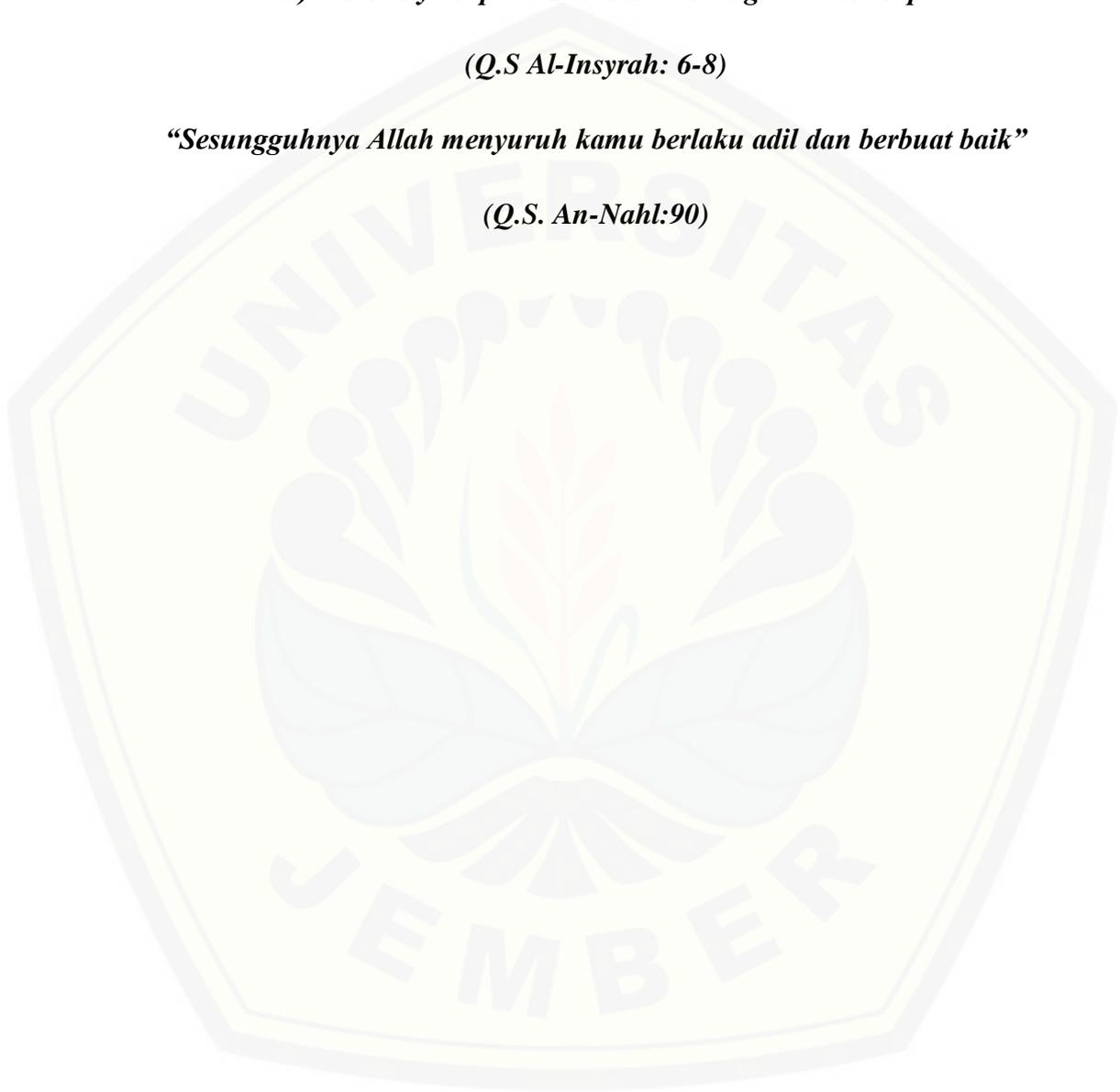
**MOTO**

*“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah (selesai dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain) dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”*

*(Q.S Al-Insyrah: 6-8)*

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat baik”*

*(Q.S. An-Nahl:90)*



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Fitri Indah Sari

NIM : 120910101025

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Gerakan Masyarakat Memprotes Penyelenggaraan Piala Dunia 2014 di Brazil* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 Oktober 2016

Yang menyatakan,

Dian Fitri Indah Sari

NIM. 120910101025

**SKRIPSI**

**GERAKAN MASYARAKAT MEMPROTES  
PENYELENGGARAAN PIALA DUNIA 2014 DI BRAZIL**

*THE MASS MOVEMENT ON PROTESTING  
WORLD CUP 2014 IN BRAZIL*

Oleh

**Dian Fitri Indah Sari**

**NIM 120910101025**

Pembimbing

Dosen pembimbing I : Dr. Sunardi Purwaatmoko, MIS

Dosen Pembimbing II : Drs. Muhammad Nur Hasan ,M.Hum

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul “Gerakan Masyarakat Memprotes Penyelenggaraan Piala Dunia 2014 di Brazil” telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Senin, 10 Oktober 2016

Tempat : Ruang LKPK, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Jember

Tim penguji

Ketua,

Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si, Ph.D  
NIP 196802291998031001

Anggota I,

Anggota II,

Dr.Sunardi Purwaatmoko, MIS  
NIP 196010151989031002

Drs. M. Nur Hasan, M.Hum  
NIP 195904231987021001

Anggota III,

Anggota IV,

Dr. Muhammad Iqbal, S.Sos, M.Si  
NIP 197212041999031004

Drs. Pra Adi Sulistiyono, M.Si  
NIP 196105151988021001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Dr.Ardiyanto, M.Si  
NIP 195808101987021002

## RINGKASAN

**Gerakan Masyarakat Memprotes Penyelenggaraan Piala Dunia 2014 di Brazil;** Dian Fitri Indah Sari; 120910101025; 2016;94 halaman; Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Pada tahun 2014, Brazil menyelenggarakan salah satu *event* olahraga internasional yaitu Piala Dunia. Selama proses persiapan hingga dimulainya Piala Dunia terjadi protes yang berkelanjutan dan terus membesar. Aksi protes dipicu dengan besarnya anggaran publik yang dikeluarkan oleh pemerintah Brazil dalam menyelenggarakan *event* tersebut. Sedangkan pada saat ini masyarakat menganggap bahwa kondisi masyarakat yang masih berada dalam kemiskinan dan ketimpangan. Sehingga memunculkan gerakan aksi protes yang dilakukan oleh masyarakat Brazil terhadap penyelenggaraan Piala Dunia 2014.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa aksi protes terhadap penyelenggaraan Piala Dunia 2014 menjadi gerakan masyarakat yang kuat dan apa tujuan dari protes tersebut. Penelitian ini menggunakan data-data sekunder yang berasal dari buku-buku, jurnal dan media online. Dan data-data tersebut didapat dengan cara *literatur review* dan melalui analisis penalaran deduktif.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa aksi protes terhadap penyelenggaraan piala dunia 2014 menjadi gerakana yang kuat dikarena oleh dua hal yaitu; *pertama*, adanya kondisi ketercerabutan (deprivasi) relatif yang dirasakan oleh amsyarakat Brazil. *Kedua*, adanya mobilisasi sumberdaya sebagai penggerak aksi protes tersebut. Sedangkan tujuan dari gerakan protes terhadap penyelenggaraan piala dunia tersebut adalah harapan akan peningkatan kesejahteraan sosial melalui peningkatan pelayanan publik yang diberikan pemerintah. Dan sebagai kontrol masyarakat terhadap pemerintah dalam pemanfaat anggaran dana publik sehingga lebih dimanfaatkan untuk kepentingan rakyat.

## PRAKATA

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya tulis yang berjudul **“GERAKAN MASYARAKAT MEMPROTES PENYELENGGARAAN PIALA DUNIA 2014 DI BRAZIL”**

Penulisan karya tulis ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional dan untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial. Semua ini tidak akan pernah terwujud tanpa dukungan, bantuan dan peran serta dari jurusan Hubungan Internasional Universitas Jember.

Dalam proses penulisan karya tulisan ini, penulis sadar bahwa karya tulis ini masih memiliki banyak kekurangan. Namun, adanya dukungan semangat dan bantuan dari banyak pihak, akhirnya penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Sunardi Purwaatmoko, MIS selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan saran dalam proses penulisan karya tulis ini;
2. Bapak Drs. Muhammad Nur Hasan ,M.Hum selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan kritikan dan bantuan kepada penulis dalam proses penulisan karya tulis ini;
3. Bapak Drs. Pra Adi Soelistijono, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi serta saran kepada penulis selama proses studi;
4. Keluarga besar yaitu Ibu, Bapak, Nenek, Adik dan seluruhnya yang ada di Jombang atas dukungannya baik selama proses penulisan karya tulis ini ataupun selama proses studi;
5. Ganda Muriwijaya yang tidak hanya selalu memberikan motivasi akan tetapi membantu banyak hal dalam proses penulisan karya tulis ini;
6. Seluruh teman-teman Hubungan Internasional angkatan 2012;
7. Keluarga besar Protokol FISIP Universitas Jember;

8. Almamater selama menempuh pendidikan dasar mulai dari TK/RA. Darul Faizin, SDN Catak Gayam I, SMP Negeri 2 Mojoagung, dan SMK Negeri Mojoagung.

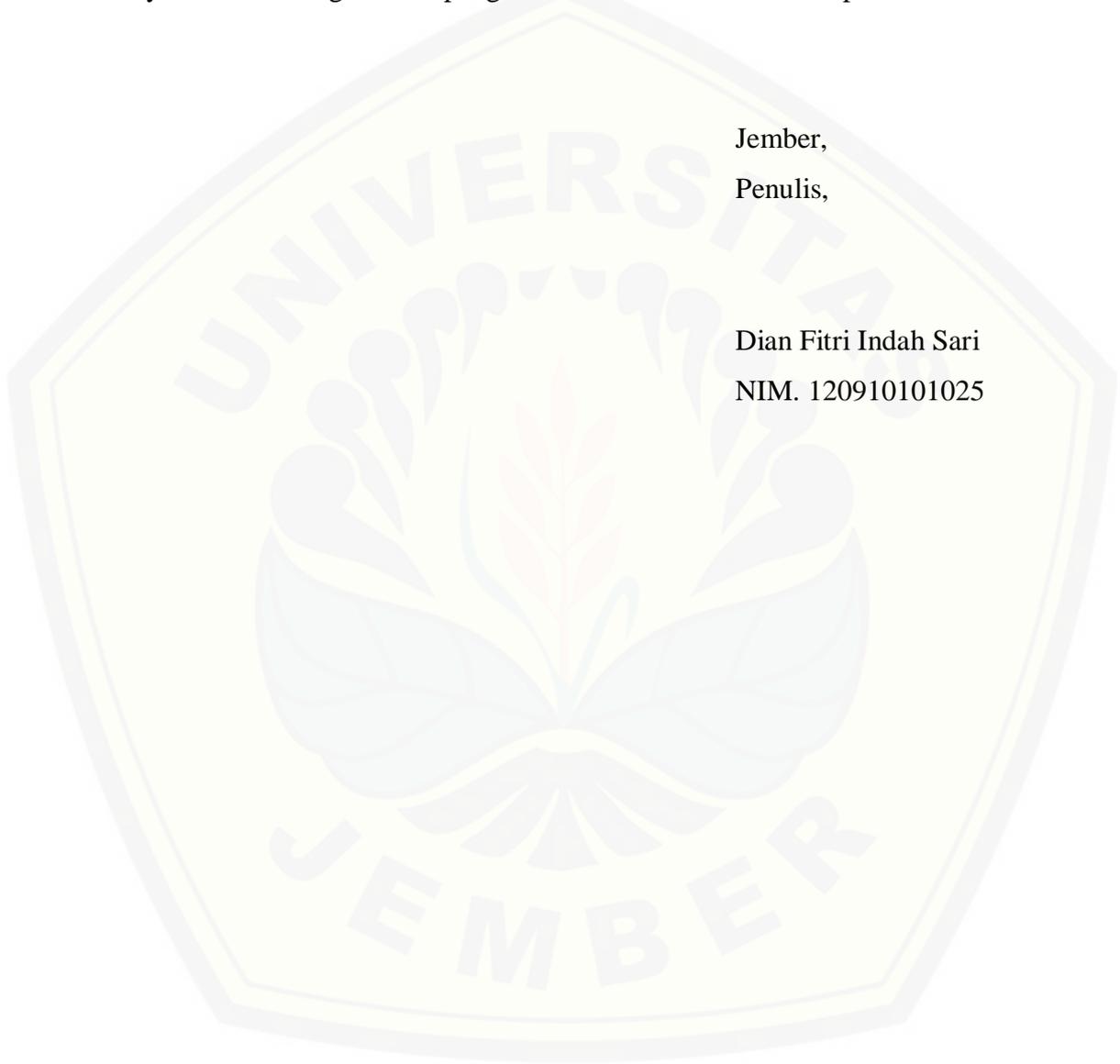
Akhir kata dengan segala keredahaan hati penulis mempersembahkan karya tulis ini sebagai tanda penghormatan dan terimakasih kepada mereka.

Jember,

Penulis,

Dian Fitri Indah Sari

NIM. 120910101025

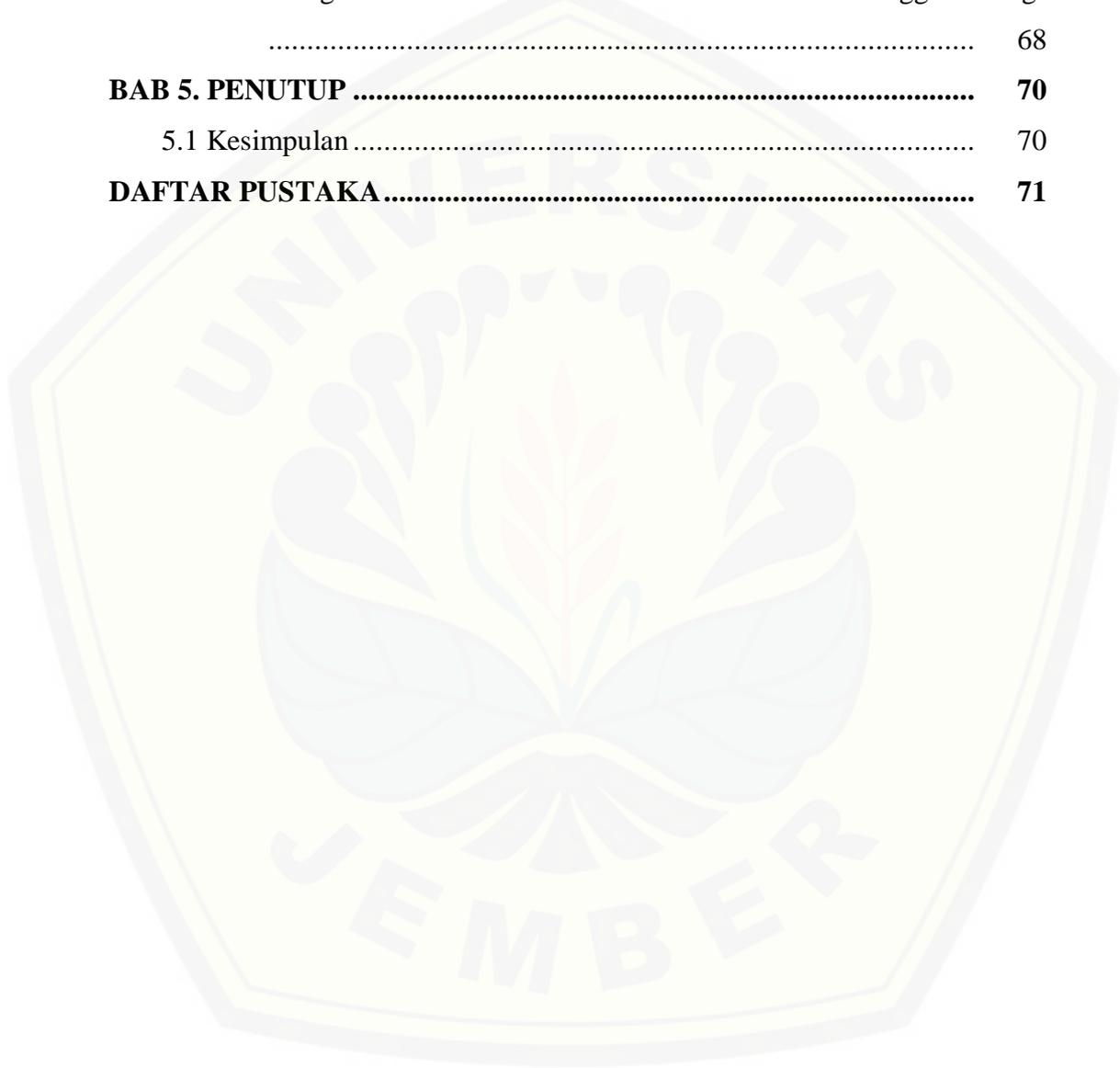


DAFTAR ISI

<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PEMBIMBINGAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Ruang Lingkup Pembahasan.....	6
1.2.1 Batasan Materi .....	7
1.2.2 Batasan Waktu .....	7
1.3 Perumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Kerangka Konseptual .....	8
1.5.1 Konsep <i>Civil Society</i> .....	8
1.5.2 Konsep Gerakan Sosial .....	13
1.6 Argumen Utama .....	17
1.7 Metode Penelitian.....	18
1.7.1 Teknik Pengumpulan Data .....	18
1.7.2 Teknik Analisis Data.....	19
1.8 Sistematika Penulisan .....	20
<b>BAB 2. DEMOKRATISASI DAN KELOMPOK CIVIL SOCIETY DI BRAZIL .....</b>	<b>21</b>
2.1 Sejarah Tumbuhnya Kelompok-Kelompok <i>Civil Society</i> dan Demokratisasi di Brazil .....	21

2.2 Penggolongan Kelompok-Kelompok <i>Civil Society</i> di Brazil .....	27
2.2.1 <i>Civil Society</i> yang Berasal dari Organisasi Gerakan Sosial...	27
2.2.2 <i>Civil Society</i> yang Berasal dari Non-Governmental Organizations (NGO).....	32
2.2.3 <i>Civil Society</i> yang Berasal dari Kelompok Profesional .....	37
2.2.4 <i>Civil Society</i> yang Berasal dari Kelompok Kepentingan ( <i>Interest Group</i> ) .....	39
2.3 Kerjasama antar Kelompok-kelompok Sosial dalam Menyampaikan tuntutan .....	41
<b>BAB 3. PEMBANGUNAN DAN KONDISI SOSIAL MASYARAKAT BRAZIL .....</b>	<b>43</b>
3.1 Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Brazil .....	43
3.1.1 Kondisi Kemiskinan di Brazil.....	44
3.1.2 Kondisi Pendidikan Brazil .....	45
3.1.3 Tingkat pengangguran di Brazil.....	46
3.1.4 Tingkat Kekerasan dan Kriminalitas Brazil.....	48
3.1.5 Pelayanan kesehatan di Brazil.....	49
3.2 Penyebab pemerintah Brazil Lemah dalam memberikan pelayanan Publik kepada Masyarakatnya .....	51
3.2.1 Pembangunan yang Belum Merata .....	51
3.2.2 Tingginya Inflasi yang dialami Brazil .....	54
3.2.3 Tingkat Korupsi yang Tinggi.....	56
<b>BAB 4. SUMBER PENYEBAB UTAMA TUJUAN GERAKAN MASYARAKAT DALAM PROTES PENYELENGGARAAN PIALA DUNIA 2014 DI BRAZIL .....</b>	<b>60</b>
4.1 Akar Penyebab Menguatnya Gerakan Masyarakat dalam Memperotes Penyelenggaraan Piala Dunia 2014 di Brazil .....	60
4.1.1 Kondisi Ketercerabutan Relatif yang di Rasakan oleh Masyarakat Brazil .....	61
4.1.2 Adanya Mobilisasi Sumberdaya sebagai Penggerak Aksi Protes terhadap Penyelenggaraan Piala Dunia 2014.....	63

4.2 Tujuan dari Gerakan Protes Masyarakat terhadap Penyelenggaraan Piala Dunia 2014 di Brazil .....	63
4.2.1 Peningkatan Fungsi Pemerintah dalam Memberikan Pelayanan di Bidang-bidang Kesejahteraan Sosial.....	63
4.2.2 Mengontrol Pemerintah dalam Pemanfaatan Dana Anggaran Negara .....	68
<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>	<b>70</b>
5.1 Kesimpulan .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>71</b>



**DAFTAR GAMBAR**

3.1 Distribusi Fasilitas Kesehatan Berdasarkan Wilayah di Brazil Tahun 1976-2009.....	50
3.2 Tabel Inflasi Negara Brazil Tahun 1997-2016.....	55



**DAFTAR SINGKATAN**

- AMB : *Associacao Medica Brasilia* (Asosiasi Medis Brasil)
- Anbriq : *Associacao Brasilerados Fabricantes de Brinquedos* (Asosiasi Produsen Mainan Brazil)
- Braz-TESOL : *Brazil Teaching English to Speakers of Other Language*
- BRICs : Brazil, Rusia, India, Cina dan Afrika Selatan
- CUT : *Central Unica dos Trabalhadores* (Pusat Persatuan Pekerja)
- CONAM : *Confederacao Nacional das Associacoes des Morades* (Konfederasi Nasional Asosiasi Penduduk)
- FIFA : *Federation Internationale de Football Association* (Asosiasi Federasi Sepakbola Internasional)
- EMC : *Programma de Educacao Medica Continuada* (Program Pendidikan Dokter Berkelanjutan)
- HAM : Hak Asasi Manusia
- IBASE : *Instituto Brasileiro de Analise Sosial e Economica* (Institut Analisis Sosial dan Ekonomi Brazil)
- IATEFL : *International Association of Teachers of English as a Foreign Language* (Asosiasi Internasional Guru Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing)
- LSM : Lembaga Swadaya Masyarakat
- MHDI : *Municipal Human Development Index* (Indeks Pembangunan Sumberdaya Manusia Kota)
- MPL : *Movimento Pass Livre* (Gerakan Bebas)
- MST : *Movimento dos Trabalhadores Rurais Sem Terra* (Gerakan Pekerja tak Bertanah)
- MTST : *Movimento dos Trabalhadores Sem Teto* (Gerakan Pekerja Tunawisma)
- NGO : *Non-Governmental Organization* (Organisasi Non-Pemerintah)
- PCC : *Primerio Comando Capital* (Komando Pertama Ibukota)
- PFS : *Progrma Saude Familia* (Program Kesehatan Keluarga)

SUS : *Sistema Unico de Saude* (Sistem Kesehatan)

WUNC : *Worthness, Unity, Number, Commitment* (Kebenaran, Kesatuan,  
Jumlah, Komitment)



## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Brazil merupakan salah satu negara berkembang di Amerika Latin yang memiliki perkenomian cukup besar. Pertumbuhan perekonomiannya membawa negara tersebut masuk dalam anggota Brazil, Rusia, India, Cina dan Afrika Selatan (BRICs)<sup>1</sup>. Selama rentang waktu 2003-2013 Brazil mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat. Hal tersebut, mengakibatkan adanya penurunan terhadap jumlah kemiskinan dan ketimpangan. Antara tahun 2002-2012, 40% penduduk kalangan bawah mengalami kenaikan pendapatan sebesar 6,1%.<sup>2</sup> Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Brazil mulai melambat sehingga penurunan jumlah kemiskinan dan ketimpangan stagnan. Selama satu dekade terakhir Brazil menunjukkan kemajuan perekonomian yang cukup pesat, namun kemiskinan dan ketimpangan tetap pada tingkat yang relative tinggi untuk negara berkembang seperti Brazil. Menurut *Municipal Human Development Index* (MHDI), pemasukan Brazil lebih dari 11 persen berasal dari beberapa kota yang memiliki penghasilan di atas rata-rata nasional, dengan warga dari kota peringkat terendah yang memiliki penghasilan 20 kali lebih sedikit dari mereka yang berasal dari kota peringkat tertinggi.<sup>3</sup>

Sepertiga penduduk Brazil berada dalam lingkaran kemiskinan yang memiliki pendapatan dibawah satu dolar per hari. Masalah utama yang dihadapi Brazil

---

<sup>1</sup>BRICs merupakan singkatan yang pertama kali digunakan pada tahun 2001 oleh Goldman Shach dalam paper ekonomi globalnya No. 66 yang berjudul “*The Worlds Needs Better Economics BRICs*”. Ide tersebut sebagai bagian dari latihan permodelan ekonomi untuk meramalakan tren ekonomi global selama setengah abad kedepan. Dikutip dari <http://brics5.co.za/about-brics/> . diakses pada 25 November 2015

<sup>2</sup>The World Bank Overview. 2016. Diakses dari <http://www.worldbank.org/en/country/brazil/overview>. pada tanggal 23 Februari 2016.

<sup>3</sup>UNDP. 2014. *New online platform maps Brazil's improved human development trend in over 5,500 municipalities*. Diakses melalui <http://www.undp.org/content/undp/en/home/presscenter/articles/2014/04/07/new-online-platform-maps-brazil-s-improved-human-development-trends-in-over-5-500-municipalities-.html> . diakses pada Rabu, 25 November 2015

adalah tingkat penyebaran kekayaan yang tidak merata, tingkat pengangguran yang tinggi, tingkat kepemilikan tanah yang tidak merata, sistem pendidikan yang masih lemah dan pelayanan kesehatan yang masih kurang. Tingkat kekayaan masyarakat hanya terkonsentrasi di daerah selatan, dimana tempat tinggal bagi kalangan elit seperti kaum eksekutif, pemimpin pemerintahan dan para pemilik tanah. Tingkat pengangguran Brazil selama tahun 2001-2016 ini berada pada kisaran 8,34%, dengan tingkat tertinggi pada Agustus 2003 sebesar 13,10% dan tingkat terendah pada Desember 2013 sebesar 4,30%.<sup>4</sup> Tingkat pengangguran yang cukup tinggi selama lima belas tahun tersebut juga berdampak pada tingkat penghasilan yang masih rendah pada sebagian besar warga Brazil.

Disamping itu, masalah pendidikan di Brazil yang masih lemah turut menyumbang tingginya angka kemiskinan di Brazil. Menurut laporan *The Learning Curve 2014*<sup>5</sup> pendidikan Brazil berada pada rangking 38 dari 40 negara maju dan berkembang. Dua pertiga dari seluruh siswa yang lulus secara fungsional masih buta huruf dan lebih dari 60% tidak mencapai tingkat keaksaraan dasar dalam keterampilan kognitif.<sup>6</sup> Tingkat melek huruf orang dewasa diatas usia 15 tahun hanya sebesar 88,6% yang lebih rendah dari tingkat melek huruf rata-rata negara Amerika Latin yang sebesar 97,3%.<sup>7</sup> Selain itu, angka putus sekolah dan angka pengulangan kelas masih cukup tinggi di Brazil. Dalam pendidikan di Brazil masih ada banyak sekali terdapat siswa yang memiliki usia lebih tua dan seharusnya sudah tidak berada di tingkat pendidikan tersebut. Misalnya saja dalam pendidikan tingkat menengah, ada sekitar sebagian siswa yang memiliki usia lebih tua dari seharusnya yaitu 18 tahun ke atas, padahal seharusnya mereka sudah berada di jenjang pendidikan tinggi. Ditambah lagi

---

<sup>4</sup>Trading Economics. 2016. *Brazil unemployment Rate 2001-2016*. Diakses dari <http://www.tradingeconomics.com/brazil/unemployment-rate>. diakses pada 25 Februari 2016.

<sup>5</sup> *The Learning Curve 2014* merupakan lembaga pemeringkat pendidikan dunia yang merupakan salah satu project yang dilakukan oleh Pearson ( organisasi penganugrahan terbesar di Inggris yang menawarkan kualifikasi akademik dan kejuruan). Daikses dari <http://thelearningcurve.pearson.com/about>. diakses pada 23 Februari 2014.

<sup>6</sup> Lindsay Sandoval. 2012. The Effect of Education on Brazil's Economic Development. *Global Majority E-journal*. Vol.3. No.1. halaman 12

<sup>7</sup> Ibid.

dengan gaji guru di Brazil yang cukup rendah yakni sekitar 14.480<sup>8</sup> dolar per tahun.

Tidak cukup hanya dengan masalah pendidikan, saat ini negara “samba” tersebut juga masih berkebutakan dengan masalah pelayanan kesehatan yang dianggap masih sangat kurang bagi rakyatnya. Pada tahun 1994 di Brazil dibentuk program yang menjadi strategi nasional dalam mengatasi masalah kesehatan yaitu *Programa Saude Familia* (PFS), program tersebut merupakan kepanjangan ide dari *Sistema Unico de Saude* (SUS)<sup>9</sup>. Secara umum strategi tersebut memang memunculkan kesuksesan sehingga mampu meningkatkan kesehatan dikalangan masyarakat miskin dan terpinggirkan. Namun, situasi kesehatan tersebut masih belum bisa mencapai standar yang harus diterima. SUS merupakan sebuah institusi gabungan dari perawatan kesehatan swasta dan negara. Dari 6.384 rumah sakit di Brazil sebesar 69,1% merupakan milik swasta (pribadi) dan hanya 35,4% yang merupakan milik negara.<sup>10</sup> Hal tersebut juga berdampak pada pelayanan kesehatan yang dibagi kedalam dua tingkat perawatan yaitu untuk orang kaya dan orang yang kurang mampu. Pembagian perawatan kesehatan didasarkan pada strata sosial ekonomi, penduduk yang kaya dan miskin mendapat standar perawatan yang berbeda. Hal tersebut menciptakan kesenjangan kesehatan yang semakin besar antara masyarakat yang berada di strata sosial ekonomi yang tinggi dengan masyarakat miskin yang ada di Brazil yang masih belum bisa diselesaikan oleh SUS.

Ditengah kondisi yang demikian, pemerintah Brazil pada tahun 2007 telah memutuskan untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia 2014. Menjadi penyelenggara/tuan rumah Piala Dunia merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi negara anggota *Federation Internationale de Football Association* (FIFA). Terlebih lagi keuntungan-keuntungan yang ditawarkan FIFA kepada negara yang

---

<sup>8</sup> Liputan 6. 2014. *Daftar gaji guru di 30 negara RI peringkat Berapa?*. Dikutip dari <http://bisnis.liputan6.com/read/2139613/daftar-gaji-guru-di-30-negara-ri-peringkat-berapa?p=2>.

Diakses pada 24 Februari 2016

<sup>9</sup>Martin Bortz. 2013. *Analyzing Public Health in Brazil*. Diakses dari <http://www.rioonwatch.org/?p=9941>. Diakses pada 24 Februari 2016

<sup>10</sup> Ibid.

bersedia menjadi penyelenggara cukup banyak. Salah satu keuntungan yang akan didapat adalah peningkatan kerjasama dan *goodwill* antara berbagai pemangku kepentingan, asosiasi anggota, pemerintah dan pemangku kepentingan lain seperti kota-kota yang menawarkan diri untuk menjadi tuan rumah, mitra komersial, media dan masyarakat luas.<sup>11</sup> Bagi pemerintah Brazil penyelenggaraan Piala Dunia dapat menjadi strategi politik untuk meningkatkan popularitas Brazil. Selain itu, keuntungan lain yang didapat juga harapan akan peningkatan perekonomian serta pembangunan, investasi infrastruktur melalui perbaikan-perbaikan dan pembangunan infrastruktur sebagai bagian dari kewajiban yang ditentukan FIFA, dan ajang promosi diri bagi negara Brazil untuk memperluas sector pariwisatanya serta sektor investasinya. Pemerintah Brazil tidak segan untuk melontorkan dana sebesar 11,5 Miliar Dolar Amerika atau setara dengan 130 Triliun Rupiah untuk penyelenggaraan Piala Dunia 2014.<sup>12</sup> Dana sebesar itu digunakan untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam bidang infrastruktur yang mendukung proses berlangsungnya Piala Dunia. Selain itu, total dana yang cukup besar dalam penyelenggaraan Piala Dunia di Brazil ini menjadikannya sebagai Piala Dunia termahal sepanjang sejarah *event* tersebut. Penggelontoran dana yang cukup fantastis menjadi bukti bagaimana pemerintah Brazil berambisi akan terwujudnya kesuksesan dan keuntungan yang besar dari penyelenggaraan Piala Dunia.

Keputusan pemerintah Brazil untuk menjadi penyelenggara piala dunia 2014 tidak disambut baik oleh masyarakatnya. Sebagian besar dari masyarakat memprotes penyelenggaraan *event* empat tahun sekali tersebut. Tidak hanya dilakukan satu atau dua kali, aksi protes melalui demonstrasi dilakukan oleh masyarakat secara berkali-kali sejak tahun 2013. Demontrasi terhadap penyelenggraan piala dunia, dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat. Mulai

---

<sup>11</sup>FIFA.com. *Benefits of bidding for a hosting FIFA's other World Cup event*. Diakses melalui <http://www.fifa.com/governance/competition-organisation/benefits-of-bidding.html>. diakses pada Selasa, 15 Desember 2015

<sup>12</sup>Sporta News.2014. *FIFA Bantah Telan uang Rakyat Brazil*. Diakses melalui <http://www.sportanews.com/2014/06/12/fifa-bantah-telan-uang-rakyat-Brazil/>. Diakses pada Rabu 16 Desember 2015

dari masyarakat biasa, guru, pekerja transportasi bahkan polisi juga ikut melaksanakan aksi protes. Gerakan-gerakan anti-piala dunia pun bermunculan untuk terus melakukan protes terhadap keputusan pemerintah Brazil. Mayoritas penduduk Brazil menolak penyelenggaraan event tersebut. Berdasarkan survey yang dilakukan *Datafolha*<sup>13</sup> menjelang dimulainya piala dunia, hanya 48% penduduk Brazil yang mendukung diselenggarakannya piala dunia 2014.<sup>14</sup> Tentunya hal itu mengejutkan mengingat Brazil sendiri sudah lima kali menjuarai perhelatan akbar tersebut. Selain itu, demonstrasi anarkis juga dilakukan oleh para masyarakat yang menyebut diri mereka “anti-piala dunia”. Demonstrasi pada umumnya dilakukan di kota-kota besar Brazil dan kota-kota yang akan digunakan sebagai tempat penyelenggaraan piala dunia seperti Sao Paulo. Puluhan ribu massa yang terdiri dari tunawisma dan para pekerja menyuarakan penolakan penyelenggaraan Piala Dunia 2014. Massa mencoba memblokir akses ke salah satu stasiun metro, kereta bawah tanah di Sao Paulo. Akses ke salah satu stasiun metro tersebut ditutup seharian akibat aksi ini. Akibat dari aksi demonstrasi ini merambat ke lalulintas di Sao Paulo. Besarnya aksi demonstrasi ini tergambar dari kemacetan yang mencapai hingga lebih dari 100 kilometer. Polisi menggunakan gas air mata untuk membubarkan massa. Namun massa masih mencoba bertahan. Aksi demonstrasi besar ini dimulai sepekan sebelum *kick off* Piala Dunia 2014 pada 13 Juni 2014. Demonstrasi terhadap perhelatan Piala Dunia 2014 terus terjadi hingga beberapa hari jelang laga pembuka. Pada Mei 2014, tercatat ada 200 ribu warga yang melakukan demonstrasi dan membuat lalu lintas macet parah.<sup>15</sup>

Para pengunjuk rasa meminta beberapa tuntutan terhadap pemerintah Brazil, seperti pemerintah harus memberikan keamanan kepada warga negara, menindak

---

<sup>13</sup>*Datafolha* adalah salah satu lembaga penelitian yang paling penting dan lengkap di Brazil, dibuat pada tahun 1983 sebagai departemen studi tentang opini public dan pemilihan untuk Grup Folha. Dapat dilihat di [http://www1.folha.uol.com.br/institucional/en/conheca\\_o\\_datafolha.shtml](http://www1.folha.uol.com.br/institucional/en/conheca_o_datafolha.shtml)

<sup>14</sup>Suara.com. 2014. *Mayoritas Warga Brazil Tolak Piala Dunia*. Dikutip dari <http://www.suara.com/bola/2014/04/08/213219/mayoritas-warga-Brazil-tolak-piala-dunia> diakses pada Rabu 25 November 2015

<sup>15</sup>VIVA.co.id. 2014. *8 alasan piala dunia Brazil akan jadi bencana*. Dikutip dari <http://bola.viva.co.id/news/read/510981-8-alasan-piala-dunia-2014-di-Brazil-akan-jadi-bencana>. diakses pada Rabu 25 November 2015

pejabat yang korup, investasi yang seharusnya mengalir ke sektor kesehatan dan pendidikan serta perumahan. Para pengunjuk rasa melakukan aksi kolektif dan teroganisir yang mendapat dukungan dari kelas bawah dan menengah. Demonstrasi yang dilakukan selama seminggu di Sao Paulo adalah gerakan kelompok kelas menengah. Tiga perempat dari mereka memiliki gelar sarjana. Aksi demonstrasi yang dilakukan masyarakat didukung oleh gabungan dari beberapa gerakan sosial yang menginginkan perubahan kondisi oleh pemerintah Brazil. Masyarakat dan beberapa organisasi gerakan sosial menyatukan pemikiran dan bersatu untuk menyampaikan berbagai hal yang ingin dicapai melalui aksi demonstrasi dan protes yang dilakukan secara berkelanjutan tersebut. Respon pemerintah terhadap tuntutan rakyat dianggap masih terlalu lambat sehingga aksi demonstrasi yang dilakukan semakin meluas dan membesar. Upah rumah tangga kelas menengah mengalami stagnasi sehingga daya beli mereka menurun. Dengan tidak adanya program pemerintah yang membantu mereka, mereka semakin berada di ambang kemiskinan. Rumitnya gambaran pengeluaran dan pemasukan yang dimiliki Brazil membuat adanya kesengsaraan infrastruktur dan membuat segala sesuatunya menjadi mahal.

Oleh karena itu, dari latar belakang tersebut dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Gerakan Masyarakat Memprotes Penyelenggaraan Piala Dunia 2014 di Brazil”**.

## **1.2 Ruang Lingkup Pembahasan**

Pada dasarnya dalam setiap aktifitas penelitian tidak akan terlepas dari adanya pembatasan. Dimana pembatasan tersebut bertujuan untuk menjadikan penelitian agar lebih terarah dan fokus dalam permasalahan yang dibahas. Selain itu, adanya batasan terhadap penelitian juga dapat mengurangi kemungkinan melebaranya pembahasan terkait masalah yang diteliti oleh peneliti. Oleh karena itu, penulis menggunakan dua batasan dalam penelitian ini yaitu batasan materi dan batasan waktu.

### 1.2.1 Batasan Materi

Dalam penelitian ini batasan materi akan berfokus pada masalah-masalah terkait dengan aksi protes masyarakat terhadap penyelenggaraan piala dunia 2014. Sehingga pembahasan dalam penelitian ini hanya akan mengarah kepada isu-isu dalam bidang ekonomi dan kesejahteraan sosial, yang menjadi isu pendorong masyarakat Brazil dalam melakukan aksi protes terhadap penyelenggaraan piala dunia 2014.

### 1.2.2 Batasan Waktu

Agar menghasilkan penelitian yang fokus, penting kiranya dalam penelitian ini ditentukan batasan waktu. Batasan waktu dalam penelitian ini adalah pada tahun 2013 hingga tahun 2014. Tahun 2013 dipilih karena pada awal tahun tersebut mulai bermunculan gerakan-gerakan protes yang dilakukan oleh masyarakat Brazil terhadap pemerintahnya karena berbagai ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintahnya yang lebih berfokus pada persiapan *event-event* besar daripada pelayanan publik untuk masyarakatnya. Sedangkan tahun 2014 dipilih karena pada tahun tersebut memuncaknya aksi gerakan protes seiring dengan dimulainya Piala Dunia 2014.

### 1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang dijelaskan diatas, dapat dirumuskan permasalahan dari penelitian ini sebagai berikut :

- **Mengapa protes terhadap penyelenggaraan Piala Dunia 2014 di Brazil menjadi gerakan masyarakat yang cukup kuat dan apa tujuan dari masyarakat melakukan protes tersebut ?**

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, tujuan dari penulis untuk melakukan penelitian ini adalah

- Untuk mengetahui mengapa protes terhadap penyelenggaraan Piala Dunia 2014 di Brazil menjadi gerakan masyarakat yang cukup kuat dan apa tujuan dari masyarakat melakukan protes tersebut.

## 1.5 Landasan Konseptual

### 1.5.1 Konsep *Civil Society*

Menurut Jan Aart Scholte, *civil society* (Masyarakat Sipil) merujuk pada ruang politik dimana asosiasi sukarela secara eksplisit berusaha untuk membentuk aturan (dalam hal kebijakan khusus, lebih luas, norma dan struktur sosial yang lebih dalam) yang mengatur aspek kehidupan sosial.<sup>16</sup> Sedangkan menurut *World Bank Overview* definisi dari *civil society* adalah berbagai macam organisasi non-pemerintah dan non-profit yang ada di ranah publik, yang mengekspresikan kepentingan dan nilai-nilai dari anggota mereka atau orang lain, berdasarkan pertimbangan etis, budaya, politik, ilmu pengetahuan, agama dan filantropi.<sup>17</sup> Dari definisi tersebut *civil society* di Brazil merupakan terdapatnya sebuah ruang politik yang dimiliki oleh masyarakat Brazil, dimana dalam ruang politik tersebut terdapat sekelompok organisasi atau kelompok atau asosiasi masyarakat yang bersifat non-profit dan non-pemerintah secara sukarela dibentuk oleh masyarakat

---

<sup>16</sup>Jan Aart Scholte. 2001. *Civil Society and Democracy in Global Governance*. *Centre for the Study of Globalisation and Regionalism*. No. 65/01. University of Warwick:UK.

<sup>17</sup>The World Bank Overview. 2013. *Defining Civil Society*. Dikases dari <http://web.worldbank.org/WBSITE/EXTERNAL/TOPICS/CSO/0,,contentMDK:20101499~menuPK:244752~pagePK:220503~piPK:220476~theSitePK:228717,00.html>. Diases pada 25 Februari 2016

Brazil dengan tujuan untuk menyampaikan kepentingan dari kelompoknya serta berusaha untuk membentuk aturan tentang kehidupan sosial di Brazil. .

Dalam *civil society* melibatkan berbagai aksi kolektif dari masyarakat untuk mengekspresikan kepentingan mereka, preferensi dan ide-ide dengan bertukar informasi untuk dapat mencapai kepentingan mereka. Dalam mencapai tujuan, organisasi *civil society* dapat mengadopsi pendekatan yang berbeda untuk pengambilan keputusan.<sup>18</sup> *Civil society* berada diantara ranah privat dan negara sehingga mereka menjadi perantara diantara keduanya. *Civil society* dapat mencakup berbagai macam aktor yang lebih luas dari organisasi non-pemerintah misalnya, serikat buruh, gerakan perdamaian, gerakan lingkungan, promotor Hak Asasi Manusia (HAM), lembaga keagamaan, badan-badan profesional dan banyak lagi. *Civil society* menjadi aktor penting dalam pemberian layanan sosial sebagai pelengkap tindakan pemerintah, terutama di negara yang memiliki pemerintah dalam kondisi lemah.

Sebuah masyarakat untuk dapat dikatakan sebagai *civil society* harus memenuhi beberapa karakteristik. Menurut Charles Bahmuller karakteristik dari *civil society* adalah :<sup>19</sup>

- Terintegrasinya individu-individu dan kelompok-kelompok eksklusif melalui kontrak sosial dan aliansi sosial.
- Menyebarnya kekuasaan sehingga kepentingan-kepentingan yang mendominasi dalam masyarakat dapat dikurangi oleh kekuatan-kekuatan alternatif.
- Dilengkapinya program-program pembangunan yang didominasi oleh negara dengan program-program pembangunan yang berbasis masyarakat.

---

<sup>18</sup>*School For Civil Society* .2013. What is Civil Society. Dikutip dari <http://schoolforcivilsociety.ca/wp-content/uploads/2013/01/What-is-Civil-Society.pdf>. diakses pada 26 Februari 2016.

<sup>19</sup> Dr. Edi Suharto Msc. 2002. *Masyarakat Madani: Aktualisasi Profesionalisme Community Workers dalam Mewujudkan Masyarakat yang Berkeadilan*. Dikutip dari [http://www.policy.hu/suharto/modul\\_a/makindo\\_16.htm](http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_16.htm). Diakses pada 16 maret 2016

- Terjembatannya kepentingan-kepentingan individu dan negara karena keanggotaan organisasi-organisasi *volunteer* mampu memberikan masukan-masukan terhadap keputusan-keputusan pemerintah.
- Tumbuh kembangnya kreatifitas yang pada mulanya terhambat oleh rezim-rezim totaliter.
- Meluasnya kesetiaan (*loyalty*) dan kepercayaan (*trust*) sehingga individu-individu mengakui keterkaitannya dengan orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri.
- Adanya pembebasan masyarakat melalui kegiatan lembaga-lembaga sosial dengan berbagai ragam perspektif.

Selain itu, adapun beberapa prasyarat yang harus dipenuhi untuk dapat menjadi sebuah *civil society* yaitu, *democratic governance* (pemerintahan demokratis yang dipilih dan berkuasa secara demokratis) dan *democratic civilian* (masyarakat sipil yang sanggup menjunjung nilai-nilai keamanan sipil [*civil security*]), tanggung jawab sipil (*civil responsibility*) dan ketahanan sipil (*civil resilience*).<sup>20</sup> Dari dua kriteria tersebut dapat diuraikan menjadi tujuh prasyarat *civil society*, yaitu:<sup>21</sup>

- 1) Terpenuhinya kebutuhan dasar individu, keluarga, dan kelompok dalam masyarakat.
- 2) Berkembangnya modal manusia (*human capital*) dan modal sosial (*social capital*) yang kondusif bagi terbentuknya kemampuan melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan terjalin kepercayaan dan relasi sosial antar kelompok.
- 3) Tidak adanya diskriminasi dalam berbagai bidang pembangunan dan pelayanan sosial.

---

<sup>20</sup>Hidayatun N.A. & Liny M. 2014." Masyarakat Madani". Tidak Diterbitkan. *Makalah*. Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri IAIN Antasari Banjarmasin. Halaman 18

<sup>21</sup> Ibid.

- 4) Adanya hak, kemampuan, dan kesempatan bagi masyarakat dan lembaga-lembaga swadaya untuk terlibat dalam berbagai forum, sehingga isu-isu kepentingan bersama dan kebijakan publik dapat dikembangkan.
- 5) Adanya persatuan antar kelompok dalam masyarakat serta tumbuhnya sikap saling menghargai perbedaan antar budaya dan kepercayaan.
- 6) Terselenggaranya sistem pemerintahan yang memungkinkan lembaga-lembaga ekonomi, hukum dan sosial berjalannya secara produktif dan berkeadilan sosial.
- 7) Adanya jaminan, kepastian, dan kepercayaan antara jaringan-jaringan kemasyarakatan yang memungkinkan terjalinnya hubungan dan komunikasi antar masyarakat secara teratur, terbuka dan terpercaya.

Tumbuhnya *civil society* memiliki kaitan erat terhadap tumbuhnya rezim-rezim demokrasi di suatu negara. Demokrasi sendiri dimaknai sebagai “*rule by the people*”, sedangkan definisi demokrasi yang paling populer adalah menurut Abraham Lincoln yang memaknai demokrasi sebagai pemerintahan rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.<sup>22</sup> *Civil society* dan demokrasi merupakan dua hal yang saling terkait atau korelatif. Dalam *civil society* warga negara membangun ikatan sosial berasama, solidaritas dan jaringan yang bersifat non-pemerintah untuk mencapai kepentingan bersama. Sehingga kemampuan *civil society* terletak pada independensinya dalam memberikan tekanan terhadap negara. Demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang saat ini diadopsi oleh banyak negara. Munculnya kelompok-kelompok aksi merupakan bagian dari adanya demokrasi di suatu negara. Pada dasarnya kelompok tersebut memiliki dua tujuan yaitu untuk melakukan perubahan dalam peningkatan kesejahteraan anggota atau kelompok yang menginginkan perbaikan kedudukan sosial politik. Kelompok-kelompok aksi tersebut cenderung sukses dalam lingkup *civil society* yang demokratis, karena para kelompok tersebut diberikan ruang untuk mencapai kepentingannya. *Civil Society* dan demokrasi ibarat “*the two sides at the same coin*”, artinya jika *civil society* kuat maka demokrasi akan mampu tumbuh dengan baik, sebaliknya jika

---

<sup>22</sup> David F.J. Campbell. 2008. *The Basic Concept for the Democracy Ranking of the Quality of Democracy*. University of Klagenfurt:Austria. Halaman 5

demokrasi tumbuh dan berkembang dengan baik maka *civil society* akan menjadi kuat.

Di Brazil sendiri *civil society* merupakan suatu hal yang sudah tidak asing, karena sebagai negara demokrasi akan sangat terkait dengan *civil society*. Partisipasi masyarakat mulai menguat pasca terjadinya perubahan rezim di Brazil. Hak-hak sipil berupa kebebasan berpendapat dan bersikap dapat diekspresikan dengan munculnya liberalisasi politik. Hak-hak sipil dan politik warga negara disalurkan dan dijamin keberadaannya. Keaktifan *civil society* di negara-negara berkembang seperti Brazil secara mendasar telah menempatkan bekerjanya sistem serta struktur politik dan pemerintahan yang demokratis sebagai tujuan utama yang harus diwujudkan. Salah satu bentuk keaktifan *civil society* adalah gerakan sosial. Gerakan protes yang dilakukan oleh masyarakat Brazil terhadap piala dunia merupakan salah satu bentuk dari penegakkan *civil society*. Gerakan tersebut dipicu oleh adanya ketidaksesuaian yang ada dimasyarakat Brazil. Dimana dana yang diberikan untuk pelayanan pendidikan, kesehatan dan perumahan yang didapat masyarakat kalangan menengah kebawah masih belum sebanding dengan dana yang dikeluarkan oleh pemerintahnya untuk penyelenggaraan piala dunia.

Di negara seperti Brazil gerakan yang dilakukan oleh masyarakatnya dipicu dari keadaan yang timpang sehingga mendorong masyarakat Brazil bereaksi secara bersamaan untuk melakukan gerakan. Gerakan masyarakat yang dilakukan secara tidak langsung memperkuat *civil society* yang ada di Brazil. *Civil Society* merupakan sebuah energi yang terus mendorong pergerakan masyarakat untuk mengadakan perubahan dari kondisi hidup tidak manusiawi (karena kebutuhan fisik dan non fisik tidak terpenuhi) menjadi kondisi hidup yang manusiawi (dengan tatanan ekonomi, politik, dan sosial budaya yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan fisik dan mentalnya sebagai manusia yang beradab).<sup>23</sup> Ketimpangan yang terjadi di Brazil adalah keadaan dimana kondisi masyarakat masih sebagian besar dalam keadaan serba kekurangan dan kebutuhan

---

<sup>23</sup>Yusron. 2009. *Elit Lokal dan Civil Society: Kediri di Tengah Demokrasi*. Jakarta: Pustaka LP3ES. Halaman 24

dasar mereka masih belum tercukupi, namun ditengah-tengah hal tersebut pemerintah mengalokasikan dana yang sedemikian besar untuk *event* internasional di mana event tersebut dianggap lebih menguntungkan pihak asing daripada rakyat Brazil sendiri. Disini *civil society* mempunyai kemampuan untuk meningkatkan partisipasi rakyat dengan membuat suara dari “bawah” lebih terdengar. Melalui kelompok-kelompok *civil society* rakyat Brazil melakukan pengorganisasian untuk menyuarakan keinginan rakyat melalui aksi protes terhadap piala dunia 2014.

### 1.5.2. Konsep Gerakan Sosial

Menurut Darmawan Triwibowo mengartikan gerakan sosial sebagai sebetuk aksi kolektif dengan orientasi konfliktual yang jelas terhadap lawan sosial dan politik tertentu, dilakukan dalam konteks jejaring lintas kelembagaan yang erat oleh aktor-aktor yang diikat rasa solidaritas dan identitas kolektif yang kuat melebihi bentuk-bentuk ikatan dalam koalisi dan kampanye bersama.<sup>24</sup> Definisi gerakan yang disampaikan oleh Darmawan Triwibowo tersebut tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh beberapa ahli dalam mendefinisikan gerakan sosial. Misalnya saja menurut Sidney Tarrow,

*“... a social movement as collective challenges [to elites, authorities, other groups or cultural codes] by people with common purposes and solidarity in sustained interactions with elites, opponents and authorities.”*<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Syamsul Maarif dalam bukunya yang berjudul Perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial mengatakan bahwa gerakan sosial merupakan suatu tindakan kolektif dalam suatu masyarakat atau kelompok yang digerakkan oleh orang-orang yang merasa tidak puas dengan struktur sosial yang ada dan berusaha

---

<sup>24</sup>Darmawan Triwibowo. 2006. *Gerakan Sosial: Wahana Civil Society bagi Demokrasi*. Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia.

<sup>25</sup>UPI. *Setting Gerakan Sosial*. Diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR.\\_PEND.\\_SEJARAH/197706022003122-YENI\\_KURNIAWATI\\_SUMANTRI/Setting\\_Gerakan\\_Sosial.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/197706022003122-YENI_KURNIAWATI_SUMANTRI/Setting_Gerakan_Sosial.pdf). diakses pada 01 Februari 2016

untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan mengubah struktur sosial tersebut dengan digantikan dengan struktur sosial yang baru.<sup>26</sup> Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa gerakan sosial merupakan serangkaian aksi kolektif yang memiliki tujuan yang ingin dicapai bersama. Dari definisi tersebut seharusnya gerakan sosial yang ada di Brazil merupakan sebuah bentuk dari aksi kolektif yang dilakukan masyarakat Brazil dengan adanya tujuan tertentu, solidaritas dan adanya interaksi dengan para elit. Dimana tindakan kolektif yang dilakukan masyarakat tersebut, digerakan oleh sekelompok orang yang merasa tidak puas akan struktur sosial yang telah ada di Brazil atau terhadap pemerintahan yang ada. Sehingga sekelompok orang tersebut berusaha untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi masyarakat Brazil dengan mengubah struktur sosial yang ada menjadi struktur sosial yang baru.

Menurut Charles Tilly dan Lesley J. Wood dalm bukunya *Social Movement 1768-2012*, terdapat tiga elemen utama dalam gerakan social:<sup>27</sup>

- *Campaign*, suatu upaya publik yang terorganisir dan berkelanjutan dalam membuat tuntutan kolektif pada otoritas yang menjadi sasaran.
- *Social movement repertoire*, kombinasi dari berbagai upaya tindakan politis melalui: penciptaan asosiasi-asosiasi dengan tujuan tertentu dan strategi untuk mencapai tujuan yang dilakukan melalui koalisi, pertemuan umum, prosesi, vigils, unjuk rasa, demonstrasi, petisi terarah, pernyataan dimedia public dan pamflet.
- *WUNC display*, penyajian publik yang direncanakan peserta berdasarkan WUNC: kebenaran (*Worthness*), kesatuan (*Unity*), jumlah (*Number*), dan komitmen (*Commitment*) pada diri mereka dan/pendukung mereka.

Gerakan sosial dipandang sebagai tindakan kolektif yang teroganisir, namun bukan berarti semua tindakan kolektif dapat dikatakan sebagai gerakan

---

<sup>26</sup>Syamsul Maarif. 2010. *Perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial*. Yogyakarta:Gress Publishing. Halaman 53

<sup>27</sup>Charles Tilly & Lesley J. Wood. 2013. *Social Movement 1768-2012*. USA: Paradigm Publishers. Halaman 4

sosial. Ada beberapa ciri-ciri agar sebuah aksi kolektif dapat dikatakan sebagai gerakan sosial. Ciri-ciri tersebut adalah:<sup>28</sup>

- 1) Wujud kesukaan untuk berubah di kalangan anggota masyarakat atau upaya kolektif khusus untuk menyatakan keluhan dan ketidakpuasan dan atau mendorong atau menghambat perubahan.
- 2) Tindakan kolektif yang kurang lebih terorganisir, bertujuan perubahan sosial atau lebih tepatnya kelompok individu yang secara bersama bertujuan mengungkapkan perasaan tak puas secara kolektif didepan umum dan mengubah basis sosial dan politik yang dirasakan tak memuaskan itu.
- 3) Upaya kelompok tak konvensional untuk menciptakan atau menentang perubahan atau lebih rinci, kelompok nonkonvensional yang mempunyai derajat organisasi formal berbeda-beda dan yang berupaya menciptakan atau mencegah tipe perubahan radikal atau reformis.

Sebagai sebuah aksi kolektif tentunya gerakan sosial tidak begitu saja ada di masyarakat, gerakan sosial muncul karena adanya rasa ketidakpuasan yang dihadapi oleh masyarakat terhadap kondisi sosial yang ada. Namun, tidak adanya gerakan sosial tidak selalu berarti ketidakpuasan terhadap situasi sosial tidak ada.<sup>29</sup> Ketidakpuasan merupakan dampak dari gap yang terjadi antara harapan oleh seorang individu dengan apa yang didapat. Sehingga keberadaan gap tersebut memunculkan adanya ketimpangan atau ketidakadilan sosial. Adanya ketimpangan atau ketidakadilan sosial memicu munculnya rasa kekecewaan. Rasa kekecewaan yang terlalu besar berdampak pada keinginan untuk melakukan perubahan melalui aksi-aksi kolektif. Para ahli sosial memiliki dua faktor yang mampu menjadi pendorong bagi seseorang untuk melakukan gerakan sosial yang dapat memunculkan perubahan yaitu:<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Piotr Sztrompka. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta:Prenada. Halaman 326

<sup>29</sup>Morissan. 2015. *Media Baru dan Gerakan Sosial : Suatu tindakan Sosiologis*. Diakses dari [http://fikom.mercubuana.ac.id/wp-content/uploads/2015/07/SuatuTinjauanSosiologis\\_Morissan.pdf](http://fikom.mercubuana.ac.id/wp-content/uploads/2015/07/SuatuTinjauanSosiologis_Morissan.pdf) diakses pada 30 Januari 2016

<sup>30</sup> *Ibid.*

### 1) Kondisi ketercerabutan relatif

Ketercerabutan (deprivasi) merupakan perasaan yang muncul pada seseorang yang menyadari adanya kekurangan dalam beberapa aspek di kehidupannya namun aspek tersebut dimiliki dalam kehidupan orang lain dan dia merasa bahwa aspek tersebut juga seharusnya dia miliki. Sedangkan ketercerabutan relatif menurut Ted Robert Gurr adalah *the despiracy between ought and is*.<sup>31</sup> Dengan kata lain, kenyataan yang dihadapi ternyata tidak sesuai dengan harapan. Seseorang yang mengalami ketercerabutan relatif menemukan dirinya tidak puas karena ia merasa ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dari yang orang lain dapatkan.

Selain faktor ketercerabutan relatif, dua hal lain yang juga harus ada sebelum perasaan ketidakpuasan yang muncul dapat berubah menjadi suatu gerakan sosial adalah adanya perasaan bahwa mereka memiliki hak (berhak) untuk meraih tujuannya, dan mereka pantas menuntut kondisi yang lebih baik dari apa yang mereka miliki sekarang. Pada saat yang sama, mereka juga harus memiliki pandangan yang sama bahwa mereka tidak akan mungkin mencapai tujuan mereka melalui cara-cara konvensional. Sebuah kelompok tidak akan memobilisir diri menjadi suatu gerakan sosial kecuali terdapat persepsi bersama bahwa kelompok bersangkutan dapat mengakhiri kondisinya pada saat ini melalui tindakan kolektif.

### 2) Mobilisasi sumberdaya

Kesuksesan suatu gerakan untuk melakukan perubahan bergantung pada sumber daya yang dimiliki dan efektifitas penggunaan sumber daya tersebut. Sumberdaya yang dimaksud bisa saja berupa uang, solidaritas, pengetahuan, legitimasi, dukungan internal dan eksternal dari elit penguasa. Gerakan sosial dapat berkembang ketika individu merasa tidak puas dengan kondisi yang ada mampu menggerakkan sumber daya yang ada untuk melakukan suatu tindakan. Suatu gerakan sosial yang terwujud

---

<sup>31</sup> Faturochman. 1998. "Deprivasi Relatif: Rasa Keadilan dan Kondisi Psikologis Buruh Pabrik". *Jurnal Psikologi*. No.2. Halaman 6

dalam berbagai aksi unjuk rasa atau demonstrasi akan dapat terus bertahan sehingga menghasilkan perubahan jika gerakan sosial itu bersifat pengorganisasian dan adanya kepemimpinan.

Kondisi kemiskinan yang dirasakan oleh sebagian besar masyarakat di Brazil merupakan salah satu bentuk ketimpangan yang mencolok. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah Brazil dalam bidang pendidikan dan kesehatan membuat kesenjangan antara rakyat yang miskin dan kaya semakin besar. Sebuah gerakan rakyat yang merupakan salah satu bentuk gerakan sosial akan sangat mudah muncul dalam keadaan yang demikian. Besarnya ketimpangan tersebut membuat rakyat mudah dipicu untuk melakukan perlawanan terhadap si kaya atau negara melalui gerakan sosial. Gerakan protes di Brazil dimulai dengan munculnya kelas menengah yang memiliki kesadaran akan kondisi yang timpang tersebut. Dengan keadaan yang demikian, para kelas menengah melakukan konsolidasi dengan rakyat. Kelas menengah di Brazil menyadarkan rakyat bahwa mereka sedang berada dalam kondisi kemiskinan. Dengan kesadaran rakyat terhadap kondisi kemiskinan yang ada seperti, tingkat pengangguran yang cukup tinggi, pelayanan kesehatan yang tidak merata, pelayanan pendidikan yang masih rendah dan perumahan yang belum layak maka tidak sulit bagi golongan kelas menengah untuk melakukan penyadaran rakyat terhadap kondisi timpang. Semakin besar kesadaran rakyat maka akan semakin mudah pula mengorganisasi rakyat untuk melakukan gerakan sosial. Sebuah gerakan sosial akan muncul apabila memiliki tujuan yang jelas, dalam hal ini di Brazil gerakan protes yang dilakukan masyarakatnya merupakan sebuah gerakan yang menginginkan akan adanya perubahan terhadap kondisi timpang yang ada dimasyarakat. Gerakan protes tersebut diharapkan dapat menjadi instrumen untuk mengubah kondisi yang timpang ke kondisi yang lebih baik.

## 1.6 Argumen Utama

Berdasarkan latar belakang, kerangka dasar pemikiran yang telah dijelaskan, serta permasalahan yang diuraikan, argumen utama dalam penelitian ini ialah :

**Protes terhadap penyelenggaraan Piala Dunia 2014 di Brazil menjadi gerakan masyarakat yang cukup kuat karena adanya kondisi ketercerabutan relatif yang dirasakan oleh masyarakat Brazil dan adanya mobilisasi sumberdaya sebagai penggerak aksi protes. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan fungsi pemerintah dalam memberikan kesejahteraan sosial masyarakat Brazil dan untuk mengontrol pemerintah dalam pemanfaatan anggaran publik negara.**

## 1.7 Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan serangkaian prosedur yang mempunyai langkah sistematis dalam melakukan penelitian. Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas suatu topik, gejala atau isu tertentu.<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini penulis membagi metode penelitian kedalam dua bagian yakni, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Selain itu, penulis juga menggolongkan penelitian ini kedalam penelitian deskriptif. Dimana penelitian ini merupakan penelitian yang menggambarkan suatu fenomena yang ada berdasarkan data-data. Tujuan dari penelitian deskriptif untuk menggambarkan secara cermat karakteristik, fakta-fakta, dan menentukan frekuensi sesuatu yang terjadi.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>JR. Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo. Halaman 2-3

<sup>33</sup> Rianto Adi. 2010. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit. Halaman 5

### 1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan perangkat yang cukup penting dalam melakukan penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.<sup>34</sup> Data-data yang berasal dari sumber-sumber yang tertulis merupakan data skunder. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder sebagai acuan dalam melakukan analisis. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini merupakan *literature review*. Dalam *literature review* peneliti diharuskan untuk memperoleh data dari informasi-informasi yang berasal dari penelitian yang telah ada serta berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu, data-data tersebut juga dianalisis dengan penalaran deduktif dengan menarik kesimpulan dari informasi yang bersifat umum untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah. Untuk memperoleh sumber informasi yang relevan penulis menentukan beberapa tempat dan sumber data, antara lain :

- Tempat sumber data :
  1. Perpustakaan pusat Universitas Jember
  2. Ruang baca Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
- Sumber data :
  1. Buku-buku
  2. Surat Kabar
  3. Jurnal dan Artikel
  4. Media Internet

### 1.7.2 Teknik Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Menurut Bogdan & Biklen (1982) analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang

---

<sup>34</sup> W. Gulo. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Grasindo. Halaman 110.

dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>35</sup> Dalam menulis penelitian ini analisis data kualitatif dapat membantu penulis untuk mengolah serta memahami data yang berasal data-data sekunder.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini ialah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, Penulis akan menguraikan tentang alasan-alasan yang melatarbelakangi dalam pemilihan tema dan judul penelitian ini sehingga menarik untuk dikaji. Alasan-alasan tersebut diuraikan dalam beberapa poin penting yang meliputi latar belakang, lingkup pembahasan (meliputi batasan materi dan batasan waktu), perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka dasar pemikiran, argument utama, metode penelitian (meliputi teknik pengumpulan data dan teknik analisis data) dan sistematika penulisan.

Bab II penulis akan menguraikan tentang demokratisasi di Brazil, perkembangan *civil society* dan kelompok-kelompok *civil society* yang ada di Brazil.

Bab III penulis akan menjelaskan tentang pembangunan ekonomi, kondisi yang dihadapi masyarakat Brazil terutama kondisi kemiskinan, dan ketidaksetaraan, selain itu juga akan menjelaskan berbagai kelemahan pemerintah Brazil yang menyebabkan kondisi timpang tersebut.

Bab IV penulis akan mengidentifikasi aksi protes terhadap penyelenggaraan piala dunia 2014, apa saja yang menjadi tuntutan protes dan bagaimana respon dari pemerintah Brazil dalam menanggapi aksi protes tersebut.

Bab V berisi kesimpulan sebagai penutup dari keseluruhan karya ilmiah yang merupakan jawaban dari permasalahan.

---

<sup>35</sup> Lexy. J. Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT remaja Rosdakarya. Halaman 248

## **BAB II . DEMOKRATISASI DAN KELOMPOK *CIVIL SOCIETY* DI BRAZIL**

Pada bab ini, akan di jelaskana mengenai bagaimana proses demokratisasi di lakukan oleh Brazil dan bagaimana demokrasi dapat berkembang. Sehingga kelompok-kelompok *civil society* tumbuh dan memiliki kekuatan dalam mencapai tujuannya. Selain itu, akan dijelaskan juga kelompok-kelompok *civil society* apa saja yang ada di Brazil, gerakan-gerakan yang dilakukan, pengaruh kelompok-kelompok *civil society* tersebut terhadap masyarakat, isu-isu yang menjadi tujuan dari dibentuknya kelompok-kelompok *civil society* tersebut. Sehingga dengan dijelaskannya mengenai kelompok-kelompok sosial tersebut dapat menjadi gambaran tentang seberapa besar kekuatan *civil society* di Brazil tersebut. Di brazil sendiri terdiri dari berbagaimacam kelompok-kelompok *civil society* yang ada di masyarakat dengan mengusung isu yang berbeda-beda pula. Dari kelompok-kelompok *civil society* tersebut masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda pula, apa yang menjadi perhatian dari kelompok tersebut untuk di perjuangkan.

### **2.1 Sejarah Tumbuhnya Kelompok-Kelompok *Civil Society* dan Demokratisasi di Brazil**

Proses pergantian rezim Brazil merupakan sebuah proses yang menarik. Pada umumnya pergantian rezim diwarnai dengan adanya aksi kudeta dan revolusi, namun di Brazil pergantian rezim terjadi melalui jalan damai. Proses transisi pemerintahan Brazil dari otoritarian ke demokrasi terjadi karena keinginan perubahan yang dilakukan oleh elit politik itu sendiri. Brazil pernah menagalami pemerintahan otoritarian seperti negara Amerika Latin pada umumnya, namun sekarang Brazil menjelma menjadi negara demokrasi yang cukup kuat. Pada masa pemerintahannya, rezim militer mencoba untuk membangun sebuah birokrasi yang otoritarian. Pada saat itu rezim militer Brazil terkenal sangat represif, hingga

dikeluarkannya sejumlah aturan yang membrendel pers, mencabut hak politik warga negara dan memenjarakan ssetiap orang yang berusaha memperjuangkan hak politik mereka. Kekuasaan rezim militer Brazil diperoleh setelah militer berhasil menggulingkan pemerintahan hukum yang dibentuk oleh Joao Goulart. Rezim kediktatoran militer Brazil berlangsung selama 25 tahun (1964-1989) dengan dipimpin oleh enam presiden termasuk presiden terakhir yang merupakan warga sipil.<sup>36</sup> Selama 25 tahun rezim militer dapat dibagi kedalam lima tahap pemerintahan presiden<sup>37</sup>.

Tahap pertama, merupakan tahap yang ditandai dengan konstitusi yang di bentuk rezim militer dibawah kepemimpinan Castello Branco dan Costa e Silva. Pada masa kepemimpinan Branco, secara bertahap Branco mendapatkan kekuasaan dan mendorong rezim militer untuk mengadopsi langkah-langkah yang lebih represif. Tahap kedua, merupakan tahap konsolidasi rezim dibawah presiden Medici. Tahap ketiga, merupakan tahap dibawah kepemimpinan Ernesto Geisel merupakan sebagai tahap transformasi rezim yang diikuti dengan tahap pembubaran rezim militer dibawah pemerintahan Figuerido sekaligus sebagai tahap keempat. Pada masa kepemimpinannya, Ernesto Geisel telah memiliki proyek untuk melakukan liberalisasi rezim secara perlahan, bertahap dan aman. Sekaligus satu-satunya presiden rezim militer yang berhasil memilih pengantinya sendiri yaitu Joao Figueiredo. Yang menjadi presidendalam mentransfer kekuasaan kepada presiden sipil. Dan tahap kelima merupakan tahap puncak dari transisi rezim militer ke rezim liberal-demoratis di bawah kepemimpinan Sarney.

Pada awal berdirinya rezim militer, proses pemerintahan tidak dilakukan oleh militer sendiri namun juga dirangsang oleh dukungan dan kerjasama dengan kelompok sipil yang memiliki kekuatan politik, kelompok bisnis, kelompok agama, dan kelompok-kelompok populer lainnya. Meskipun demikian rezim militer tetaplah melakukan kediktatoran, rezim militer tetap melakukan kontrol yang ketat terhadap aktor yang terus melakukan partisipasi politik. Selain itu, pada masa pemerintahan militer *civil society* di Brazil benar-benar ditekan baik jumlah

---

<sup>36</sup>Adriano Nervo Codato. 2006. *A political history of the brazilian transition from military dictatorship to democracy*. Universidade Federal do Parana: Brazil. Volume 2. Halaman1-2

<sup>37</sup> Ibid. Halaman 4

organisasinya maupun aktifitasnya, semua organisasi *civil society* dikendalikan oleh pemerintah termasuk serikat buruh. Kepemimpinan awal rezim militer mengeluarkan “*institutional act*”<sup>38</sup> yang berisi tentang penutupan kongres; mengubah konstitusi; tidak menghormati lembaga yudikatif; memecat anggota kongres terpilih, walikota, gubernur; pemaksaan pensiun pegawai negeri; mencabut hak-hak politik; menerapkan sensor, dan melakukan represi politik ekstrem seperti pengasingan, penjara, penyiksaan bahkan pembunuhan langsung anggota oposisi.

Selama masa tersebut pembentukan dan pengaktifan organisasi *civil society* merupakan hal yang sangat tidak mungkin. Dalam keadaan seperti itu hanya ada satu institusi yang dapat melakukan penegasan terhadap pemerintah militer yaitu gereja. Pada tahun 1965 dikeluarkannya *Institutional act* nomor 2 yang berisi, antara lain: kembali diizinkan hak-hak politik setiap warga negara; mengganti sistem multi partai yang dibentuk pada tahun 1946 menjadi sistem dua partai yaitu *Alianca Renavodora Nacional* (ARENA) yang didukung pemerintah militer dan *Movimento democratico Brasileiro* (MDB) yang merupakan oposisi. Dan dua tahun setelah dikeluarkannya *Intitutional act* nomor 2, dikeluarkannya kebijakan untuk membentuk lembaga intelejen dan represi yang terdiri dari angkatan darat dan melakukan re-organisasi dalam angkatan laut sehingga berfungsi sebagai kekuatan represif. Kebijakan tersebut membuat militer mengalami ketidakpopuleran di mata rakyat.

Sehingga pemerintah militer selanjutnya memutuskan untuk melakukan liberalisasi politik terbatas yang di sebut *abertura*<sup>39</sup>. Kebijakan tersebut merupakan awal dimulainya demokrasi di Brazil. Proses liberalisasi politik tersebut dimanfaatkan oleh para oposisi sipil untuk menggalang kekuatan mereka. Sistem politik yang menjadi sangat terbatas membuat kelompok oposisi bergeser

---

<sup>38</sup> Celso Castro. (tanpa tahun). The Military and politics in Brazil: 1964-2000. *Working paper CBS-10-00(H)*. University of Oxford centre for Brazilian Studes. Halaman 4

<sup>39</sup> *Abertura* merupakan sebuah kebijakan yang diambil oleh pemerintahan militer Brazil pada masa kekuasaan Jenderal Ernesto Geisel. Pada tahun 1970-an, internal militer Brazil berinisiatif untuk melakukan liberalisasi politik yang di berinama *abertura* (dalam tata bahasa diartikan sebagai pembukaan [politik]). Keputusan pelaksanaan *abertura* dilakukan sebagai upaya militer untuk merespon tekanan sipil dan konflik yang terjadi dalam tubuh militer. Dikutip dari <http://lontar.ui.ac.id/naskahringkas/2016-04/S-PDF-Ratno%20Pajar%20P>.

ke beberapa gerakan sosial. Muncul berbagai upaya untuk menghidupkan kembali gerakan sosial yang ada seperti gerakan buruh, gerakan mahasiswa dan kelompok rohaniawan. Masyarakat sipil yang pada masa rezim otoritarian dicabut hak politiknya mulai merasakan kebebasan dengan dijalankan *abertura*. Hal tersebut menjadikan sipil sebagai oposisi yang memiliki kekuatan yang cukup besar. Selain itu, pelaksanaan *abertura* menjadikan gerja memiliki kekuatan yang lebih besar dan agresif dalam menyuarakan *civil society*. Kekuatan yang besar membuat oposisi memiliki pengaruh yang cukup besar pula di Brazil, sehingga pengaruh militer semakin lemah. Ditambah dengan adanya krisis ekonomi tahun pada 1980-an membuat kaum pengusaha Brazil berpaling dari rezim militer dan memilih untuk berjuang bersama rakyat. Posisi militer yang melemah membawa perubahan bagi perkembangan demokratisasi di Brazil.

Pada awal pasca kolonial di Brazil pemahaman akan definisi *civil society* dimaknai dengan kegiatan masyarakat yang bebas berlangsung di ruang pribadi dari para pemilik tanah besar. Hal yang sama juga terjadi pada perpindahan masyarakat Brazil dari desa ke pinggiran kota yang mampu memberikan dorongan untuk mengembangkan kota-kota tersebut. Jenis masyarakat yang telah dibangun oleh Brazil selama masa kolonial adalah masyarakat kuat yang memiliki hubungan personal secara formal, serta adanya semacam hirarki diantara semua anggota masyarakat. Hal tersebut menghasilkan struktur sosial yang tidak memiliki ruang bagi masyarakat sipil. Masyarakat Brazil pada masa setelah kemerdekaan tersegmentasi antara kelompok sosial di tingkat privat. Dan ruang publik juga dipahami sebagai ranah privat bagi mereka yang memiliki derajat yang sama. Pada masa kolonial ataupun pasca kolonial di Brazil telah terjadi pencampuran antara swasta dan negara yang menyebabkan proses privatisasi masyarakat. Situasi yang demikian memunculkan tidak adanya diferensiasi sosial yang mengarah pada pemisahan antara kepentingan pribadi dan kepentingan negara.

Di Brazil masyarakat sipil muncul selama proses demokratisasi yang terjadi. Konsep masyarakat sipil sebagai demokratisasi di Brazil dimaknai dengan salah satu bentuk hubungan antara masyarakat dengan negara. Praktek

demokratis di Brazil juga menunjukkan dimana masyarakat sipil menjadi terlibat dan ikut serta dalam cara-cara berinteraksi dengan negara. Pada pertengahan tahun 90-an mulai terlihat adanya keterikatan serta ketergantungan yang terjadi antara masyarakat sipil dan negara sebagai salah satu hasil dari pelaksanaan sistem demokrasi yang semakin maju. Hubungan negara dan masyarakat sipil yang semakin kuat tersebut memunculkan kebijakan yang mengharuskan asosiasi masyarakat sipil untuk didaftarkan kenotaris agar mampu melakukan kegiatan asosiasinya serta harus taat terhadap hukum negara dan memiliki organisasi yang dapat diterima oleh negara.<sup>40</sup> Selama proses demokratisasi berbagai organisasi masyarakat sipil bermunculan keruang publik. Munculnya masyarakat sipil di Brazil merupakan konsekuensi dari beberapa proses yang terjadi, yaitu: bentuk anti sosial dari otoritarianisme Brazil yang menggerakkan masyarakat miskin Brazil berpindah dari pedesaan ke kota dan perpindahan penduduk Brazil yang miskin Brazil tanpa adanya penyediaan pelayanan sosial yang maksimal.<sup>41</sup> Selain itu, berkembangnya *civil society* di Brazil juga tidak terlepas dari adanya pengaruh gereja yang selama masa pemerintahan militer menjadi satu-satunya institusi yang tegas terhadap pemerintah.

Brazil merupakan negara yang mengalami proses urbanisasi yang cukup besar dalam sejarah. Dalam proses perpindahan dari desa ke kota, penduduk miskin Brazil membawa semua hak yang ada dan menetap di tempat itu tanpa pelayanan sosial. Hal tersebut mengakibatkan orang-orang miskin yang berpindah mengalami depriviasi mendalam atas pelayanan sosial dasar yang ada. Organisasi sosial masyarakat miskin Brazil mengkalim bahwa tidak terpenuhinya layanan sosial merupakan salah satu asal usul masyarakat sipil Brazil. Selain itu alasan lain munculnya masyarakat sipil di Brazil juga dikarenakan karakteristik dari proses modernisasi ekonomi yang berubah baik dari sektor perencanaan kota, kesehatan, dan pendidikan. Hal tersebut menyebabkan bermunculannya kelompok masyarakat di kelas menengah. Dan kelompok- kelompok masyarakat di kelas

---

<sup>40</sup>Leonardo Avritzer. 2009. *Civil society in Brazil: from state autonomy to political interdependency*. Diakses dari <https://orecomm.net/wp-content/uploads/2009/05/avritzer-roskilde.pdf>. diakses pada 25 Agustus 2016

<sup>41</sup> Ibid

menengah tersebut yang menjadi aktor utama dalam proses organisasi masyarakat sipil Brazil. Sedangkan elemen kunci terbentuknya organisasi masyarakat sipil di Brazil adalah perubahan posisi yang dilakukan gereja katolik serta keterlibatannya dalam organisasi sosial yang memperjuangkan hak penduduk miskin. Di Brazil peran gereja memiliki pengaruh erat serta terlibat dalam proses pembangunan bangsa. Di kota-kota besar Brazil gereja-gereja katolik menyediakan perlindungan bagi organisais masyarakat sipil yang memperjuangan hak kaum miskin. Hal tersebut mengakibatkan banyak terbentuknya gerakan masyarakat sipil dan menjadi semakin beragam hal yang diperjuangkannya. Awal kemunculan kembali civil society di Brazil terjadi pada tahun 1978, dimana *civil society* memperoleh keberhasilan dalam menekan pengusaha dan politisi secara bersamaan. Hal tersebut menjadi penting dan dibutuhkan karena merupakan perwujudan dari *civil society*.<sup>42</sup>

Selain itu, civil society juga mulai menunjukkan pengaruh dalam bidang politik dengan adanya aliansi massa pada pemilu presiden tahun 1984. Demokratisasi di Brazil yang dihasilkan dapat ditandai dengan peningkatan dari kecenderungan masyarakat menciptakan organisasi sukarela dan independen. Proses transisi di Brazil yang dimulai dan didominasi oleh pemerintah militer menjadi lebih longgar dan semakin mengarah ke kemenangan masyarakat Brazil. Sehingga proses demokratisasi di Brazil berjalan dengan lancar dan semakin berkembang. Semakin baik pelaksanaan demokrasi yang dijalankan Brazil semakin banyak pula bermunculan organisasi masyarakat sipil. Hal tersebut juga merupakan dampak dari liberalisasi yang dilakukan oleh pemerintahan rezim otoriter yang melonggarkan kontrol atas beberapa aturan dalam pembentukan organisasi sukarela.

---

<sup>42</sup> Rudolf von Sinner. *The Churches and Democracy in Brazil: Towards a Public Theology Focused on*. Diakses dari [https://books.google.co.id/books?id=pM52BgAAQBAJ&pg=PT81&lpg=PT81&dq=power+of+civil+society+in+brazil&source=bl&ots=jUYXOrVCOs&sig=OOzFIwhdZO6YeTz0qxa9k9Fb3ag&hl=en&sa=X&redir\\_esc=y#v=onepage&q=power%20of%20civil%20society%20in%20brazil&f=false](https://books.google.co.id/books?id=pM52BgAAQBAJ&pg=PT81&lpg=PT81&dq=power+of+civil+society+in+brazil&source=bl&ots=jUYXOrVCOs&sig=OOzFIwhdZO6YeTz0qxa9k9Fb3ag&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=power%20of%20civil%20society%20in%20brazil&f=false). Diakses pada 20 September 2016.

## 2.2 Penggolongan Kelompok-Kelompok *Civil Society* di Brazil.

Kelompok-kelompok *civil society* di Brazil terdiri dari berbagai macam organisasi, baik yang berasal gerakan sosial, kelompok kepentingan, organisasi non-pemerintah, dan kelompok-kelompok lainnya. Sehingga dengan beragamnya kelompok-kelompok *civil society* di Brazil tersebut menunjukkan bagaimana *civil society* di Brazil telah berkembang dengan pesat semenjak turunnya pemerintahan militer. Oleh karena itu berikut akan di jelaskana penggolongan kelompok-kelompok *civil society* di brazil.

### 2.2.1 *Civil Society* yang Berasal dari Organisasi Gerakan Sosial.

Organisasi gerakan sosial yang merupakan bentuk pengorganisasian dari sebuah gerakan yang memiliki tujuan tertentu yang dicapai. Di setiap negara memiliki organisasi gerakan social yang berbeda-beda tergantung isu apa yang ingin diperjuangkan oleh organisasi gerakan sosial tersebut. di Brazil sendiri ada beberapa organisasi gerakan sosial yang memiliki reputasi yang cukup baik dengan isu-isu yang diangkat berdasarkan kondisi yang ada di masyarakat. Beberapa diantara adalah:

➤ ***Movement of Rural Landless Workers (Movimento dos Trabalhadores Rurais Sem Terra/MST)***

*Movimento dos Trabalhadores Rurais Sem Terra* (MST) atau yang lebih dikenal dengan Gerakan Pekerja tak Bertanah merupakan salah satu gerakan sosial massa terbesar di Brazil. Gerakan ini di bentuk oleh pekerja pedesaan dan oleh orang-orang yang ingin memperjuangkan reformasi tanah dan melawan ketidakadilan serta ketimpangan didaerah pedesaan. MST lahir melalui gerakan sosial yang ada di perkebunan di desa-desa kemudian menjadi gerakan nasional pada tahun 1984.<sup>43</sup> Perjuangan dimulai dari menjelang akhir rezim militer, dimana pada saat itu rezim militer Brazil mulai membuka diri dengan adanya kapitalisme. Namun hal tersebut tidak mengurangi adanya kontradiksi yang memblokir

---

<sup>43</sup>*Friends of the MST.* 2003. *History of the MST.* Diakses dari <http://www.mstbrazil.org/content/history-mst>. diakses pada 19 Mei 2016

kemajuan daerah pedesaan di Brazil sehingga menyebabkan daerah pedesaan semakin terisolasi. Konsentrasi pengusiran orang-orang miskin dari daerah pedesaan dan modernisasi pertanian hingga perpindahan warga ke kota-kota besar terus terjadi. Hal tersebut yang membuat MST terus berkembang untuk memperjuangkan para petani di daerah pedesaan, seiring berkembangnya MST menjadi sebuah gerakan sosial yang terstruktur dengan beberapa gerakan sosial yang telah lebih dulu ada seperti Gerakan Petani Barat Parana tak Bertanah .

Perjuangan awal MST memang diawali dengan tujuan untuk memperjuangkan hak kepemilikan tanah bagi petani tak bertanah di pedesaan namun seiring berjalannya waktu perjuangan MST mulai berkembang ke berbagai bidang seperti akses kredit, perumahan, bantuan teknis, sekolah atau pendidikan dan kesehatan bagi keluarga-keluarga yang telah memiliki lahan. Namun, tujuan utama dari MST tetaplah berada pada perjuangan akan masalah kepemilikan tanah, hal tersebut dibagi kedalam tiga tujuan:<sup>44</sup>

- Berjuang untuk tanah
- Berjuang untuk Reformasi Tanah
- Berjuang untuk masyarakat yang lebih adil dan persaudaraan

Tujuan tersebut terwujud dalam dokumen yang memandu tindakan politik MST, didefinisikan dalam Kongres Nasional dan Program Pembaruan Agraria. Poin terakhir dalam tujuan dari MST tersebut juga yang mendorong untuk mendukung dan terlibat dalam inisiatif yang berusaha untuk memecahkan masalah-masalah struktural yang ada di Brazil seperti ketimpangan sosial dan pendapatan, diskriminasi etnis dan jenis kelamin, eksploitasi pekerja perkotaan dan sebagainya.<sup>45</sup> Oleh karena itu, MST berpartisipasi aktif dalam organisasi-organisasi yang ingin melakukan perubahan terhadap realitas sosial yang ada dan memastikan hak-hak sosial. Secara nasional MST berpartisipasi dalam Forum Nasional Reformasi Agraria, Koordinasi Gerakan Sosial dan kampanye. Sedangkan secara internasional MST merupakan bagian dari Via Campesina yang merupakan badan yang menyatukan gerakan sosial dari lima benua.

---

<sup>44</sup> Ibid

<sup>45</sup> Loc.cit.

➤ ***Homeless Workers Movement (Movimento dos Trabalhadores Sem Teto/MTST)***

*Homeless Workers Movement* atau *Movimento dos Trabalhadores Sem Teto* (MTST) merupakan gerakan sosial yang menyatukan para pekerja, buruh, waga yang setengah menganggur dan pengangguran serta masyarakat lainnya yang tidak memiliki akses perumahan yang layak ataupun yang tinggal didaerah dengan situasi dengan ketidakamanan di perkotaan terutamanya di pinggiran kota Brazil. Gerakan MTST didirikan pada tahun 1997 oleh *National People's March*, ketika para kativis dari gerakan MST terlibat dalam pendudukan perkotaan taman Oziel di Campinas, di negara bagian Sao Paulo.<sup>46</sup> MTST merupakan sebuah gerakan yang berasal dari MST. MTST merupakan faksi atau bagian dari MST, namun MTST berfokus untuk memperjuangkan hak-hak perumahan bagi masyarakat Brazil tinggal didaerah perkotaan sedangkan MST bertujuan untuk melakukan reformasi pedesaan dengan perjuangannya dalam hal kepemilikan lahan.

Langkah yang ditempuh oleh MTST dalam perjuangannya adalah melalui aksi konfrontasi langsung dan negosiasi dengan pemerintah. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi jumlah warga berpenghasilan rendah yang tidak memiliki rumah atau menjadi penghuni liar digedung-gedung pemerintahan, menolak upaya kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah untuk para penghuni liar tersebut dan melakukan negosiasi terhadap perumahan bagi warga yang berpenghasilan rendah. MTST merupakan gerakan sosial yang paling penting di Brazil dalam hal memperjuangan hak perumahan bagi warga Brazil. Gerakan ini juga bekerja sama dengan beberapa gerakan sosial perkotaan Brazil lainnya seperti *Uniao Nacional de Moradia Populer* dan *Centro dos Movimentos Populares*. Brazil merupakan negara yang mengalami kekurangan dalam pertumbuhan perumahan di daerah perkotaan, defisit dari pertumbuhan perumahan tersebut sebesar 10%

---

<sup>46</sup> Cibele Rizk and Andre Dal Bo. (tanpa tahun). *The Growth of Brazil,s Homeless Workers' Movement*. Dikutip dari <http://isa-global-dialogue.net/the-growth-of-brazils-homeless-workers-movement/> dikutip pada 23 Mei 2016

antara tahu 2011-2012.<sup>47</sup> Hal tersebut yang membuat MTST terus berjuang untuk membantu para warga Brazil yang tidak memiliki rumah atau yang diusir dari rumahnya.

➤ ***Free Pass Movement ( Movimento Passe Livre/MPL)***

*Free Pass Movement* merupakan sebuah gerakan sosial yang otonom, independen, berjuang untuk transportasi umum gratis bagi seluruh penduduk dan pihak-pihak diluar swasta.<sup>48</sup> *Free Pass Movement* di resmikan pada *Plenary National the Free Pass* pada tahun 2005 di Porto Alegre.<sup>49</sup> Gerakan *Free Pass Movement* merupakan gerakan yang memperjuangkan *Free Pass*, yang dimaksud *Free Pass* disini adalah pembebasan untuk biaya transportasi umum. Karena menurut gerakan ini pembebasan biaya transportasi umum merupakan salah satu bentuk pelayanan publik yang harus diberikan pemerintah kepada warganya tanpa terkecuali. *Free Pass Movement* berusaha untuk memberikan akses pembebasan biaya transportasi umum terhadap seluruh warga Brazil. Bahkan menurut gerakan ini dana untuk pembebasan biaya transportasi umum dapat diperoleh dengan melakukan reformasi pajak melalui pajak progresif, dimana warga yang kaya akan membayar pajak lebih banyak sedangkan mereka yang miskin membayar pajak lebih sedikit. Gerakan *Free Pass Movement* juga memiliki pandangan bahwa seharusnya subsidi terhadap transportasi umum harus dimasukkan dalam distribusi anggaran publik yang terpisah dari anggaran lainnya. Hal tersebut dianggap lebih bermanfaat dalam pendistribusian anggaran publik dari pada menghabiskan anggaran untuk kegiatan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan riil penduduk Brazil. Di Brazil, 35% penduduk yang tinggal dikota-kota besar tidak memiliki uang untuk membayar bus secara teratur.<sup>50</sup> Selain itu, banyak warga Brazil yang harus keluar dari sekolah karena tidak mampu untuk membayar tarif bus yang

---

<sup>47</sup> Ibid

<sup>48</sup> Tarifazero. (tanpa tahun). *Movimento Passe Livre*. TarifaZero.org. diakses dari <http://tarifazero.org/mpl/>. Diakses pada 28 Mei 2016

<sup>49</sup> Ibid

<sup>50</sup> Ibid.

membawa mereka kesekolah, sehingga tingkat pendidikan di Brazil menjadi rendah.

Anggota dari *Free Pass Movement* adalah orang-orang yang peduli akan pembebasan biaya angkutan umum, kalangan mahasiswa, masyarakat yang berada pada tingkat *middle class*, para pekerja miskin dan orang-orang yang merupakan aliran sayap kiri. Cara yang ditempuh oleh gerakan *Free Pass Movement* untuk memperjuangkan kepentingannya adalah dengan melakukan demonstrasi, turun langsung kejalanan membawa baner, poster, simbol-simbol yang menggambarkan gerakan mereka, ataupun dengan cara bernyayi di jalanan sambil membawa atribut. Salah satu aksi gerakan yang dilakukan oleh *Free Pass Movement* adalah *Free Fare Movement* yang dilakukan pada 6 sampai 30 Juni 2013 yang bertujuan untuk pembalikan kenaikan tarif angkutan umum.

➤ ***National Urban Reform Movement***

Gerakan Reformasi Perkotaan nasional atau *National Urban Reform Movement* didirikan pada Januari 1985.<sup>51</sup> Pada awal kemunculannya perjuangan gerakan ini difokuskan pada isu-isu lokal, seperti perumahan. Namun pada akhir rezim militer gerakan ini mulai mengembangkan ide-ide perjuangan yang dianggap lebih hidup untuk masalah-masalah sosial di Brazil. Perkembangan ide tersebut mencakup banyak hal seperti gagasan tentang kota untuk semua orang, akses jalan beraspal, layanan publik, pendidikan dan transportasi. *National Urban Reform Movement* dibentuk oleh kelompok yang terdiri dari beragam orang, dengan keinginan yang sama yaitu bekerja untuk aspek urbanisasi dan untuk menghubungkan partisipasi di seluruh Brazil melalui Majelis Konstituen 1988. Pada tahun 1986, *National Urban Reform Movement* mendefinisikan konsep reformasi perkotaan sebagai etika sosial baru yang menolak penggunaan kota sebagai sumber keuntungan bagi beberapa orang sementara banyak orang yang masih dalam kemiskinan. Gerakan ini menolak adanya kondisi dimana kota menjadi tempat untuk bagi sebagian orang kaya untuk menjadikannya semakin

---

<sup>51</sup> Nelson Saule Junio & Karina Uzzo. 2009. *The History of Urban Reform in Brazil*. Diakses dari <http://base.d-p-h.info/pt/fiches/dph/fiche-dph-8535.html>, diakses pada 30 Mei 2016

kaya sehingga memunculkan wacana dan platform untuk melakukan gerakan sosial perkotaan. Bagi *National Urban Reform Movement* akses ke kota merupakan hak bagi semua warga negara tanpa terkecuali.

➤ ***National Confederation of Resident Association (Confederacao Nacional das Associacoes des Morades / CONAM)***

Didirikan pada tanggal 17 Januari 1982, CONAM merupakan salah satu organisasi yang memiliki peran untuk mengorganisir federasi negara, serikat kota dan asosiasi masyarakat, entitas lingkungan dan sebagainya.<sup>52</sup> CONAM merupakan gerakan nasional yang hadir untuk mendukung kualitas hidup warga negara. Sebagai asosiasi warga CONAM memberikan perhatian khusus terhadap hal-hal seperti perumahan layak, kesehatan, transportasi, pendidikan, lingkungan, tenaga kerja, gender, kesetaraan, ras dan demokrasi disemua tingkatan yang ada di masyarakat Brazil. CONAM merupakan organisasi gerakan yang turut aktif dalam memperjuangkan hak-hak warga. Selain aktif dalam aksi CONAM juga aktif dalam mengadakan forum-forum komunikasi untuk menyelelarkan perjuangannya dan tujuan dari CONAM dengan apa yang menjadi harapan dari warga Brazil. Aktif dalam mengikuti dan partisipasi pertemuan-pertemuan yang membahas tentang hal-hal berkaitan dengan apa yang menjadi cita-cita dari gerakan CONAM.

**2.2.2 *Civil Society yang Berasal dari Non-Governmental Organizations (NGO).***

*Non-governmental Organizations* (NGO) atau dalam Bahasa Indonesia merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) merupakan asosiasi independen atas dasar sukarela dari sekumpulan orang yang bertindak bersama-sama secara terus menerus, untuk beberapa tujuan yang sama, selain untuk mencapai urusan

---

<sup>52</sup>CONAM. Sejarah Perjuangan (dalam bahasa Indonesia). Diakses dari <http://www.conam.org.br/historico/> . diakses pada 28 Mei 2016

pemerintahan, pembuatan uang dan kegiatan ilegal.<sup>53</sup> Di Brazil sendiri Lembaga Swadaya Masyarakat merupakan organisasi non-profit yang cukup berkembang. Berbagiaia macam Lembaga Swadaya Masyarakat dengan tujuan yang yang berbeda menjadi bagian dari *civil society* di Brazil.

➤ ***Rio de Paz***

*Rio de Paz* yang memiliki arti Kebebasan Rio merupakan sebuah LSM yang terdiri dari sekelompok warga Brazil yang datang bersama-sama dengan tujuan yang sama yaitu untuk memberikan suara bagi yang tidak bersuara dan kemungkinan untuk yang tidak mungkin.<sup>54</sup> *Rio de Paz* merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang didirikan pada Januari 2007.

Perjuangan yang dilakukan oleh *Rio de Paz* adalah :<sup>55</sup>

- Bertindak sebagai juru bicara untuk sebagian masyarakat yang tidak memiliki kekuatan untuk mengkalaim hak-hak mereka.
- Mendorong masyarakat sipil untuk melawan pelanggaran hak asasi manusia.
- Mengharuskan untuk menghormati hak-hak konstitusional warga negara.
- Pelayanan sebagai sarana pendukung dan bantuan kepada yang membutuhkan.
- Menekan pemerintah untuk memenuhi peran konstitusionalnya.

Dari perjuangan yang dilakuakn oleh *Rio de Paz* menunjukkan bahwa lembaga ini merupakan sebuah lembaga yang menginginkan adanya kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk dapat hidup dengan layak melalui terpebuhinnya hak-hak sebagai warga negara serta menginginkan peran pemerintah yang sesuai dengn konstitusi yang ada di Brazil. Hal tersebut selaras dengan misisyang ingin dicapai oleh *Rio de Paz* yaitu untuk dapat menjadi

---

<sup>53</sup> Peter Willets. (tanpa tahun). *What is a Non-Governmental Organization?*. Diakses dari <http://www.gdrc.org/ngo/peter-willets.html>. diakses pada 28 Mei 2016.

<sup>54</sup> Rio de Paz. 2016. *Rio de Paz*. Diakses dari <http://www.riodepaz.org.br/sobre-nos/a-ong>. diakses pada 28 Mei 2016

<sup>55</sup> Ibid.

pereduksi terhadap pelanggaran hak asasi manusia melalui kasi damai dan kreatif untuk dapat memobilisasi rakyat dan pemerintah.<sup>56</sup>

➤ ***Brazilian Association of Toy Manufactures (Associacao Brasilerados Fabricantes de Brinquedos/Anbrinq)***

Sebuah asosiasi yang berdiri atas kesadaran akan pentingnya rasa tanggung jawab terhadap kondisi sosial untuk anak-anak dan remaja tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintahakan tetapi menjadi tanggung jawab seluah masyarakat yang ada di negara. Hal tersebut yang melatar belakangi beridirinya *Brazilian Association of Toy Manufactures* oleh para pengusaha industri mainan dengan konsep perusahaan bertanggung jawab secara sosial terhadap kondisi anak dan remaja. Secara resmi *Brazilian Association of Toy Manufactures* didirikan pada tahun 1990, *Brazilian Association of Toy Manufactures* menyatakan dirinya sebagai organisasi non-profit dengan misis untuk mempromosikan pembelaan hak-hak dan kewarganeagaraan anak-anak dan remaja.<sup>57</sup>

Dipandu oleh Konvensi Internasional Hak-Hak anak (PBB, 1989), Konstitusi Federal Brazil (1988)dan statuta Anak dan Remaja (1990), starategi yang digunakan oleh asosiasi ini adalah dangan memberikan dorongan dan tekanan terhadap tindakan publik, penguatana organisasi pemerintah dan non-pemerintah untuk menyediakan layanan dan advokasi, dorongan tanggung jawab sosial, artikulasi politik dan sosial dalam pembangunan serta pembelaan hak-hak anak dan juga pengetahuan tentang realitas hak-hak anak dan remaja di Brazil.<sup>58</sup> *Brazilian Association of Toy Manufactures* membagi program-programnya kedalam tiga bidang yaitu bidang pendidikan, bidang perlindungan dan bidang kesehatan. Asosiasi ini berusaha untuk memberikan hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh naka dan remaja seperti yang tercantum dalam konstitusi, sehingga hal tersebut dapat menjaga anak-anak dan remaja terhindar dari keadaan yang dapat merusak masa depan mereka.

---

<sup>56</sup> Loc.cit.

<sup>57</sup> Fundacao Anbrinq. (tanpa tahun). *Who We are*. Diakses melalui <http://en.fundabring.org.br/the-foundation/about-us/our-history.html>. diakses pada 17 Mei 2016

<sup>58</sup> Ibid

➤ **Vivario**

Vivario merupakan organisasi lokal yang berkomitmen untuk penelitian, kerja lapang dan perumusan kebijakan publik dalam rangka mempromosikan buaya perdamaian dan inklusi sosial. Organisasi ini didirikan pada Desember 1993 oleh perwakilan dari berbagai sektor masyarakat sipil dalam menanggapi tingginya tingkat kekerasan yang mengganggu stabilitas Rio de Janeiro.<sup>59</sup> Selama dua dekade, Vivario telah mengembangkan dan melakukan konsolidasi serta membuat proyek-proyek yang telah menjadi kebijakan publik yang dimainkan oleh negara, perusahaan, pasar dan organisasi lainnya.<sup>60</sup> Misi dari Vivario adalah untuk mengembangkan budaya damai dan inklusi sosial, sedangkan visinya adalah untuk mewujudkan sebuah masyarakat yang meliputi keselamatan dan hak-hak sipil, keadilan dan kebebasan, pembangunan dan perawatan untuk lingkungan dan keberagaman budaya.<sup>61</sup>

➤ ***Crianca Saude Association***

*Crianca Saude Association* merupakan sebuah organisasi sosial untuk membantu anak-anak yang dirawat di rumah sakit dan hidup dibawah garis kemiskinan dengan meningkatkan swasembada ekonomi dan sosial dari keluarga mereka. Organisasi ini didirikan pada tahun 1991 oleh Dr. Vera Cordeiro, *Crianca Saude Association* menjadi organisasi non-profit di Brazil tanpa adanya keterikatan dengan politik ataupun agama.<sup>62</sup>

Misi dari *Crianca Saude Association* adalah:<sup>63</sup>

- Untuk mempromosikan biopsikososial kesejahteraan anak-anak dan keluarga mereka yang hidup dibawah garis kemiskinan, melihat kesehatan sebagai cara terpadu dan sebagai alat untuk inklusi sosial.

---

<sup>59</sup> Vivario. (tanpa tahun). About Us. Diakses dari <http://vivario.org.br/en/about-us/>. Diakses pada 17 Mei 2016.

<sup>60</sup> Ibid.

<sup>61</sup> Ibid.

<sup>62</sup> Saude Crianca. (tanpa tahun). *Who We Are*. Diakses dari <http://www.saudecrianca.org.br/en/quem-somos/> diakses pada 17 Mei 2016

<sup>63</sup> Ibid.

Sedangkan visi dari *Crianca Saude Association* adalah:<sup>64</sup>

- *Crianca Saude Association* menggunakan perintis sendiri dan metodologi multidisiplin terhadap pertempuran kemiskinan untuk menciptakan sebuah dunia dimana hak asasi manusia dan inklusi sosial dapat terwujud.

- **Lembaga Swadaya Masyarakat Reporter Brazil**

Reporter Brazil didirikan pada tahun 2001 oleh wartawan, ilmuwan sosial, dan pendidik dalam rangka mendorong refleksi dan tindakan atas pelanggaran hak-hak dasar orang dan pekerja di Brazil.<sup>65</sup> Cara kerja ReporterBrazil dibagi kedalam dua bidang utama yaitu Jurnalisme dan penelitian serta Pendidikan Metodologi. Keduanya saling memperkuat satu sama lain, kerja sama tim sangat ditekankan disini. Untuk bidang jurnalisme dan penelitian diberikan tanggung jawab untuk melakukan produksi informasi dan analisis yang mendukung pemimpin dalam bidang sosial, politik ataupun ekonomi. Sedangkan untuk bidang pendidikan dan metodologi bertanggungjawab untuk menyebarluaskan informasi tentang hak dan pertukaran pengetahuan yang melibatkan para akademis, pendidik, pekerja dan tokoh masyarakat.

Dengan demikian informasi yang dihasilkan oleh organisasi ini menjadi salah satu sumber yang dianggap penting. Laporan, investigasi jurnalistik, penelitian dan metodologi pendidikan yang dihasilkan oleh organisasi ini telah banyak dipergunakan oleh para pemimpin pemerintahan, sektor masyarakat sipil sebagai sarana untuk memerangi perbudakan modern, serta masalah yang mempengaruhi ribuan orang. Misi dari organisasi ini adalah mengidentifikasi situasi masyarakat yang menyakiti hak-hak pekerja dan penyebab kerusakan lingkungan di Brazil, dengan tujuan untuk memobilisasi para pemimpin sosial, politik dan ekonomi untuk membangun sebuah masyarakat yang lebih menghormati hak asasi manusia, lebih adil, egaliter dan demokratis.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Ibid.

<sup>65</sup> Reporter Brazil. (tanpa tahun). *ONG Reporter Brazil*. Diakses dari <http://reporterbrasil.org.br/quem-somos/> diakses pada 18 Mei 2016

<sup>66</sup> Ibid.

### 2.2.3 *Civil Society* yang Berasal dari Kelompok Profesional.

Kelompok profesional atau *professional group* juga merupakan salah satu dari bagian *civil society*. Kelompok profesional biasanya sebuah organisasi non-profit yang memiliki tujuan untuk memajukan suatu profesi tertentu, individu yang terlibat dalam profesi tersebut dan kepentingan umum. Di Brazil sendiri kelompok profesional juga telah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakatnya. Kelompok profesional tersebut biasanya menjadi wadah bagi suatu profesi untuk saling berbagi informasi dan semacam demi terus berkembangnya profesi tersebut. Bentuk kelompok profesi biasanya berupa organisasi yang beranggotakan orang-orang yang memiliki profesi yang sama seperti asosiasi guru, asosiasi pengacara, asosiasi doktor dan sebagainya. Ada beberapa kelompok profesi yang cukup terkenal di Brazil, antara lain:

#### ➤ **Braz-TESOL**

Braz-TESOL adalah singkatan dari *Brazil Teaching English to Speakers of Other Language*, asosiasi ini merupakan asosiasi guru Bahasa Inggris untuk penutur bahasa lain terbesar di Brazil. Asosiasi ini didirikan pada tahun 1986, merupakan organisasi non-profit yang beranggotakan 2.000 guru profesional.<sup>67</sup> Braz-TESOL merupakan afiliasi dari TESOL Internasional yang ada di Amerika Serikat, IATEFL di Inggris, dan anggota dari Southern cone TESOL negara-negara Amerika Latin seperti Argentina, Chile, Uruguay dan Paraguay.

Sebagai asosiasi profesional yang cukup besar Braz-TESOL memiliki tujuan untuk mengembangkan profesi seorang guru terutamanya guru Bahasa Inggris, tujuan dari asosiasi ini antara lain:<sup>68</sup>

- Mengembangkan dan mendukung penelitian di bidang pengajaran Bahasa Inggris.
- Mendukung program pengembangan bagi profesi guru di semua jenis lembaga pengajaran di Brazil.

---

<sup>67</sup> Braz-TESOL. (tanpa tahun). *What is Braz-TESOL*. Diakses dari <http://www.braztesol.org.br/site/view.asp?p=2>. Diakses pada 23 Mei 2016

<sup>68</sup> Ibid.

- Mempromosikan penelitian di bidang pengajaran bahasa Inggris dan bidang terkait, seperti linguistik terapan, sosiolinguistik, penggunaan teknologi dan akuisisi bahasa kedua.
- Membangun dan memelihara kontak dengan asosiasi sejenis di negara-negara lain, terutama TESOL (AS), IATEFL (UK) dan Southern Cone TESOL, yang menyatukan Brazil Uruguay, Chile, Paraguay dan Argentina.
- Mengatur konvensi nasional dan regional, pertemuan dan seminar tentang topik yang terkait dengan pengajaran Bahasa Inggris di Brazil.

Dengan tujuan yang telah dicangkakan oleh asosiasi diharapkan Braz-TESOL dapat menjadi asosiasi profesional yang dapat meningkatkan peran profesi guru di masyarakat Brazil.

- **Associação Médica Brasileira**

*Associação Médica Brasileira* (AMB) adalah organisasi non-profit yang memiliki misi untuk membela martabat profesional kualitas medis dan pelayanan kesehatan penduduk Brazil. Organisasi AMB didirikan pada tanggal 26 Januari 1951 dan saat ini diketuai oleh Florentino Cardoso Araujo Filho.<sup>69</sup> Asosiasi ini merupakan organisasi yang berusaha untuk mengembangkan profesionalitas dari seorang dokter. Selain sebagai sebuah organisasi, AMB juga membuka program-program untuk meningkatkan kualitas dokter. Melalui kerjasama dengan Departemen Pendidikan dan Kongres Nasional Brazil, AMB berupaya membuat program-program yang berfungsi untuk mengurangi program medis yang memiliki kualitas buruk. Salah satunya dengan program yang di bernama *Programa de Educação Médica Continuada* (EMC). Program yang digratiskan untuk semua dokter di Brazil tersebut merupakan program pendidikan bagi seorang dokter untuk mengembangkan pengetahuannya dibidang medis. EMC merupakan program yang memiliki kontribusi cukup besar untuk profesi medis di

---

<sup>69</sup> AMB.(tanpa tahun). *A Historico*. Diakses dari <http://amb.org.br/apresentacao/#>. Diakses pada 23 Mei 2016

Brazil, yang secara langsung dapat memberikan manfaat perawatan kesehatan penduduk.

#### **2.2.4 Civil Society yang Berasal dari Kelompok Kepentingan (*Interest Group*)**

Brazil memiliki kelompok kepentingan yang sangat beragam dan aktif dalam melakukan lobi, meskipun dalam perpolitikannya Brazil berfokus pada isu gerakan sosial yang banyak terjadi di negara tersebut. Pada tahun 1964 yang lebih terlihat melakukan lobi adalah para kelompok kepentingan daripada para kongres. Dalam melakukan lobi, para kelompok kepentingan di Brazil memiliki tiga hal yaitu : kelompok kepentingan mengirimkan perwakilan ke pemerintahan, kelompok kepentingan memiliki perwakilan sendiri yang secara tetap diletakkan di pemerintahan atau melakukan kerjasama dengan kelompok kepentingan lainnya untuk melakukan lobi sehingga tercapai kepentingannya.

Sejak kembalinya demokrasi di Brazil, berbagai macam instansi pemerintahan merupakan kekuatan utama lobi di Brazil. Namun, seiring berkembangnya demokrasi terbentuklah kelompok-kelompok kepentingan yang menjadi kekuatan baru untuk melakukan lobi terhadap pemerintah. Kelompok kepentingan di Brazil berdasarkan cara melakukan lobinya dibagi kedalam empat kategori yaitu:<sup>70</sup>

➤ **Lobi pemerintah**

Kelompok kepentingan yang melakukan lobi pemerintah merupakan kelompok-kelompok kepentingan yang berasal dari pemerintahan. Lobi yang dilakukan oleh kelompok ini menyangkut tentang kinerja dari kementerian, badan-badan milik negara, kebijakan, dan regulasi.

➤ **Lobi swasta**

Merupakan lobi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan swasta yang bertujuan untuk mempengaruhi pemerintah dalam hal pengambilan kebijakan tertentu. Dimana kebijakan yang diambil oleh pemerintah

---

<sup>70</sup> Andrea Cristina Oliveira Gozto. (tanpa tahun). *Interest Group in Brazil: A new and its Challenges*. Universidade Nove de Julho:Brazil. Halaman 15-17

tersebut diharapkan dapat memberikan keunutan bagi kelompok kepentingan ini.

➤ Lobi kelompok profesional

Lobi yang dilakukan oleh para kelompok profesional bertujuan untuk mempengaruhi eksekutif dan legislatif dalam mengambil keputusan untuk kepentingan afiliasi kelompoknya.

➤ Lobi kelompok konsultan

Lobi kelompok ini merupakan lobi yang berbeda dari ketiga lobi sebelumnya, karena lobi kelompok ini bertujuan untuk mendapatkan imbalan tertentu. Kelompok kepentingan yang terdiri dari berbagai macam konsultan ini melakukan lobi sebagai wakil dari orang yang menyewa jasa mereka atau biasa disebut klien. Sehingga kepentingan kelompok ini hanya sebatas untuk memenuhi keinginan dari klien tersebut.

### **2.3 Kerjasama antar Kelompok-kelompok Sosial Dalam Menyampaikan Tuntutan**

Sebagai negara berkembang Brazil memiliki cukup banyak organisasi non-pemerintah seperti organisasi gerakan sosial, kelompok kepentingan, asosiasi dan LSM. Berbagai macam organisasi non-pemerintah muncul dan berkembang sebagai akibat dari pertumbuhan dari kelas menengah di Brazil. Organisasi-organisasi tersebut banyak terlibat dalam berbagai kegiatan politik meski dengan cara yang berbeda-beda. Protes dan demonstrasi merupakan salah satu yang paling sering digunakan organisasi non-pemerintah di Brazil untuk menyampaikan kepentingannya. Seiring dengan berkembangnya organisasi-organisasi non-pemerintah tersebut mereka diorganisir untuk mencapai kepentingannya meski bersal dari organisasi yang berbeda. Sebagian besar organisasi sukarela saling memberikan bantuan baik organisasi tersebut beroperasi ditingkat lokal maupun nasional bahkan ada beberapa organisasi yang juga bekerjasama dengan beberapa organisasi tingkat internasional.

Misalnya saja LSM yang bergerak dibidang lingkungan, LSM ditingkat lokal bekerjasama dengan LSM ditingkat nasional dan profesional seperti *Brazilian Institut of Sosial and Economic Analysis* (Instituto Brasileiro de Analise Sosial e Economica/ IBASE) dan *Federation of Social and Educational Asistance Agencies* (Federacao de Oragos para Assistencia Social). Hal serupa juga dilakukan oleh organisasi gerakan sosial yang ada di Brazil. Dengan semakin berkembangnya organisasi gerakan sosial di Brazil membuat hubungan antara organisasi gerakan sosial mampu terjalin bahkan hingga dengan organisasi gerakan sosial tingkat internasional. Seperti yang dilakukan oleh organisasi gerakan sosial yang bernama MST yang merupakan gerakan sosial terbesar di Brazil. Selama 15 tahun terakhir MST bekerjasama dan memperkuat hubungan dengan gerakan *Via Campesina International Peasants' Movement*. Sehingga dengan kerjasama tersebut MST ikut terlibat dalam pengorganisasian dan pengkoordinasian protes besar terhadap pertambangan dan agribisnis multinasional.

Dalam tingkat nasional MST juga memiliki hubungan yang dekat dengan *Central Unica dos Trabalhadores* (CUT) yang merupakan federasi serikat buruh Brazil. Serta memiliki kedekatan dengan partai yang berkuasa di Brazil yaitu partai buruh . Kedekatan yang terjalin antara MST dan Partai buruh membuat MST menjadi gerakan sosial yang paling berani untuk melakukan protes terhadap berbagai kebijakan pemerintah yang dianggap tidak sesuai dengan tujuan MST. Di Brazil juga terdapat forum yang menunjukkan adanya kerjasama antara NGO dan gerakan sosial yang membahas tentang lingkungan dan pembangunan. *Forum tersebut bernama Brazilian Forum of NGOs and Social Movement for the Environment and the Development* .

Dalam protes Piala Dunia 2014, juga terlihat adanya keterkaitan antara beberapa organisasi gerakan sosial yang ada di Brazil. Keterkaitan antara MST, MTST dan Free Pass Movement memang tidak serta merta terlihat begitu saja. Namun dalam menyampaikan tuntutan antara ketiga gerakan sosial tersebut saling mendukung tuntutan satu sama lain. Awal melaksanakan aksi protes Free Pass Movement lebih berfokus pada penurunan tarif transportasi umum namun

karena mendapat respon keras dari pemerintah. Bermunculan aksi-aksi proets serupa yang diorganisir oleh MST atupun MTST dengan membawa tuntutan utamanya dalam masalah lahan dan perumahan serta ikut serta memperjuangkan tuntutan akan penurunan tarif transportasi umum. Hal tersebut akhirnya membuat tuntutan menjadi berkembang hingga mencakup pelayanan publik di Brazil. Dilihat dari hal tersebut keterkaitan antara gerakan-gerakan sosial di Brazil didasari atas rasa solidaritas yang tinggi serta kepedulian akan masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat.

Dari penjelasan yang ada, dapat disimpulkan bahwa Brazil merupakan negara demokrasi yang memiliki beragam kelompok civil society. Dimana kelompok-kelompok tersebut terdiri dari berbagai latar belakang dan tujuan. Tidak hanya sekedar ada, namun kelompok tersebut cukup aktif dalam menyampaikan kepentingannya. Sebagai negara demokratis, civil society yang ada di Brazil menunjukkan bagaimana masyarakat mampu menjadi alat untuk melakukan perubahan dengan mendirikan kelompok-kelompok yang menjadi wadah dari berbagai kepentingan masyarakat yang belum dapat diselesaikan oleh pemerintah negara tersebut.

### **BAB III. PEMBANGUNAN DAN KONDISI SOSIAL MASYARAKAT BRAZIL**

Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai keadaan atau kondisi masyarakat yang ada di Brazil. Dimana akan lebih menguraikan tentang keadaan masyarakat Brazil dari segi sosial dan ekonomi yang dialami oleh masyarakat Brazil. Selain itu, dalam bab ini juga akan dibahas mengenai kelemahan pemerintah Brazil yang berdampak pada kondisi masyarakat terutama pada kondisi ketimpangan dan ketidaksetaraan yang dialami oleh masyarakat Brazil. Penulis akan berusaha mengungkap keadaan masyarakat Brazil yang ada sehingga dapat menjadi gambaran untuk melihat sejauh mana kondisi ketimpangan dan ketidaksetaraan yang dialami oleh masyarakat Brazil. Keadaan-keadaan tersebut yang mendorong terjadinya gerakan protes yang dilakukan oleh masyarakat Brazil.

#### **3.1 Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Brazil**

Selama beberapa dekade Brazil dikenal sebagai salah satu negara yang paling tidak setara di dunia. Daerah kumuh yang luas yang membentuk lanskap kota telah menjadi simbol dari kemiskinan dan ketimpangan, dimana hal tersebut bertentangan dengan keinginan Brazil dalam pertumbuhan dan modernitas. Pada tahun 2013, skor Koefisien Gini<sup>71</sup> Brazil sebesar 5,5, dari hal tersebut tercermin bahwa distribusi pendapatan negara tidak merata. Orang-orang yang tinggal di daerah metropolitan seperti Rio De Janeiro dan Sao Paulo memiliki akses yang mudah terhadap berbagai fasilitas yang diberikan oleh pemerintah seperti pendidikan, infrastruktur dan kesehatan. Sedangkan masih banyak juga

---

<sup>71</sup>Koefisien Gini merupakan ukuran ketimpangan agregat yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna), hingga satu (ketimpangan sempurna). Koefisien Gini untuk negara-negara yang derajat ketimpangannya tinggi berkisar antara 0,50-0,70, ketimpangan sedang berkisar antara 0,36-0,49 sedangkan untuk negara-negara yang distribusi pendapatannya relative merata angkanya berkisar antara 0,20-0,35. Dikutip dari [http://sipd.bangda.kemendagri.go.id/datacenter/index.php?page=indeks\\_gini](http://sipd.bangda.kemendagri.go.id/datacenter/index.php?page=indeks_gini) pada 11 Mei 2016

masyarakat Brazil yang tinggal di daerah pedesaan yang tidak memiliki akses yang sama terhadap fasilitas yang diberikan negara. Kebanyakan dari mereka yang tinggal di desa pada akhirnya memilih untuk berpindah ke daerah lain yang dianggap lebih mapan untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Perpindahan tersebut pada umumnya dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di desa untuk pindah ke kota metropolitan, hal tersebut berdampak pada munculnya favela. Di kawasan favela terkenal sebagai daerah miskin dan cukup berbahaya di Brazil. Orang-orang yang tinggal di favela sebagian besar berasal dari latar belakang yang sama.

### **3.1.1 Kondisi Kemiskinan di Brazil**

Masalah dasar yang dialami banyak negara yang ada di dunia bukan lain adalah masalah kemiskinan. Brazil sebagai negara berkembang dengan perekonomian yang bagus juga masih belum bisa terlepas dari masalah kemiskinan. Isu kemiskinan di Brazil dimulai sejak zaman perbudakan di Amerika. Dimana pada saat itu, sebagian besar masyarakat Brazil merupakan keturunan kulit hitam yang merupakan kaum budak. Mereka adalah golongan petani, buruh dan pekerja kasar yang bekerja pada orang-orang kulit putih yang jumlahnya cukup sedikit di Brazil. Mereka para kaum buruh dibayar dengan gaji yang sangat murah, sehingga hal tersebut membuat kaum budak berada dalam kemiskinan yang panjang dengan hutang yang semakin besar untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan segelintir orang-orang kulit putih berusaha memperkaya diri sendiri dengan jalan tersebut. Hal tersebut mulai menciptakan jurang perbedaan cukup besar antara kaum buruh yang miskin dengan para orang kulit putih yang kaya.

Perekonomian Brazil mulai mengalami transformasi sehingga cepat menuju industrialisasi dan urbanisasi. Meskipun begitu, dalam masyarakat tidak terjadi perubahan yang berarti, transformasi perekonomian yang terjadi tidak membawa masyarakatnya ke dalam sistem yang lebih adil dan demokratis. Dengan kata lain, perbedaan antara daerah yang ditempati oleh para kaum buruh dengan para orang kaya tetap terlihat jelas. Hal tersebut juga yang berdampak pada

perbedaan pendapatan antara daerah tempat tinggal kaum buruh dan para orang kaya hingga saat ini. Adanya transformasi ekonomi menyebabkan pula proses modernisasi yang membuat orang-orang yang tinggal didaerah pedesaan tertarik untuk berpindah ke kota-kota besar dengan harapan peluang kerja yang lebih baik dan gaji yang besar sehingga kehidupan mereka menjadi lebih baik pula. Berpindahnya masyarakat desa ke kota tersebut membuat daerah perkotaan semakin padat penduduk yang tidak memiliki kemampuan untuk bekerja di kota sehingga kehidupan mereka tidak jauh berbeda dari sebelumnya. Hal tersebut memunculkan mulai terkonsentrasinya kemiskinan didaerah perkotaan seperti semakin banyaknya perumahan-perumahan kumuh atau favela di kota-kota besar.

Hingga saat ini kemiskinan masih cukup besar di Brazil, lebih dari 20% populasinya yaitu sebesar 40 juta rakyat hidup dibawah garis kemiskinan dan sebesar 7% dari seluruh populasi atau sekitar 13 juta rakyat berada pada kemiskinan yang cukup ekstrem.<sup>72</sup>

### 3.1.2 Kondisi Pendidikan Brazil

Pendidikan merupakan dasar penting bagi kemajuan suatu negara tak terkecuali bagi Brazil. Di lima tahun terakhir akses terhadap pendidikan di Brazil mengalami kenaikan terutamanya untuk tingkat sekolah dasar. Akses pendidikan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi juga mengalami kenaikan namun masih ada ketidaksetaraan terhadap kelompok-kelompok sosial tertentu. Brazil telah membuat usaha yang signifikan untuk meningkatkan akses pendidikan dengan menaikkan anggaran pendidikan namun hal tersebut tidak cukup untuk meningkatkan jumlah anak yang mampu mengenyam pendidikan tinggi. Brazil merupakan negara yang cukup terlambat dalam melakukan investasi dibidang pendidikan. Disbanding dengan populasi penduduknya yang cukup besar jumlah lulusan pendidikan tinggi cukup sedikit.

Di Brazil 9,8% dari keseluruhan populsinya dengan usia diatas sepuluh tahun tidak dapat membaca dan menulis serta mengalami kenaikan buat huruf

---

<sup>72</sup> Rebecca Holmes dkk. 2011. *Social Protection in Brazil: Impact on poverty, inequality and growth*. Dikutip dari <https://www.odi.org/publications/5477-brazil-social-protection-development-progress>. dikutip pada 11 Mei 2016

selama beberapa tahun terakhir.<sup>73</sup> Daerah utara Brazil merupakan daerah yang menyumbang tingkat buta huruf cukup tinggi yakni sebesar 19,4% , daerah tersebut merupakan daerah miskin di Brazil, sedangkan di daerah Selatan tingkat buta huruf hanya sebesar 5,8%.<sup>74</sup> Akses terhadap pendidikan masih dibatasi sampai pada tahun 90-an, banyak warga Brazil yang tidak mengenyam pendidikan dengan layak, kebanyakan mereka berasal dari keluarga kelas bawah yang pada akhirnya memilih untuk bekerja. Pada tahun yang sama akses kependidikan tinggi juga melihat terhadap kekayaan dan warna kulit sehingga hal tersebut menyumbang kenaikan dari ketimpangan social dan ras.

Dalam kebijakan pendidikannya saat ini Brazil focus terhadap kualitas dari pendidikan primer dan sekunder, sementara menaikkan akses kependidikan tinggi di universitas. Di Brazil presentase dari populasi masyarakatnya dengan yang memiliki pendidikan tinggi hanya 14% pada jenjang usia antara 25-34 tahun. Di Brazil pendidikan di sekolah negeri memiliki kualitas yang buruk sedangkan di sekolah swasta meliki kualitas yang cukup bagus namun dengan biaya pendidikan yang cukup mahal. Hal tersebut membuat rakyat kelas bawah tidak dapat memperoleh pendidikan yang agus disekolah negeri sedangkan untuk dapat bersekolah disekolah swasta tidak akan mampu untuk membayar biaya pendidikannya. Mereka yang bersekolah di sekolah negeri memperoleh fasilitas yang buruk seperti bangunan dan peralatan yang sudah tidak layak lagi, memiliki jam sekolah sangat pendek, kekurangan bimbingan dari para guru karena guru menjadikannya sebagai pilihan kedua sehingga sangat memungkinkan untuk mengalami *dropout*. Namun, bagi masyarakat kalangan bawahsekolah negeri merupakan pilihan yang harus diambil karena ketidakmampuan ekonomi mereka meskipun dengan pelayanan yang sedemikian buruk.

### 3.1.3 Tingkat Pengangguran di Brazil

Suatu negara yang mengalami tingkat kemiskinan dan ketidaksetaran cukup besar biasanya memiliki tingkat pengangguran yang cukup besar pula, hal

---

<sup>73</sup> Marcia Lima. 2011. *Acces to higher education in Brazil: inequalities educational system and affirmative action policies*. Warwick Institute for Employment Reseach. Halaman 3

<sup>74</sup> Ibid. Halaman 4

tesebut juga berlaku bagi Brazil dimana tingkat pengangguran juga masih cukup tinggi. Tingkat pendidikan yang masih rendah di Brazil membuat negara tersebut menjadi memiliki banyak pengangguran. Bagaimanapun dengan pendidikan yang masih mapan, para masyarakat juga tidak akan meliki harapan untuk mendapat pekerjaan yang baik. Jika dilihat dari pertumbuhan ekonomi negaranya, tentunya jumlah peluang pekerjaan juga semakin meningkat mengikuti pertumbuhan ekonomi namun hal tersebut masih tidak dapat memenuhi jumlah kebutuhan pekerjaan populasi warga Brazil terlebih lagi bagi mereka yang termasuk dalam orang-orang yang tidak memiliki keahlian.

Pada tahun 2015 kemarin jumlah pengangguran di Brazil sebanyak 7,4 persen, namun antara desember 2015 - Februari 2016 jumlah pengangguran naik pesat sehingga menjadi 10,2 persen.<sup>75</sup> Tingkat pengangguran pada tahun 2015 rata-rata 8,5 persen, naik dari 6,8 persen tahun sebelumnya, menurut data yang dirilis oleh lembaga statistik nasional di Rio de Janeiro.<sup>76</sup> Pada kuartal keempat, tingkat pengangguran 9 persen, naik dari 8,9 persen pada kuartal sebelumnya belum di bawah perkiraan rata-rata 9,1 persen.<sup>77</sup> Jumlah pengangguran yang demikian besar merupakan jumlah pengangguran nasional yang ada di Brazil. Sebagian warga yang sudah tidak memiliki pekerjaan ditambah mereka yang kehilangan pekerjaan karena krisis ekonomi yang terjadi beberapa waktu lalu.

Salah satu penyebab utama masalah pengangguran di Brazil adalah tingkat pendidikan yang rendah dimana tenaga kerja yang terdidik jumlahnya menjadi sangat rendah juga. Pendidikan yang rendah yang disebabkan oleh kemiskinan berdampak pada semakin sempitnya peluang kerja yang akan didapat oleh masyarakat miskin tersebut sehingga hal tersebut membuat mereka menjadi pengangguran yang berakhir pada ketidakmampuan memenuhi kebutuhan sehingga kemiskinanpun semakin bertambah.

---

<sup>75</sup> Tribun Batam. 2016. *Gara-gara korupsi dan krisis politik Brazil Lumpuh, Angka pengangguran terus naik*. Diakses dari <http://batam.tribunnews.com/2016/04/22/gara-gara-korupsi-dan-skandal-politik-brazil-lumpuh-angka-pengangguran-pun-terus-naik>. diakses pada 14 Mei 2016.

<sup>76</sup> David Biller. 2016. *Brazil's unemployment Jump in 2015, Adding to Rousseff's Woes*. Diakses dari <http://www.bloomberg.com/news/articles/2016-03-15/brazil-s-unemployment-jumps-in-2015-adding-to-rousseff-s-woes>. diakses pada 14 Mei 2016.

<sup>77</sup> Ibid.

### 3.1.4 Tingkat Kekerasan dan Kriminalitas di Brazil

Kriminalitas dan kekerasan merupakan dua hal yang sudah tidak asing bagi Brazil. Beberapa survei menobatkan Brazil sebagai negara paling berbahaya di dunia. tingkat kriminalitas dan kekerasan di Brazil bisa dikatakan cukup tinggi terutama di kota-kota besarnya. Tingginya tingkat kriminalitas dan kekerasan di Brazil tidak lain didorong oleh keadaan social dan ekonomi yang belum mapan. Sejumlah kriminalitas dan kekerasan merupakan kejadian yang hampir setiap waktu terjadi di Brazil, aksi kriminalitas dan kekerasan tersebut berupa protes, kerusuhan, peredaran narkoba, pembunuhan dan kekerasan antar geng.

Dalam setiap tahunnya di Brazil tercatat ada sebanyak 22,8 pembunuhan per 100.000 warga.<sup>78</sup> Sedangkan menurut *World Health Organization* jumlah pembunuhan yang dianggap wajar hanya berjumlah sekitar 10 pembunuhan per 100.000 warga. Sepanjang tahun 2014 total orang yang tewas dalam aksi kekerasan di Brazil sebanyak 58.559 jiwa.<sup>79</sup> Banyak jumlah orang yang tewas selama tahun 2014 disebabkan oleh berbagai macam aksi kekerasan mulai dari pembunuhan yang disengaja ataupun tidak, penyerangan dan tindak kriminalitas seperti perampokan. Dalam aksi perampokan dan pencurian di Brazil menduduki peringkat ketiga di seluruh Amerika Latin dengan tingkat perampokan sejumlah 572,7 kasus untuk 100.000 orang.<sup>80</sup> Wajah dari aksi kriminalitas di Brazil disebabkan oleh dua geng kriminal besar yang ada yaitu *First Capital Command* (Primeiro Comando Capital-PCC) dan *Red Command* (Comando Vermelho) yang merupakan geng-geng dibalik penjualan narkoba secara internasional, pemerasan, penculikan yang terjadi di Brazil.

Disamping itu, maraknya aksi kekerasan dan kriminalitas di Brazil tidak terlepas dari kondisi kemiskinan yang ada dimasyarakatnya. Kemiskinan yang

---

<sup>78</sup>The Brazil Business. 2015. *Crime rate in Brazilian Cities*. Diakses dari <http://thebrazilbusiness.com/article/crime-rate-in-brazilian-cities>. diakses pada 14 Mei 2016

<sup>79</sup>Novi Christiastuti. 2015. *Ngeri! Tiap hari 160 orang tewas di Brazil*. Detik News. Diakses dari [htasanpt://news.detik.com/internasional/3040463/ngeri-tiap-hari-160-orang-tewas-di-brasil](https://news.detik.com/internasional/3040463/ngeri-tiap-hari-160-orang-tewas-di-brasil). diakses pada 14 Mei 2016

<sup>80</sup>Op. cit.

masih sangat besar di negara Brazil terutamanya yang terkonsentrasi dipinggiran kota-kota besar membuat peluang terjadinya kriminalitas dan kekerasan semakin sring terjadi. Adanya kemiskinan yang masih cukup tinggi membuat sebagian besar masyarakat miskin tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka melakukan berbagai cara untuk memnuhi salah satu cara paling instan untuk mendapatkannya adalah dengan melkukan tindakan kriminalitas. Kemiskinan juga yang memunculkan kesenjangan social yang ada dimasyarakat Brazil sehingga kesenjangan social tersebut berdampak pada kecemburuan sosial yang kemudian berlanjut pada gejala social dan berakhir pada konflik sosial yang memicu terjadinya suatu tindakan kejahatan atau kriminalitas.

### 3.1.5 Pelayanan Kesehatan di Brazil

Pelayanan Kesehatan di Brazil masih dalam kategori mahal untuk sebagian masyarakatnya, terutamanya masyarakat kalangan bawah. Meskipun pada tahun 2013 untuk dana perawatan kesehatan pemerintah telah mengeluarkan dana cukup besar yaitu 208 milyar dolar atau sejumlah 9,1 persen dari pendapatan negara tersebut.<sup>81</sup> sebanyak tiga perempat masyarakat Brazil bergantung dari program kesehatan gratis yang ditawarkan pemerintah yaitu *Sistema Unico de Saude* (SUS) yang membagi perawatan kesehatan kedalam dua pelayanan yaitu pelyanan kesehatan swasta atau pelayanan kesehatan negeri. Sebuah surveiyang dilakukan oleh Brazil's Federal medical Council menunjukkan bahwa 93 persen responden menganggap sistem pelayanan kesehatan yang di jalankan pemerintah merupakan pelayanan kesehatan yang masih cukup buruk.<sup>82</sup> Banyak masyarakat yang masih mengeluh akan antrian panjang yang dan akses yang cukup kompleks serta prosedur yang rumit. Brazil memiliki rumah sakit kurang lebih sebanyak 6.800 unit yang merupakan rumah sakit milik negara 195.00 unit yang merupakan milik swasta, dan 500.00 tempat tidur di rumah sakit.<sup>83</sup> Namun, diperkirakan

---

<sup>81</sup> Deloitte Report. 2015. *2015 health care outlook Brazil*. Delloitte touché Tohmatsu Limited:UK. Halaman 1

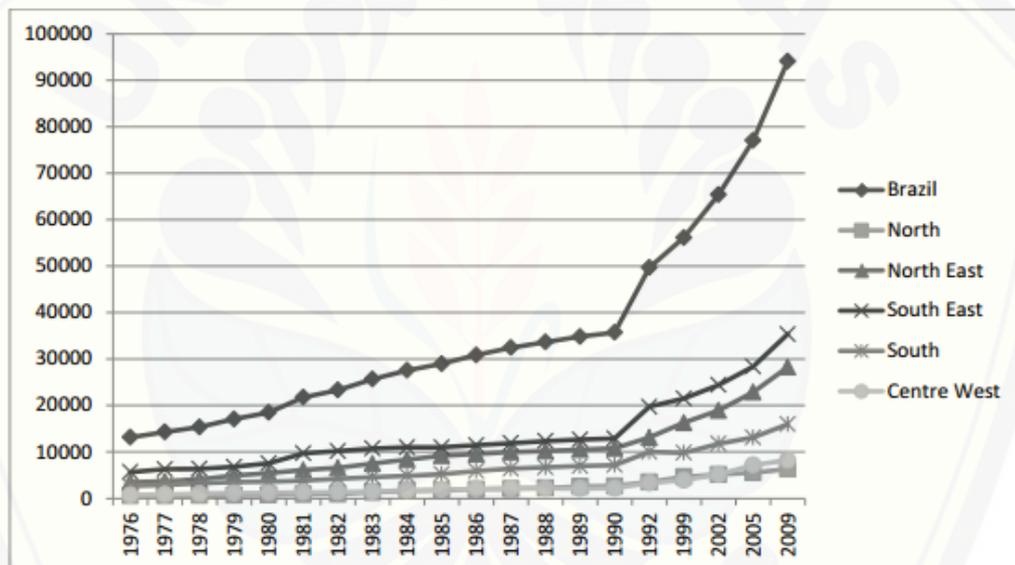
<sup>82</sup> Ibid.

<sup>83</sup> Loc.cit.

jumlah tempat tidur dengan jumlah masyarakat Brazil masih belum seimbang hanya sekitar 2,5 tempat tidur rumah sakit untuk 1.000 orang, angka tersebut merupakan angka yang cukup rendah ditambah lagi dengan kualitas penyediaan yang belum maksimal. Namun meskipun begitu fasilitas kesehatan yang didapat masyarakat belum terdistribusi secara merata di setiap wilayah di Brazil. Pendistribusian fasilitas kesehatan untuk rakyat masih terkonsentrasi di daerah selatan dimana daerah tempat tinggalnya para orang kaya di Brazil.

**Gambar 3.1 Distribusi Fasilitas Kesehatan Berdasarkan Wilayah di Brazil Tahun 1976-2009**

**Figure 2. Health facilities by regions of Brazil (1976-2009)**



**Source:** Ministério do Planejamento, Orçamento e Gestão. Instituto Brasileiro de Geografia e Estatística (IBGE), Diretoria de Pesquisas, Coordenação de População e Indicadores Sociais. Estatísticas da Saúde, Assistência Médico-Sanitária, 2009.

Sumber: *United Nations Research Institute for Social Development (UNSRID), Universalizing Health Care in Brazil Opportunities and Challenges, Working Paper 2015-8.*

Dari gambar diatas dapat kita lihat bahwa fasilitas kesehatan yang diberikan pemerintah kepada rakyat Brazil sebagian besar berada di wilayah selatan, dari tahun ketahun fasilitas kesehatan di daerah selatan mengalami penambahan jumlah yang cukup signifikan. Berbeda dengan di daerah utara dimana fasilitas kesehatan yang ada masih jauh tertinggal jumlahnya dengan di daerah selatan dan

tidak ada penambahan yang berarti dari tahun ketahun selama tahun 1976 hingga 2009. Dari hal tersebut dapat kita ketahui bahwa ketimpangan dalam pelayanan kesehatan sangat terlihat di Brazil meskipun saat ini pemerintah telah memberlakukan program-program untuk meningkatkan pelayanan kesehatan yang ada. Namun program tersebut juga masih menunjukkan adanya ketimpangan bahkan membuat jurang ketimpangan yang semakin besar karena perbedaan pelayanan yang disediakan berbeda pula untuk mereka yang kaya dengan yang miskin.

### **3.2 Penyebab Pemerintah Brazil Lemah dalam Memberikan Pelayanan Publik kepada Masyarakatnya**

Pelayanan publik merupakan sebuah kewajiban yang harus diberikan oleh pemerintah suatu negara terhadap rakyatnya. Namun, dalam penyediaan pelayanan publik oleh pemerintah di tiap-tiap negara itu berbeda tergantung kondisi suatu negara tersebut. Umumnya di negara-negara maju penyediaan pelayanan publik terhadap rakyatnya sudah cukup baik karena perekonomian yang telah mapan. Hal tersebut berbeda dengan negara berkembang yang sejatinya perekonomian masih fluktuatif, sehingga pelayanan yang diberikan terkadang masih dalam tingkat rendah. Di Brazil sendiri penyediaan pelayanan publik yang diberikan oleh pemerintahnya masih tergolong sangat kurang. Hal tersebut membuat rakyat Brazil yang sebagian besar berada dalam kondisi miskin menjadi semakin tidak memiliki kemampuan untuk memnuhi kebutuhan ekonomi. Kemiskinan yang tumbuh subur di Brazil menunjukkan bahwa pemerintah Brazil masih memiliki lemah dalam memberikan pelayanan publik untuk dapat meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Namun ada beberapa hal yang membuat pemerintah Brazil masih belum mampu menyediakan pelayanan publik yang semestinya untuk rakyatnya.

#### **3.2.1 Pembangunan yang Belum Merata.**

Di Brazil memiliki pembangunan yang tidak dapat di jauhkan dari masalah pembangunan ekonomi. Dimana dalam pembangunan ekonomi tersebut erat

kaitannya dengan masalah pendistribusian tanah. Brazil memiliki sistem pendistribusian tanah yang masih mendukung sebuah sistem yang pling tidak efisien. Reformasi agraria yang ada di Brazil tidak hanya masalah redribusi tanah tapi juga mencakup proses yang luas dari perubahan bidang politik, sosial, dan ekonomi. Reformasi agraria pada dasarnya berusaha untuk memindahkan kepemilikan tanah minoritas dari pemilik tanah besar kepada petani kecil dan buruh tani, dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial dan kesetaraan yang lebih baik. Distribusi tanah yang baik akan berpengaruh pada distribusi kekuasaan politik yang lebih baik dan perbaikan tatanan ekonomi. Masalah kepemilikan tanah di Brazil muncul sebagai akibat dari masa kolonialisme Brazil oleh Portugis. Dimana pada masa tersebut adanya keinginan dari portugis untuk mengembangkan perkebunan dan pertanian yang besar untuk memenuhi pasar Eropa. Hal tersebut merupakan awal kemunculan dari eksploitasi serta perbudakan yang dilakukan oleh Portugis. Setelah kemerdekaan Brazil perbudakan dihapuskan akan tetapi terdapat sistem yang mengaruskan petani kecil membayar uang sewa tanah kepada pemilik tanah besar untuk dapat melakukan produksi pertanian. Keberadaan pemilik-pemilik tanah besar membuat mereka mendominasi masalah kepemilikan tanah bahkan memaksa petani kecil menjual tanah mereka bahkan mengusirnya dari tempat tinggal.

Sebenarnya saat ini, telah dilakukan modernisasi dalam pembangunan salah satunya modernisasi dalam bidang pertanian. Namun kesenjangan tetap terjadi dimana modernisasi pertanian tersebut disesuaikan oleh kelompok tertentu. Hal tersebut mengakibatkan konsentrasi perekonomian yang tidak merata. Selama tahun 1960, reformasi agraria di Brazil menjadi isu yang diperbincangkan dalam politik maupun akademis. Konsentrasi lahan pedesaan, sistem produksi yang heterogen, hubungan kerja, keberadaan struktur dan kualitas hidup yang buruk bagi pekerja pertanian adalah hal-hal yang perlu ditangani. Masalah kepemilikan lahan merupakan masalah yang paling terlihat dalam masalah agraria Brazil. Didesa-desa di Brazil kepemilikan tanah dikuasai oleh orang-orang tertentu yang menjadi tuan tanah. Hal tersebut menyebabkan kemunculan dari gerakan petani yang melakukan perjuangan hukum atas kepemilikan tanah. Gerakan petani

tersebut melakukan demonstrasi mendukung pelaksanaan reformasi agraria sebagai cara untuk mengubah sistem kepemilikan tanah.<sup>84</sup> Namun pada masa pemerintahan rezim militer gerakan-gerakan yang dilakukan oleh petani ditekan oleh pemerintah. Tekanan akan reformasi agraria juga tidak kalah kuat dalam pemerintahan militer, sehingga mendorong untuk pembentukan badan-badan yang menangani masalah kepemilikan tanah. Hasil dari kebijakan agraria dari rezim militer memperkuat kekuatan pemilik tanah tradisional dan mengembangkan pertuanan modern, perusahaan nasional dan multinasional.<sup>85</sup> Hal tersebut hanya memberikan keuntungan pada para pemilik tanah besar sehingga para petani kecil tetap dalam kondisi ketidakmampuan dan keterbatasan secara ekonomi. Kegagalan model ekonomi pemerintahan militer memunculkan perlawanan petani yang lebih terorganisir. Perlawanan tersebut didukung oleh Gereja Katolik dan lembaga keagamaan lainnya. Perbedaan kepentingan antara petani kecil dan pemilik tanah besar menyebabkan konflik di Brazil. Bagi petani lahan sangat penting untuk mata pencaharian mereka sedangkan untuk pemilik tanah lahan merupakan sumber pendapatan. Konflik tanah dan kurangnya kebijakan tanah yang lebih agresif mendorong gerakan sosial untuk dapat melakukan pendudukan tanah. Proses pendudukan tanah tersebut dilakukan oleh MST yang merupakan salah satu gerakan sosial yang paling berpengaruh di Brazil. MST bertanggungjawab untuk membangkitkan reformasi agraria dalam kesadaran nasional. MST melakukan berbagai aksi yang bertujuan untuk meningkatkan opini publik dan meningkatkan kekuatan lobi pemerintah. Pemimpin MST mengklaim bahwa tujuan MST adalah untuk mengubah model masyarakat.<sup>86</sup>

. Perjuangan MST terhadap kepemilikan tanah telah menjadi reformasi agraria, namun Statuta tanah sampai saat ini belum memiliki aplikasi nyata.<sup>87</sup> Ada struktur dimana kekuasaan politik berada ditangan pemilik tanah besar dan per

---

<sup>84</sup> Edson Teofilo dan Danilo Prado Gracia. Tanpa tahun. *Brazil: land politic, poverty and rural development*. Diakses dari <http://www.fao.org/docrep/006/y5026e/y5026e04.htm>. diakses pada 26 Agustus 2016.

<sup>85</sup> Ibid.

<sup>86</sup> Jeffery Frank. 2002. *Two models of Land Reform and Development – Brazil*. Diakses dari [http://www.thirdworldtraveler.com/South\\_America/Land\\_Reform\\_Brazil.html](http://www.thirdworldtraveler.com/South_America/Land_Reform_Brazil.html). diakses pada 29 Agustus 2016.

<sup>87</sup> Ibid.

sahaan dengan perkebunana besar dengan perkebunan besar, yang melawan dan mencegah perubahan terhadap kepemilikan tanah. Distribusi tanah merupakan langkah pertama untuk meningkatkan peluang kehidupana masyarakat miskin pedesaan. Konsentrasi pemukiman yang kuat dipinggir kota memunculkan masalah baru yaitu meningkatkan kemiskinan, meningkatkan konflik sosial dan munculnya gerakan sosial serta organisasi sosial baru. Pemukiman memberikan dorongan untuk organisasi baru dan telah berkontribusi untuk memperkuat organisasi dan gerakan sosial.

### 3.2.2 Tingginya Inflasi yang dialami Brazil

Pertumbuhan ekonomi Brazil pada saat kepemimpinan Presiden Lula da Silva memang membawa nama Brazil diakui dunia. Pendapatan negara yang terus naik membuat Brazil menjadi negara dengan perekonomian cukup stabil. Namun, di bawah kepemimpinana Presiden Dilmma Rousseff pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Dalam masa kepemimpinan Rousseff menjaga pertumbuhan ekonomi Brazil merupakan suatu tugas yang cukup sulit. Mengingat Brazil merupakan sebuah negara berkembang dan juga sebagai dampak dari adanya krisis internasional. Penyebab inflasi di Brazil terus tinggi adalah adanya inflasi di sektor jasa, dimana sektor jasa merupakan penyumbang 71% perekonomian negara Brazil.<sup>88</sup> Selain itu beberapa masalah penyumbang inflasi lainnya adalah persaingan antara pasar tenaga kerja yang cukup ketat tetapi tidak produktif dan belanja publik yang boros.

---

<sup>88</sup>Matthew Malinowski, dkk. 2015. *The Overlooked Forces Driving Brazil's Inflation to 10 Percent*. Dikases dari <http://www.bloomberg.com/news/articles/2015-10-23/the-overlooked-forces-driving-brazil-s-inflation-to-10-percent>. diakses pada 12Agustus 2016.

Gambar 3.2 Tabel Inflasi Negara Brazil Tahun 1997-2016

Table: average inflation Brazil (CPI) - by year

average inflation	inflation	average inflation	inflation
CPI Brazil 2016	9.65 %	CPI Brazil 2006	4.20 %
CPI Brazil 2015	9.01 %	CPI Brazil 2005	6.88 %
CPI Brazil 2014	6.33 %	CPI Brazil 2004	6.60 %
CPI Brazil 2013	6.21 %	CPI Brazil 2003	14.78 %
CPI Brazil 2012	5.40 %	CPI Brazil 2002	8.43 %
CPI Brazil 2011	6.63 %	CPI Brazil 2001	6.83 %
CPI Brazil 2010	5.04 %	CPI Brazil 2000	7.06 %
CPI Brazil 2009	4.90 %	CPI Brazil 1999	4.86 %
CPI Brazil 2008	5.67 %	CPI Brazil 1998	3.21 %
CPI Brazil 2007	3.64 %	CPI Brazil 1997	6.97 %

Display all years

Sumber : Historic inflation Brazil-CPI Inflation, Inflation.eu.<sup>89</sup>

Dari tabel inflasi tersebut terlihat bahwa inflasi yang dialami Brazil mulai tahun 2010 mengalami kenaikan meski pada tahun 2012 sempat mengalami penurunan. Bahkan menjelang Piala Dunia 2014 inflasi terus naik hingga mencapai 6,33%. Semakin tingginya tingkat inflasi di Brazil juga disebabkan oleh melambatnya pertumbuhan ekonomi Brazil. Hal tersebut membuktikan bahwa inflasi yang dialami Brazil belum dapat dikendalikan oleh pemerintahnya. Sehingga menyebabkan sebagian besar rakyat Brazil yang memang tergolong miskin makin merasakan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut juga menjadikan beberapa kota besar Brazil menjadi kota dengan tingkat biaya hidup yang cukup tinggi. Standar biaya hidup yang tinggi tersebut meliputi lonjakan harga bahan makanan sebesar 0,89%, biaya transportasi 1,85%, dan harga lahan.<sup>90</sup> Sehingga membuat jutaan rakyat miskin Brazil mengalami ketidakmampuan mempertahankan standar hidup mereka dengan pendapatan yang tetap namun harga kebutuhan terus mengalami kenaikan. Kenaikan harga yang terus terjadi pada akhirnya berdampak pada meningkatnya tingkat inflasi di Brazil.

<sup>89</sup> Inflation.eu. *Historic inflation Brazil*. 2016. Diakses dari <http://www.inflation.eu/inflation-rates/brazil/historic-inflation/cpi-inflation-brazil.aspx>. diakses pada 15 Juli 2016

<sup>90</sup> Bloomberg.com. 2014. *Brazil 2013 Inflation Exceeds All Estimates and 2012 Level*. Diakses dari <http://www.bloomberg.com/news/articles/2014-01-10/brazil-december-consumer-prices-rise-more-than-analysts-forecast>. diakses pada 15 Juli 2016

Meningkatnya inflasi yang berdampak pula pada kenaikan biaya kesehatan dan asuransi. Sehingga sektor kesehatan di Brazil menjadi salah satu sektor yang kurang maksimal dalam memberikan pelayanan. Hal tersebut dikarenakan di sektor kesehatan mengalami penurunan jumlah subsidi yang diberikan. Yang berakibat pada semakin mahal biaya kesehatan yang dibebankan kepada rakyat Brazil. Untuk dapat mengurangi inflasi pemerintah Brazil berusaha membuat berbagai macam kebijakan salah satunya pembangunan ekonomi dengan memberikan bantuan langsung tunai kepada masyarakat. Fokus pembangunan tersebut ditekankan untuk dapat mengurangi jumlah warga miskin yang ada di Brazil. Strategi pembangunan ekonomi yang dilakukan adalah dengan meluncurkan program *Bolsa Familia*. Yaitu melalui penurunan jumlah warga miskin dengan bantuan uang secara langsung untuk meningkatkan daya beli warga Brazil ditengah kenaikan berbagai harga kebutuhan.

Dalam melakukan strategi pembangunan Brazil menekankan untuk berusaha menekan jumlah kemiskinan yang ada di negara tersebut. Selain itu, di sektor pariwisata yang merupakan salah satu bagian dari sektor jasa juga menjadi perhatian Brazil terbukti dengan diselenggarakannya beberapa event besar selama masa pemerintahan Dilma Rousseff.

### **3.2.3 Tingkat Korupsi yang Tinggi**

Korupsi merupakan salah satu musuh dari setiap negara yang ada didunia. Hampir setiap negara memiliki masalah-masalah korupsi didalamnya, tidak terkecuali Brazil. Korupsi yang terjadi di negara berkembang disebabkan karena tersedianya kesempatan bagi para elit untuk memperkaya diri. Berdasarkan sejarahnya, Brazil merupakan negara yang cenderung untuk memunculkan masalah korupsi. Sejarah panjang Brazil pada masa otoriter di bawah pemerintahan militer membuat Brazil mendorong munculnya masalah korupsi di Brazil. Masalah korupsi di Brazil juga tidak terlepas dari sistem demokrasi yang diadopsinya. Proses transisi demokrasi yang terjadi di Brazil juga menjadi salah satu sebab tumbuhnya korupsi. Lingkungan transisi demokrasi menciptakan lahan subur bagi korupsi karena proses transisi memberikan kekuasaan pada lembaga

baru dan pejabat baru di tengah-tengah redistribusi besar-besaran aset negara.<sup>91</sup> Dimana dalam sistem demokrasi Brazil masih tidak dapat terlepas dari campur tangan militer. Meskipun Brazil menjadi negara demokrasi namun masih ada aktor-aktor politik yang mengembangkan pengaturan negara berdasarkan rezim militer. Pengaturan politik Brazil saat ini merupakan campuran dari prosedur demokrasi dan praktek otoriter.<sup>92</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa pergeseran rezim dari rezim otoritarian kedemokrasi belum diikuti dengan pergeseran ke sistem yang sesuai dengan struktur dan nilai demokratis. Demokrasi di Brazil memberikan peluang bagi terjadinya tindak korupsi yang terjadi di negara tersebut. Sistem demokrasi yang ada menjadikan tidak adanya pemisahan antara kepentingan negara dan kepentingan pribadi dari para elit. Banyak elit politik yang pada akhirnya menggunakan jaringan keluarga yang untuk menduduki posisi-posisi tertentu ataupun dalam kerjasama dalam pembuatan kebijakan. Para elit politik lebih memilih untuk memberikan proyek-proyek negara kepada pihak-pihak swasta yang masih menjadi anggota keluarga. Selain itu juga adanya penyalahgunaan fasilitas publik membuat peluang korupsi semakin tinggi. Praktek-praktek nepotisme yang marak terjadi di Brazil yang dilakukan oleh para elit politiknya semakin mengaburkan batas antara kepentingan negara dan kepentingan pribadi.<sup>93</sup> Korupsi di Brazil telah merusak kepercayaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga demokrasi seperti Kepresidenan dan Kongres.<sup>94</sup> Dan sebagian besar lembaga besar tersebut dikelola oleh keluarga mereka sendiri. Hal semacam itu yang menyebabkan munculnya korupsi yang menggurita di Brazil. Aturan permainan politik yang masih buruk serta kurangnya kontrol dalam sistem demokrasi membuat korupsi menjadi

---

<sup>91</sup> Budi Setiyono. *Korupsi, Transisi Demokrasi & Peran Organisasi Civil Society (CSO): Sebuah Tinjauan Teoritis*. Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/11732128.pdf>. diakses pada 20 Agustus 2016. Halaman 10

<sup>92</sup> Frances Hangopian and Scott Mainwaring. 1987. *Democracy in Brazil: Origins, Problems, Prospects*. Kellogg Institute: Inggris. Halaman 2

<sup>93</sup> Timothy J. Power and Matthew M. Taylor. 2011. *Corruption and democracy in Brazil (The Struggle for Accountability)*. University of Notre Dame: Amerika Serikat. Halaman 11

<sup>94</sup> Marcos Fernandes Da Silva. 1999. *The political economy and Corruption in Brazil*. University of London: Inggris. Halaman 30

semakin besar di Brazil.<sup>95</sup> Ditambah lagi dengan sistem oligarki yang pernah ada di masa pemerintahan otoriter turut berkontribusi dalam penyebaran masalah korupsi. Perekonomian yang sempat mengalami pertumbuhan membuat Brazil memiliki pendapatan yang berlimpah, namun adanya sejarah yang demikian membuat dorongan yang cukup besar terhadap masalah korupsi. Sehingga tidak dapat dihindari di negara tersebut korupsi merajalela.

Sebagai negara berkembang tingkat korupsi di Brazil cukup tinggi di dunia. Menurut Transparency International<sup>96</sup> pada tahun 2015 Corruption Perception Index<sup>97</sup> Brazil berada di rangking 76 dari 168 negara di dunia<sup>98</sup>. Dari rangking tersebut dapat kita simpulkan bahwa tingkat korupsi Brazil masih cukup tinggi. Dampak dari korupsi tersebut perekonomian semakin merosot ditambah pertumbuhan ekonomi yang melambat membuat sebagian besar rakyat Brazil semakin terjatuh dalam lingkaran kemiskinan. Dimana yang seharusnya anggaran untuk meningkatkan pelayanan publik dapat mencapai nilai cukup besar akhirnya hanya teralokasikan anggaran dengan jumlah yang tidak semestinya. Sehingga pelayanan publik untuk rakyat Brazil tidak mengalami perubahan.

Kondisi ketidaksetaraan dan ketimpangan di Brazil terjadi hampir disetiap aspek kehidupan masyarakatnya. Keadaan yang timpang menyebabkan adanya kesenjangan diantara masyarakatnya sehingga berakibat pada adanya kecemburuan social. Keadaan masyarakat Brazil yang sebagian besar masih berada di garis kemiskinan membuat negara tersebut menjadi negara yang tidak dapat dilepaskan dari berbagai aksi kriminalitas dan kekerasan yang dilakukan masyarakatnya. Tindakan-tindakan seperti aksi protes dan demonstrasi

---

<sup>95</sup> Ibid.

<sup>96</sup> *Transparency Internasional* merupakan salah satu organisasi non-profit global yang bergerak dalam bidang pemberantasan korupsi yang telah bekerjasama dengan lebih dari 100 negara dan memiliki sekretarian internasional di Berlin, Jerman. Diakses dari <https://www.transparency.org/about/> . diakses pada tanggal 19 Juli 2016

<sup>97</sup> *Corruption perception Index* adalah skala untuk mengukur sejauh manan korupsi diyakini ada disuatu negara, dengan menggunakan skala nol sampai 10. Skala nol menunjukkan tingginya tingkat korupsi dan skala 10 menunjukkan tingkat korupsi rendah. Diakses dari <http://www.investopedia.com/terms/c/corruption-perception-index.asp>. diakses pada 19 juli 2016.

<sup>98</sup> Transparency Internasional. (tanpa tahun). Corruption by Country/Territory. Diakses dari <http://www.transparency.org/country/#BRA>. Diakses pada 20 Juli 2016.

merupakan pemandangan yang sudah biasa di Brazil. Aksi-aksi protes yang dilakukan masyarakat didorong oleh keadaan masyarakat yang tidak setara tersebut. Kemiskinan dan ketidaksetaraan yang dirasakan masyarakat membuat masyarakat merasa jenuh dengan sikap pemerintahanya yang dianggap kurang mampu mengendalikan keadaan masyarakat sehingga tidak mengalami kesenjangan yang sedemikian besar dalam berbagai aspek kehidupan social dan ekonomi. Ditengah keadaan yang demikian pememrintaha Brazil juga masih lemah dalam memberikan pelayanan publik terhadap rakyatnya sehingga hal tersebut membuat rakayat berada dalam kondisi yang semakin menjadi.



**BAB IV. SUMBER PENYEBAB UTAMA TUJUAN GERAKAN  
MASYARAKAT DALAM PROTES PENYELENGGARAAN PIALA  
DUNIA 2014 DI BRAZIL**

Bab ini akan menjelaskan tentang penyebab dari gerakan protes penyelenggaraan piala dunia 2014 menjadi gerakan yang cukup kuat. Dimana dalam hal tersebut akan dijelaskan pula faktor-faktor yang menyebabkan menjadi gerakan yang kuat. Dan juga akan dijelaskana mengenai apa tujuan dari protes yang dilakukan masyarakat Brazil terhadap penyelenggaraan piala dunia 2014.

**4.1 Akar Penyebab Menguatnya Gerakan Masyarakat dalam Memperotes Penyelenggaraan Piala Dunia 2014 di Brazil**

**4.1.1 Kondisi Ketercerabutan Relatif yang di Rasakan oleh Masyarakat Brazil**

Salah satu penyebab dari gerakan masyarakat dalam memperotes penyelenggaraan Piala Dunia 2014 menjadi gerakan yang kuat adalah adanya kondisi ketercerabutan relatif yang dirasakan oleh masyarakat Brazil. Dimana adanya harapan yang besar akan kesejahteraan sosial yang layak dari masyarakat Brazil namun ternyata hal tersebut belum dapat dirasakan. Munculnya harapan akan kesejahteraan sosial yang layak tersebut karena adanya keyakinan akan hak yang seharusnya diperoleh masyarakat. Keadaan deprivasi yang dialami oleh masyarakat Brazil dikarenakan oleh adanya kesulitan perekonomian masyarakat Brazil yang menyebabkan kemiskinan dan adanya perasaan tidak aman yang dirasakan oleh masyarakat.

Kesulitan ekonomi yang dialami oleh sebagian besar masyarakat Brazil, menyebabkan masyarakat Brazil berada dalam kemiskinana sehingga tidak dapat memperoleh kesejahteraan yang layak. Disini terdapat kesejangan yang terjadi yaitu antara kemampuan ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat Brazil dengan

harapan akan memperoleh pelayanan publik yang layak sebagai wujud kesehateraan sosial. Hal tersebut menyebabkan munculnya rasa ketidakpuasaan yang dirasakan oleh masyarakat Brazil terhadap pemerintah Brazil. Masyarakat Brazil menganggap bahwa pemerintah Brazil seharusnya mampu memberikan kesejahteraan yang lebih layak kepada masyarakatnya. Selain itu, ketercerabutan yang terjadi dirasakan oleh masyarakat Brazil adalah karena perbedaan perekonomian yang cukup besar antara orang kaya dan orang miskin yang berakibat pada perbedaan pelayanan publik yang didapat oleh masyarakat Brazil.

Selain masalah perekonomian, ketercerabutan oleh masyarakat Brazil juga karena adanya perasaan tidak aman. Masih banyaknya jumlah masyarakat yang miskin di Brazil mengakibatkan jumlah kriminalitas yang tinggi pula. Hal tersebut membuat masyarakat Brazil sering menjadi korban kriminalitas seperti perdagangan manusia terutamanya anak-anak untuk menjadi pekerja tunasusila, perampokan, ancaman dari para gangster dan pembunuhan. Bukan hanya tingginya kriminalitas yang menjadi masyarakat Brazil merasakan perasaan tidak aman. Aksi-aksi kriminalitas semakin menjadi pada saat akan dimulainya piala dunia 2014. Sehingga hal tersebut menjadi teror tersendiri bagi masyarakat dan menjadi sumber utama perasaan tidak aman. Namun juga tindak kekerasan yang dilakukan oleh aparat polisi setempat membuat masyarakat semakin merasa tidak aman karena, dimana seharusnya polisi menjadi pelindung masyarakat namun malah melakukan tindak kekerasan terhadap masyarakat.

#### **4.1.2 Adanya Mobilisasi Sumberdaya sebagai Penggerak Aksi Protes terhadap Penyelenggaraan Piala Dunia 2014 .**

Mobilisasi sumberdaya merupakan salah satu hal yang sangat diperlukan bagi suatu gerakan sosial. Dalam gerakan protes terhadap penyelenggraan paila dunia 2014 terdapat beberapa bentuk mobilisasi sumberdaya. Sehingga dengan adanya mobilisais sumberdaya membuat gerakan protes tersebut menjadi gerakan yang lebih terorganisir dan menjadi kuat. Bebrapa bentuk mobilisasi sumberdaya yang ada dalam gerakan protes terhadap penyelenggaraan piala dunia 2014 adalah:

➤ Dukungan dari elit politik

Adanya dukungan dari elit politik merupakan salah satu dorongan yang cukup kuat bagi suatu gerakan sosial untuk melakukan aksi. Dalam protes penyelenggaraan piala dunia 2014 terdapat dukungan nyata dari satu elit politik. Sehingga gerakan tersebut menjadi gerakan yang semakin kuat dan terorganisir. Dukungan elit politik dalam aksi protes terhadap penyelenggaraan piala dunia 2014 berasal dari salah satu anggota Kongres dari Partai Sosialis yang mewakili Rio de Janeiro dalam Kongres Federal yaitu Romario. Bentuk dukungan yang disampaikan oleh Romario melalui video di youtube yang mengatakan bahwa lebih dari \$ 3 miliar dihabiskan sejauh membangun dan merenovasi stadion untuk turnamen bisa dibayar bukan untuk 8.000 sekolah baru, 39.000 bus sekolah dan 28.000 fasilitas olahraga untuk publik.<sup>99</sup> Lalu ia juga menambahkan bahwa uang yang dihabiskan di Stadion Mane Garrincha di ibukota Brasilia bisa digunakan untuk membangun 150.000 rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah, pendapatan menengah atau tidak ada penghasilan.<sup>100</sup> Melalui video di youtube tersebut Romario memberikan dukungannya terhadap aksi demonstrasi dan mengkritik persiapan untuk Piala Dunia 2014 yang dianggap berlebihan.

➤ Adanya hubungan antara gerakan sosial dengan partai politik

Kuatnya gerakan protes terhadap penyelenggaraan piala dunia 2014 tidak terlepas dari adanya hubungan dekat antara Partai Buruh (PT) dan MST. Selama PT menjadi partai yang berkuasa tidak terlepas dari dukungan MST sebagai gerakan sosial paling berpengaruh di Brazil. Sehingga pada saat partai buruh berkuasa harus memenuhi apa yang menjadi tuntutan dari MST. Namun apabila selama berkuasa PT tidak memenuhi tuntutan tersebut maka MST langsung memberikan respon untuk melakukan aksi protes. Salah satu wujudnya adalah aksi protes terhadap penyelenggaraan piala dunia 2014 tersebut. Partai Buruh merupakan harapan besar bagi MST bahwa partai tersebut akan mendukung

---

<sup>99</sup> Robert Mackey and Sergio Pecanha. 2013. Brazil's World Cup Winners Support Protest. Diakses dari [http://thelede.blogs.nytimes.com/2013/06/21/brazils-world-cup-winners-support-protests/?\\_r=0](http://thelede.blogs.nytimes.com/2013/06/21/brazils-world-cup-winners-support-protests/?_r=0). Diakses pada 15 Oktober 2016.

<sup>100</sup> Ibid.

reformasi agraria. Ketika Luiz Ignacio Lula da Silva terpilih PT presiden pada tahun 2002 ia membawa komitmen untuk melakukan pembaruan agraria dan banyak retorika untuk mendukung terlaksananya hal tersebut.<sup>101</sup> PT telah lama mempertahankan kebijakan reformasi agraria sebagai bagian sentral dari platform. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintahan PT mendukung tujuan dari MST Namun, yang dilakukan Lula tidak memperlihatkan adanya reformasi agraria yang sistematis sehingga membuat tidak lebih baik dari pendahulunya yang konservatif, Fernando Henrique Cardoso. Sebagai pengganti Lula dari PT Dilma Rousseff juga masih belum mampu melakukan apa yang menjadi komitmen awal PT terhadap reformasi agraria. Akibatnya MST harus kembali mengingatkan pemerintahan PT untuk memenuhi komitmennya melalui aksi gerakan sosial. Yang salah satunya digunakannya kesempatan proses penyelenggaraan piala dunia 2014 sebagai moment untuk mencapai kepentingan tersebut. Kedekatan antara MST dan PT menjadikan MST semakin berani menunjukkan kekuatan gerakannya dalam melakukan aksi.

## **4.2 Tujuan dari Gerakan Protes Masyarakat terhadap Penyelenggaraan Piala Dunia 2014 di Brazil**

### **4.2.1 Peningkatan Fungsi Pemerintah dalam Memberikan Pelayanan di Bidang-bidang Kesejahteraan Sosial.**

Untuk dapat melihat seperti apa tujuan dari protes penyelenggaraan piala dunia 2014 perlu diketahui masyarakat dari kelompok *civil society* mana saja yang menjadi aktor dalam aksi protes tersebut. Karena dengan mengetahui asal dari kelompok *civil society* tersebut maka akan dapat melihat latar belakang dari kelompok tersebut, termasuk kepentingan kelompok tersebut yang akan sangat berpengaruh pada tujuan yang ingin dicapai kelompok tersebut terhadap aksi protes yang dilakukan. Dari sekian banyak kelompok *civil society* yang ada di Brazil tidak semua kelompok ikut serta dalam protes terhadap penyelenggaraan

---

<sup>101</sup> Bruce Gilbert. 2015. Taking Matters into Their Hands the MST and the Workers Party <http://www.alternautas.net/blog/2015/11/16/taking-matters-into-their-own-hands-the-mst-and-the-workers-party-in-brazil>. diakses pada 15 Oktober 2016

piala dunia 2014. Beberapa kelompok yang ikut serta dalam aksi protes merupakan kelompok-kelompok *civil society* yang mampu menggerakkan rakyat Brazil. Kebanyakan dari kelompok *civil society* yang melakukan aksi protes terhadap penyelenggaraan piala dunia merupakan kelompok-kelompok yang membela kepentingan rakyat Brazil terutamanya, mereka yang pada dasarnya kelompok yang beridiri untuk mewedahi kepentingan rakyat.

Aksi protes penyelenggaraan piala dunia yang terdiri dari berbagai golongan masyarakat, mulai golongan kalangan bawah hingga golongan kelas menengah menunjukkan bahwa protes tersebut merupakan aksi yang cukup besar. Tidak mengeherankan jika aksi protes tersebut terdiri dari beberapa kelompok *civil society* bersama-sama dengan masyarakat. Kelompok-kelompok *civil society* yang melakukan aksi protes adalah kelompok-kelompok yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Brazil. Sehingga tidak begitu sulit bagi kelompok-kelompok tersebut untuk dapat menggerakkan rakyat ataupun sekedar mendapat dukungan rakyat dalam aksinya. Karena tidak terlepas dari hal demikian aksi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok *civil society* tersebut juga untuk menyampaikan apa yang menjadi kepentingan bersama rakyat Brazil. Sehingga aksi protes tersebut dijadikan alat untuk menyampaikan kepentingan masyarakat.

Peningkatan struktur dan fungsi negara dalam bidang-bidang kesejahteraan sosial rakyat merupakan hal utama yang ingin dicapai dalam aksi protes tersebut. Bidang-bidang kesejahteraan sosial yang ingin dicapai adalah :

➤ **Kesehatan**

Perbaikan atau peningkatan pelayanan publik di bidang kesehatan merupakan hal pertama yang menjadi perhatian bagi kelompok-kelompok yang protes. Pelayanan publik dalam bidang kesehatan yang disediakan oleh pemerintah Brazil masih belum memenuhi kebutuhan kesehatan dasar yang harusnya dirasakan oleh rakyat Brazil. Masyarakat merasakan kesulitan dalam mendapatkan pelayanan ataupun perawatan kesehatan seperti susahanya dalam membuat janji bertemu dengan dokter. Bahkan dalam suatu kasus dimana ada warga yang melahirkan didepan rumah sakit karena kurangnya jumlah tenaga

medis di rumah sakit. Selain itu, dampak dari kenaikan perekonomian yang menyebabkan pertumbuhan kelas menengah baru dan kenaikan standar hidup. Sehingga banyak orang yang pada akhirnya lebih memilih pelayanan kesehatan dari swasta dan semakin banyak tuntutan pelayanan kesehatan yang berkualitas tinggi. Berdasarkan survey yang dilakukan datafolha yang bekerjasama dengan Dewan Kesehatan Nasional Brazil menunjukkan bahwa:<sup>102</sup> 87% masyarakat yang menggunakan pelayanan kesehatan publik merasa tidak puas dan 57 % mengatakan bahwa masalah kesehatan harus menjadi prioritas utama pemerintah. Selain itu, beberapa masyarakat juga merasa perawatan yang diberikan oleh pelayanan kesehatan publik cukup buruk. Sehingga bagi mereka yang menginginkan perawatan kesehatan yang baik harus beralih ke pihak swasta dengan membayar lebih mahal. Belum lagi ketersediaan dokter yang terbatas hanya 1,8 dokter per 1.000 orang, dimana jumlah tersebut cukup sedikit dibandingkan dengan Argentina yang memiliki 3,2 dokter untuk 1.000 orang dan Uruguay sebanyak 3,7 untuk 1.000 orang.<sup>103</sup>

Hal-hal demikian yang menjadi keresahan rakyat Brazil sehingga beberapa kelompok *civil society* melakukan aksi protes. Pelayanan kesehatan yang belum layak untuk rakyatnya memunculkan deprivasi bagi rakyat yang tidak mampu menjangkau pelayanan kesehatan swasta. Seperti yang dikatakan oleh salah satu demonstrans yang tinggal di favela yaitu Fatima Souza,

*“We don’t have hospitals. The only place where we can take our children is the Einstein, a community program that is privately financed. When I ask for a visit, they give me an appointment in three months or more.”*<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup>Rio Gringa. 2014. *Brazil’s health Care by the Numbers*. Diakses dari [http://www.riogringa.com/my\\_weblog/2014/08/brazil-health-care-by-numbers.html](http://www.riogringa.com/my_weblog/2014/08/brazil-health-care-by-numbers.html). diakses pada 20 Agustus 2016

<sup>103</sup> Ibid.

<sup>104</sup>Paulo Ramon. 2013. *Poor, middle class unite in Brazil protest*. Diakses dari <http://edition.cnn.com/2013/06/28/world/americas/brazil-protests-favelas/>. Diakses pada 20 Agustus 2016

### ➤ Pendidikan

Dalam pelayanan pendidikan juga mengalami hal yang tidak jauh berbeda dari apa yang terjadi dalam pelayanan kesehatan. Dalam menyediakan pelayanan pendidikan pemerintah Brazil juga masih tergolong sangat kurang. Dari mulai sistem pendidikan yang belum baik dan fasilitas pelayanan pendidikan yang kurang. Jumlah dana pendidikan memang telah dinaikkan tiap tahunnya namun hal tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan penunjang dalam meningkatkan pelayanan di bidang pendidikan. Hal tersebut menyebabkan Departemen Pendidikan Brazil memiliki hutang sebesar 166 juta real atau sekitar 46 juta dollar.<sup>105</sup> Dana pendidikan yang kurang membuat para siswa di Brazil merasakan sistem pendidikan yang tidak baik. Para siswa tidak mendapatkan buku pelajaran dan tidak memiliki akses ke perpustakaan.<sup>106</sup> Selain itu, ruang kelas di sekolah-sekolah tidak memiliki pendingin udara sehingga tidak nyaman dalam belajar dan penjaga sekolah juga banyak yang telah di PHK. Di tambah dengan keadaan demikian setiap guru terpaksa harus mengajar 70 siswa pada satu waktu.<sup>107</sup> Disamping itu pemerintah Brazil malah mengalokasikan dana yang cukup besar untuk Piala Dunia, tentunya keadaan demikian yang memicu munculnya keinginan untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang lebih baik. Seperti yang disampaikan oleh Presiden dari Serikat Guru Claudio Fonseca pada saat protes, *“The government has paid all its attention to building soccer stadium up to First World FIFA standards”, “we need money to raise salaries, build and repair schools”*.<sup>108</sup>

### ➤ Perumahan

Persoalan-persoalan tentang perumahan di Brazil menjadi persoalan yang tidak ada habisnya. Sejalan dengan urbanisasi yang begitu besar membuat banyak

---

<sup>105</sup> Julia Glum. 2016. *Brazil students occupy school in Rio de Janeiro to protest Conditions ahead of olympics*. Diakses dari <http://www.ibtimes.com/brazils-students-occupy-schools-rio-de-janeiro-protest-conditions-ahead-olympics-2358525>. diakses pada 20 Agustus 2016

<sup>106</sup> Ibid.

<sup>107</sup> Op.Cit.

<sup>108</sup> Vincent Bevins. 2014. *In Brazil, labor protest ramp up as World cup nears*. Diakses dari <http://www.latimes.com/world/la-fg-ff-brazil-protesting-workers-20140518-story.html>. diakses pada 23 Agustus 2016.

orang yang berpindah ke kota besar belum mendapatkan perumahan yang layak serta harus tinggal di daerah-daerah kumuh. Brazil memiliki hanya sekitar 8 juta properti hunian, jumlah tersebut merupakan jauh lebih sedikit daripada yang dibutuhkan.<sup>109</sup> Adanya defisit dari ketersediaan perumahan tersebut sangat dirasakan oleh masyarakat miskin Brazil. Lebih dari 50 juta rakyat Brazil tinggal di perumahan yang tidak layak huni, dimana sebagian besar dari mereka merupakan keluarga yang memiliki pendapatan di bawah upah minimum 300 dollar per bulan.<sup>110</sup> Sekitar 26 juta orang yang tinggal di daerah perkotaan tidak memiliki akses air minum, 14 juta orang tidak memiliki tempat pengumpulan sampah dan 83 juta orang tidak memiliki akses pembuangan limbah rumah tangga.<sup>111</sup> Keadaan-keadaan yang dihadapi tersebut mendesak masyarakat untuk melakukan aksi protes. Mereka para rakyat yang melakukan protes salah satunya adalah keinginan untuk mendapatkan perumahan yang layak. Seperti yang di sampaikan oleh salah satu warga yang ikut dalam aksi protes, *“I’m protesting because I want a decent home....For me, housing is Brazil’s biggest problem, after the health care system.”*<sup>112</sup> Dalam waktu kurang dari seminggu protes yang dilaksanakan oleh MTST telah mampu mengumpulkan massa sebanyak 7.000 orang, untuk membujuk presiden Dilma Roussef agar mau mengadakan pertemuan darurat untuk membahas pertimbangan mengubah tanah di bukit menjadi perumahan untuk warga.<sup>113</sup> MTST merupakan kelompok yang paling aktif dalam masalah defisit perumahan di Brazil.

### ➤ **Transportasi**

Protes terhadap peningkatan pelayanan di transportasi publik dimulai dengan adanya kenaikan biaya transportasi umum di kota-kota besar Brazil.

---

<sup>109</sup>Demostenes Moraes dan Katerina Bezgachina. 2013. *Brazil’s slum housing needs local solutions and long-term renovation*. Diakses dari <https://www.theguardian.com/housing-network/2013/jan/03/brazil-slum-housing-local-solutions>. diakses pada 24 agustus 2016.

<sup>110</sup> Ibid.

<sup>111</sup> Op.cit.

<sup>112</sup>Simon Romero. 2013. *Protests fill city streets across Brazil*. Diakses dari [http://www.nytimes.com/2013/09/08/world/americas/protests-fill-city-streets-across-brazil.html?\\_r=0](http://www.nytimes.com/2013/09/08/world/americas/protests-fill-city-streets-across-brazil.html?_r=0). Diakses pada 23 Agustus 2016

<sup>113</sup> Ibid.

Peningkatan tarif transportasi umum tersebut berbanding terbalik dengan investasi pemerintah terhadap penyelenggaraan piala dunia dengan jumlah yang besar. Peningkatan tarif transportasi juga tidak dibarengi dengan danya peningkatan pelayanan yang diberikan. Ditambah lagi dengan adanya anggapan di masyarakat infrastruktur yang dibangun menjelang penyelenggaraan piala dunia merupakan untuk memenuhi kebutuhan dari FIFA. Selain itu, perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh pemerintah dianggap tidak tepat sasaran karena hanya berfokus dikota-kota besar saja. Serta banyak pengusuran terhadap warga yang terjadi, sebagai akibat dari proyek-proyek transportasi. Sistem transportasi publik yang kurang baik dirasa mengganggu mobilitas warga terutamanya dikota-kota yang memiliki jumlah penduduk cukup padat seperti Rio de Janeiro. Kenaikan tarif transportasi umum mendasari protes yang dipimpin oleh *Free Pass Movement*. Kelompok tersebut menginginkan tarif angkutan gratis bagi para pengguna.

#### **4.2.2 Mengontrol Pemerintah dalam Pemanfaatan Dana Anggaran Negara.**

Gerakan protes yang dilakukan oleh kelompok-kelompok *civil society* di Brazil menginginkan adanya perbaikan terhadap pelayanan publik yang ada. Namun jika dilihat secara mendalam, gerakan protes tersebut tidak cukup hanya terpenuhinya pelayanan publik yang diberikan pemerintah. Namun lebih dari itu, masyarakat menginginkan adanya peningkatan dari perhatian pemerintah. Selama ini masyarakat memandang bahwa pemerintah Brazil kurang memberikan kepedulian terhadap masalah-masalah yang dihadapi rakyatnya. Dalam keputusannya pemerintah dianggap lebih berfokus untuk melakukan *event-event* internasional. Tentunya untuk dapat menyelenggarakan event-event tersebut Brazil harus mengeluarkan biaya dalam jumlah yang sangat besar.

Seharusnya Brazil melihat gambaran yang lebih besar, dari pada membangun stadion mewah dengan biaya jutaan dollar untuk piala dunia, warisan yang paling penting dari turnamen sepak bola akan menjadi penguatan masyarakat

sipil di Brazil dan merangsang perdebatan politik baru.<sup>114</sup> Hal tersebut menunjukkan adanya kekecewaan yang dirasakan masyarakat terhadap sikap pemerintah Brazil. sehingga aksi protes yang berlangsung tidak hanya membawa tuntutan nyata yang terlihat dari tulisan-tulisan yang dibawa seperti peningkatan dalam pelayanan kesejahteraan sosial masyarakat, namun juga terhadap pemanfaatan anggaran publik yang lebih berpihak ke rakyat. Seperti yang disampaikan demonstrans yang merupakan guru mengatakan bahwa, *“I’m Brazilian, I watched the World Cup, I’m not against the World Cup, I’m against the manipulation of public money”*.<sup>115</sup> Dari apa yang disampaikan tersebut menunjukkan bahwa, rakyat Brazil menginginkan adanya pemerintahan yang lebih baik dengan transparansi terhadap pemanfaatan uang publik. Uang publik yang merupakan uang rakyat juga harusnya dimanfaatkan untuk kepentingan rakyat melalui kebijakan-kebijakan yang berpihak untuk rakyat. Bukan untuk menyelenggarakan event seperti Piala Dunia yang dirasa hanya menghambur-hamburkan uang rakyat tersebut.

---

<sup>114</sup>Mimi Whitefield. 2014. The legacy of Brazil’s protest. Diakses dari <http://www.miamiherald.com/news/nation-world/world/americas/article1966927.html>. diakses pada 25 agustus 2016.

<sup>115</sup> Donna Bowater. 2014. *Whatever happened to Brazil’s World Cup Protests*. Diakses dari <http://america.aljazeera.com/articles/2014/7/10/brazil-protests-worldcup.html>. diakses pada 25 Agustus 2016.

## BAB V. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Gerakan Protes Penyelenggaraan Piala Dunia 2014 menjadi gerakan yang cukup kuat dikarenakan oleh dua hal; *pertama*, adanya kondisi ketercerabutan relatif yang dirasakan oleh masyarakat Brazil, dimana harapan akan kesejahteraan yang layak bagi masyarakat Brazil tidak dapat terpenuhi. Kondisi ketercerabutan relatif yang dirasakan oleh masyarakat Brazil dikarenakan oleh masalah kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat dan adanya perasaan tidak aman karena tingginya kriminalitas dan tingkat kekerasan di Brazil. *Kedua*, adanya mobilisasi sumberdaya dalam gerakan protes tersebut. Sehingga gerakan protes dapat menjadi gerakan yang lebih teroganisir dalam menyampaikan kepentingan. Mobilisasi sumberdaya yang ada adalah adanya dukungan dari elit politik melalui pernyataan terhadap aksi protes dan kritikan terhadap penyelenggaraan piala dunia. Serta adanya hubungan antara gerakan sosial dengan partai politik yang berkuasa, yang mengakibatkan gerakan protes dijadikan sebagai pengingat bagi pemerintah partai yang berkuasa untuk memenuhi komitmen yang telah diucapkan. Dengan demikian konsep yang dikemukakan oleh Morissan menunjukkan kesesuaian dengan kondisi Brazil, namun dalam kasus Brazil juga terdapat kondisi dimana gerakan sosial memiliki kerjasama dengan partai politik.

Sedangkan tujuan dari gerakan protes terhadap penyelenggaraan piala dunia 2014 tersebut adalah *pertama*, adanya keinginan dari masyarakat untuk peningkatan fungsi pemerintah dalam memberikan kesejahteraan sosial, sehingga dapat meningkatkan pelayanan publik untuk masyarakat terutamanya dalam bidang-bidang kesehatan, pendidikan, perumahan dan transportasi. *Kedua*, sebagai kontrol untuk pemerintah dalam pemanfaatan anggaran publik negara untuk lebih digunakan bagi kepentingan masyarakat Brazil, sehingga besarnya anggaran publik yang dikeluarkan pemerintah dapat dirasakan oleh masyarakat Brazil melalui peningkatan-peningkatan fasilitas pelayanan publik di Brazil.

**DAFTAR PUSTAKA****Buku & Jurnal**

- Adi, Rianto. 2010. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Brazilian Forum of NGOs and Social Movements for the Environment and the Development*. 2000. *Analytic Note of the Brazilian Forum of NGOs and Social Movements for the Environment and the Development (FBOMS) about the Consultation Process on International Environmental Governance in Latin America*. Brasilia:Brazil.
- Campbell, David F.J.. 2008. *The Basic Concept for the Democracy Ranking of the Quality of Democracy*. University of Klagenfurt:Austria.
- Castro, Celso. (tanpa tahun). *The Military and politics in Brazil: 1964-2000. Working paper CBS-10-00(H)*. University of Oxford centre for Brazilian Studies.
- Codato, Adriano Nervo. 2006. *A political history of the brazilian transition from military dictatorship to democracy*. Universidade Federal do Parana: Brazil. Volume 2.
- Faturochman. 1998. “Deprivasi Relatif: Rasa Keadilan dan Kondisi Psikologis Buruh Pabrik”. *Jurnal Psikologi*. No.2.
- Fernandes Da Silva, Marcos. 1999. *The political economy and Corruption in Brazil*. University of London: Inggris.
- Goztto, Andrea Cristina Oliveira. (tanpa tahun). *Interest Group in Brazil: A new and its Challenges*. Universidade Nove de Julho:Brazil.
- Gulo. W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Grasindo.
- Hidayatun N.A. & Liny M. 2014.” Masyarakat Madani“. Tidak Diterbitkan. *Makalah*. Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri IAIN Antasari Banjarmasin.
- Hangopian, Frances and Scott Mainwaring. 1987. *Democracy in Brazil: Origins, Problems, Prospects*. Kellogg Institute: Inggris.

- Lexy, J. Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Maarif, Syamsul. 2010. *Perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial*. Yogyakarta:Gress Publishing.
- Matsuoka De Aragao, Mirele. 2015. *Economic Impacts of the FIFA World Cup in Developing Countries. Honors Thesis*. Western Michigan University: United State.
- Paradigma. 2012. *Konstruktivisme sebagai pendekatan Alternatif dalam Hubungan Internasional* ( Iva Rachmawati) . Vol 16 No 1
- Power, Timothy J. and Matthew M. Taylor. 2011. *Corruption and democracy in Brazil (The Struggle for Accountability)*. University of Notre Dame: Amerika Serikat.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sandoval, Lindsay. 2012. The Effect of Education on Brazil's Economic Development. *Global Majority E-journal*. Vol.3. No.1
- Scholte, Jan Aart. 2001. Civil Society and Democracy in Global Governance. *Centre for the Study of Globalisation and Regionalisme*. No. 65/01. University of Warwick:UK.
- Sujatmiko, I.G.. 2004. Wahana Civil Society. *Jurnal Sosiologi*. Jakarta: KOMPAS. No.9
- Sztrompka, Piotr. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Diterjemahkan oleh: Alimandan. Jakarta:Prenada.
- Tilly, Charles & Lesley J. Wood. 2012. *Social Movement 1768-2012*. London: Paradigm Publishers
- Triwibowo, Darmawan [et al]. 2006. *Gerakan Sosial: Wahana Civil Society bagi Demokrasi*. Jakarta:Pustaka LP3ES Indonesia
- Yusron. 2009. *Elit Lokal dan Civil Society: Kediri di Tengah Demokrasi*. Jakarta: Pustaka LP3ES

**Internet**

AMB.(tanpa tahun). A Historico. Diakses dari <http://amb.org.br/apresentacao/#>.

Diakses pada 23 Mei 2016

Anthropoliteia. 2014. *A Conflicted Brazil on the Eve of the World Cup..* Diakses

dari <https://anthropoliteia.net/2014/06/11/a-conflicted-brazil-on-the-eve-of-the-world-cup/>. Diakses pada 20 juli 2016

Avritzer, Leonardo. 2009. *Civil society in Brazil: from state autonomy to political interdependency.* Diakses dari <https://orecomm.net/wp-content/uploads/2009/05/avritzer-roskilde.pdf>.

diakses pada 25 Agustus 2016

BBC.com. 2013. *Brazil leader Dilma Rousseff promises reform referendum.*

Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-latin-america-23041396>. diakses pada 24 Agustus 2016.

Bevins, Vincent. 2014. *In brazil, labor protest ramp up as World cup nears.*

Diakses dari <http://www.latimes.com/world/la-fg-ff-brazil-protesting-workers-20140518-story.html>. diakses pad 23 Agustus 2016.

Bloomberg.com. 2014. *Brazil 2013 Inflation Exceeds All Estimates and 2012 Level.* Diakses dari <http://www.bloomberg.com/news/articles/2014-01-10/brazil-december-consumer-prices-rise-more-than-analysts-forecast>.

diakses pada 15 Juli 2016

Bortz, Martin. 2013. *Analyzing Public Health in Brazil.* Diakses dari

<http://www.rioonwatch.org/?p=9941>. Diakses pada 24 Februari 2016

Bowater, Donna. 2014. *Whatever happened to Brazil's World Cup Protests.*

Diakses dari <http://america.aljazeera.com/articles/2014/7/10/brazil-protests-worldcup.html>. diakses pada 25 Agustus 2016

Braz-TESOL. (tanpa tahun). *What is Braz-TESOL.* Diakses dari

<http://www.braztesol.org.br/site/view.asp?p=2>. Diakses pada 23 Mei 2016

CNN. *Blatter: 2010 South Afrika World Cup huge financial success.* Diakses melalui

<http://edition.cnn.com/2011/SPORT/football/03/03/football.fifa.blatter.finance/index.html>. diakses pada Selasa, 15 Desember 2015.

- CONAM. Sejarah Perjuangan (dalam bahasa Indonesia). Diakses dari <http://www.conam.org.br/historico/> . diakses pada 28 Mei 2016
- FIFA. 2015. *Benefits of bidding for a hosting FIFA's other World Cup event*. Diakses melalui <http://www.fifa.com/governance/competition-organisation/benefits-of-bidding.html>. diakses pada Selasa, 15 Desember 2015.
- Folha De S. Paulo. Meet Datafolha. diakses melalui [http://www1.folha.uol.com.br/institucional/en/conheca\\_o\\_datafolha.shtml](http://www1.folha.uol.com.br/institucional/en/conheca_o_datafolha.shtml) diakses pada Senin, 22 Februari 2016
- Friends of the MST. 2003. *History of the MST*. Diakses dari <http://www.mstbrazil.org/content/history-mst>. diakses pada 19 Mei 2016
- Fundacao Anbriq. (tanpa tahun). *Who We are*. Diakses melalui <http://en.fundabring.org.br/the-foundation/about-us/our-history.html>. diakses pada 17 Mei 2016.
- Glum, Julia. 2016. *Brazil students occupy school in Rio de Janeiro to protest Conditions ahead of olympics*. Diakses dari <http://www.ibtimes.com/brazils-students-occupy-schools-rio-de-janeiro-protest-conditions-ahead-olympics-2358525>. diakses pada 20 Agustus 2016
- Goldblatt, David. 2014. *How the Brazilian Government Tried to Stamp out The Country's Soccer Protests*. Diakses dari <https://www.popularresistance.org/how-the-brazilian-government-tried-to-stamp-out-the-countrys-soccer-protests/>. Diakses pada 26 Juli 2016
- Gilbert, Bruce. 2015. Taking Matters into Their Hands the MST and the Workers Party <http://www.alternatas.net/blog/2015/11/16/taking-matters-into-their-own-hands-the-mst-and-the-workers-party-in-brazil>. diakses pada 15 Oktober 2016
- Inflation.eu. *Historic inflation Brazil*. 2016. Diakses dari <http://www.inflation.eu/inflation-rates/brazil/historic-inflation/cpi-inflation-brazil.aspx>. diakses pada 15 Juli 2016

- International Communist Current*. 2013. *The Sosial Movement in Brazil*. Diakses dari <http://en.internationalism.org/icconline/201309/9123/social-movements-brazil-june-2013>. diakses pada 21 Juli 2016
- Investopedia. (tanpa tahun). Corruption Preception Index (CPI). Diakses dari <http://www.investopedia.com/terms/c/corruption-perception-index.asp>. diakses pada 19 juli 2016.
- Junio, Nelson Saule & Karina Uzzo. 2009. *The History of Urban Reform in Brazil*. Diakses dari <http://base.d-p-h.info/pt/fiches/dph/fiche-dph-8535.html>. diakses pada 30 Mei 2016
- Killian, Lewis M.. *Social Movement*. Diakses dari <http://www.britannica.com/topic/social-movement/Psychological-factors>. diakses pada 29 Januari 2016
- Liputan 6. 2014. *Daftar gaji guru di 30 negara RI peringkat Berapa?*. Dikutip dari <http://bisnis.liputan6.com/read/2139613/daftar-gaji-guru-di-30-negara-ri-peringkat-berapa?p=2>. Diakses pada 24 Februari 2016
- Mackey, Robert and Sergio Pecnha. 2013. Brazil's World Cup Winners Support Protest. Diakses dari [http://thelede.blogs.nytimes.com/2013/06/21/brazils-world-cup-winners-support-protests/?\\_r=0](http://thelede.blogs.nytimes.com/2013/06/21/brazils-world-cup-winners-support-protests/?_r=0). Diakses pada 15 Oktober 2016.
- Malinowski, Mattew, dkk. 2015. *The Overlooked Forces Driving Brazil's Inflation to 10 Percent*. Diakses dari <http://www.bloomberg.com/news/articles/2015-10-23/the-overlooked-forces-driving-brazil-s-inflation-to-10-percent>. diakses pada 12 Agustus 2016
- Mier, Brian. 2015. A Brief look at Brazilian Social Movements. Diakses dari <http://cepr.net/blogs/the-americas-blog/a-brief-look-at-brazilian-social-movements>. diakses pada 20 Juli 2016
- Moraes, Demostenes dan Katerina Bezgachina. 2013. *Brazil's slum housing needs local solutions and long-term renovation*. Diakses dari <https://www.theguardian.com/housing-network/2013/jan/03/brazil-slum-housing-local-solutions>. diakses pada 24 agustus 2016.
- Morris, Aldon & Cederic Herring. 1984. *Theory and Research in Social Movement: Critical Review*. Diakses dari

- <http://deepblue.lib.umich.edu/bitstream/handle/2027.42/51075/307.pdf?sequence=1>. Diakses pada 25 Januari 2016
- Morissan. 2015. *Media Baru dan Gerakan Sosial : Suatu tindakan Sosiologis*. Diakses dari [http://fikom.mercubuana.ac.id/wp-content/uploads/2015/07/SuatuTinjauanSosiologis\\_Morissan.pdf](http://fikom.mercubuana.ac.id/wp-content/uploads/2015/07/SuatuTinjauanSosiologis_Morissan.pdf) diakses pada 30 Januari 2016
- Piala Dunia FIFA 2014*. Diakses melalui [http://forum-komunikasi-stieni.teropong.info/id5/futsal605/ringkasan\\_2014\\_forum-komunikasi-stieni-teropong.html](http://forum-komunikasi-stieni.teropong.info/id5/futsal605/ringkasan_2014_forum-komunikasi-stieni-teropong.html). diakses pada Selasa, 15 Desember 2015.
- Pearson. 2014. *The Learning Curve 2014*. Diakses dari <http://thelearningcurve.pearson.com/about>. diakses pada 23 Februari 2016
- Pettigrew, Thomas F. 2015. "Samuel Stouffer and Relatif Deprivation". *Social Psychology Quartely*. Vol. 78. No. 1. Diakses melalui <http://www.asanet.org/journals/SPQ/Mar15SPQFeature.pdf>. pada 26 Januari 2016
- Plummer, Dawn. 2001. *The Movimento Sem-Terra in Brazil*. Diakses dari <http://www.wri-irg.org/es/node/2126>. diakses pada 20 Juli 2016
- Photius.com. 2004. *Brazil Growth of Social and Evironmental Movements*.diakses dari [http://www.photius.com/countries/brazil/society/brazil\\_society\\_growth\\_of\\_social\\_and~209.html](http://www.photius.com/countries/brazil/society/brazil_society_growth_of_social_and~209.html). diakses pada 21 Juli 2016.
- Ramon, Paulo. 2013. *Poor, middle class unite in Brazil protest*. Diakses dari <http://edition.cnn.com/2013/06/28/world/americas/brazil-protests-favelas/>. Diakses pada 20 Agustus 2016
- Reporter Brazil. (tanpa tahun). *ONG Reporter Brazil*. Diakse dari <http://reporterbrasil.org.br/quem-somos/> diakses pada 18 Mei 2016
- Richardson, Clare. 2011. *Relative Deprivation Theory in Terrorism: A Study of Higher Education and Employment as Predictors of Terrorism*. Diakses melalui [http://politics.as.nyu.edu/docs/IO/4600/Clare\\_Richardson\\_terrorism.pdf](http://politics.as.nyu.edu/docs/IO/4600/Clare_Richardson_terrorism.pdf). diakses pada 27 Januari 2016

- Rio de Paz. 2016. *Rio de Paz*. Diakses dari <http://www.riodepaz.org.br/sobrenos/a-ong>. diakses pada 28 Mei 2016
- Rio Gringa. 2014. *Brazil's health Care by the Numbers*. Diakses dari [http://www.riogringa.com/my\\_weblog/2014/08/brazil-health-care-by-numbers.html](http://www.riogringa.com/my_weblog/2014/08/brazil-health-care-by-numbers.html). diakses pada 20 Agustus 2016
- Rizk, Cibele and Andre Dal Bo. (tanpa tahun). *The Growth of Brazil,s Homeless Workers' Movement*. Dikutip dari <http://isa-global-dialogue.net/the-growth-of-brazils-homeless-workers-movement/> dikutip pada 23 Mei 2016
- Romero, Simon. 2013. *Protests fill city streets across Brazil*. Diakses dari [http://www.nytimes.com/2013/09/08/world/americas/protests-fill-city-streets-across-brazil.html?\\_r=0](http://www.nytimes.com/2013/09/08/world/americas/protests-fill-city-streets-across-brazil.html?_r=0). Diakses pada 23 Agustus 2016
- Sarwono, Sarlito W. 2014. *Upaya Pencegahan Demo Buruh: Suatu Tinjauan Psiko-Sosial*. Diakses dari <http://www.forumhrdbekasi.com/files/pustaka/Prof.%20Sarlito%20Wirawan.pdf>. diakses pada 27 Januari 2016
- Saude Crianca. (tanpa tahun). *Who We Are*. Diakses dari <http://www.saudecrianca.org.br/en/quem-somos/> diakses pada 17 Mei 2016
- Setiyono, Budi. *Korupsi, Transisi Demokrasi & Peran Organisasi Civil Society (CSO): Sebuah Tinjauan Teoritis*. Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/11732128.pdf>. diakses pada 20 Agustus 2016
- Sinner, Rudolf von. *The Churches and Democracy in Brazil: Towards a Public Theology Focused on*. Diakses dari [https://books.google.co.id/books?id=pM52BgAAQBAJ&pg=PT81&lpg=PT81&dq=power+of+civil+society+in+brazil&source=bl&ots=jUYXOrVCOs&sig=OOzFIwhdZO6YeTz0qxa9k9Fb3ag&hl=en&sa=X&redir\\_esc=y#v=onepage&q=power%20of%20civil%20society%20in%20brazil&f=false](https://books.google.co.id/books?id=pM52BgAAQBAJ&pg=PT81&lpg=PT81&dq=power+of+civil+society+in+brazil&source=bl&ots=jUYXOrVCOs&sig=OOzFIwhdZO6YeTz0qxa9k9Fb3ag&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=power%20of%20civil%20society%20in%20brazil&f=false). Diakses pada 20 September 2016. (e-book)
- Sporta News. 2014. *FIFA Bantah Telan uang Rakyat Brazil*. Diakses melalui <http://www.sportanews.com/2014/06/12/fifa-bantah-telan-uang-rakyat-Brazil/>. Diakses pada Rabu 16 Desember 2015

- Suara.com. 2014. *Mayoritas Warga Brazil Tolak Piala Dunia*. Dikutip dari <http://www.suara.com/bola/2014/04/08/213219/mayoritas-warga-Brazil-tolak-piala-dunia> diakses pada Rabu 25 November 2015.
- School For Civil Society* .2013. What is Civil Society. Dikutip dari <http://schoolforcivilsociety.ca/wp-content/uploads/2013/01/What-is-Civil-Society.pdf>. diakses pada 26 Februari 2016
- The World Bank Overview. 2016. Diakses dari <http://www.worldbank.org/en/country/brazil/overview>. pada tanggal 23 Februari 2016.
- Suharto, Dr. Edi Msc. 2002. *Masyarakat Madani: Aktualisasi Profesionalisme Community Workers dalam Mewujudkan Masyarakat yang Berkeadilan*. Dikutip dari [http://www.policy.hu/suharto/modul\\_a/makindo\\_16.htm](http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_16.htm). Diakses pada 16 maret 2016
- Tarifazero. (tanpa tahun). *Movimento Passe Livre*. TarifaZero.org. diakses dari <http://tarifazero.org/mpl/>. Diakses pada 28 Mei 2016
- The World Bank Overview. 2013. *Difining Civil Society*. Dikases dari <http://web.worldbank.org/WBSITE/EXTERNAL/TOPICS/CSO/0,,contentMDK:20101499~menuPK:244752~pagePK:220503~piPK:220476~theSitePK:228717,00.html>. Diases pada 25 Februari 2016
- Trading Economics. 2016. *Brazil unemployment Rate 2001-2016*. Diakses dari <http://www.tradingeconomics.com/brazil/unemployment-rate>. diakses pada 25 Februari 2016.
- Tranparancy Internasional. (tanpa tahun). *Corruption by Country/Territory*. Diakses dari <http://www.transparency.org/country/#BRA>. Diakses pada 20 Juli 2016.
- UNDP. 2014. *New online platform maps Brazil's improved human development trend in over 5,500 municipalities*. Diakses melalui <http://www.undp.org/content/undp/en/home/presscenter/articles/2014/04/07/new-online-platform-maps-brazil-s-improved-human-development-trends-in-over-5-500-municipalities-.html> . diakses pada Rabu, 25 November 2015.
- UNDP. 2011. *Assessment of Development Result Evaluation of UNDP Contribution Brazil*. Dikutip dari

<http://www.oecd.org/derec/undp/48703631.pdf>. diakses pada Senin, 21 Desember 2014.

UPI. *Setting Gerakan Sosial*. Diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR. PEND. SEJARAH/197706022003122-YENI KURNIAWATI SUMANTRI/Setting Gerakan Sosial.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/197706022003122-YENI_KURNIAWATI_SUMANTRI/Setting_Gerakan_Sosial.pdf). diakses pada 01 Februari 2016

VIVA. 2014. *8 alasan piala dunia Brazil akan jadi bencana*. Dikutip dari <http://bola.viva.co.id/news/read/510981-8-alasan-piala-dunia-2014-di-Brazil-akan-jadi-bencana>. diakses pada Rabu 25 November 2015

Vivario. (tanpa tahun). About Us. Diakses dari <http://vivario.org.br/en/about-us/>. Diakses pada 17 Mei 2016.

Whitefield, Mimi. 2014. The legacy of Brazil's protest. Diakses dari <http://www.miamiherald.com/news/nation-world/world/americas/article1966927.html>. diakses pada 25 agustus 2016.

Willets, Peter. (tanpa tahun). *What is a Non-Governmental Organization?*. Diakses dari <http://www.gdrc.org/ngo/peter-willets.html>. diakses pada 28 Mei 2016.

William H. Swatos. "Deprivation Theory". *Encyclopedia of Religion and Society*. Diakses dari <http://hrr.hartsem.edu/ency/deprivation.htm>. Diakses pada 27 Januari 2016

*World Social Science. Latinobarometro*. Diakses melalui <http://www.worldsocialscience.org/documents/latinobarometro.pdf>, diakses pada Senin, 22 Februari 2016